

## CORETAN DARI MAHASISWA

Buku ini merupakan coretan imajinasi Mahasiswa KKN 36 Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Nguntur Tahun 2022 yang membahas mengenai moderasi beragama dan sedikit banyak menyinggung mengenai kebudayaan dan tradisi yang ada. Buku ini merupakan hasil dari survei yang dilakukan oleh mahasiswa KKN terhadap tiga tokoh, diantaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Menurut penulis, moderasi sendiri merupakan sebuah ajaran agama yang mengarah kepada sikap menghargai dengan berada di tengah-tengah, yaitu tidak memihak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap toleransi harus diperhatikan, mengingat Indonesia adalah Negara multikultural dan heterogen. Sehingga, toleransi harus diutamakan agar terciptanya keseimbangan sosial.

Buku ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru bagi pembaca mengenai bagaimana beragama yang moderat, khususnya di masyarakat Sumberingin Kidul. Bagi penulis sendiri, buku ini diharapkan mampu meningkatkan literasi individu.

**Penulis:** Halim Mubtadin, Intan Feba, Ansyahul Fitriansary, Muhamad Arief Fathur Rohan, Imelda Agestia Nurrahma, Afi Rahmawati, Bagas Firmansyah, Rizky Ramadhani Putriagaluya, Fatma Firmanika, Dina Millaqiyah, Dinka Zharia Emi, Nurul Hafidha, Rowita Puyi Kahaya, Lutfi Eka Wastandari, Sha Zuliana Nuruz Sholah, Herdiani Husni, Ahmad Febrianto, Putri Ayu Anggrawan, Adin Husna Farisa, Ahmad Fath Thohir, Qur'atu A'yun Lalatul Kusna, Aning Mawina Anifah, Athins Hafidatul Maturukhin, Indana Maimunah Luthfil, Sunanda Simika, Feni Dewi Arifika, Nurma Lynn Damayanti, Zahrina Anindawati, Rania Lutfiana, Yurika Mayangsari, The Dania WahidatuzZahroh, Fira Heliana, Muhammad Ibtam Syarifudin, Carolina Ananta Putri, Nurma Durotol Maturukhin, Fitriansary, S.Sos., M.A.

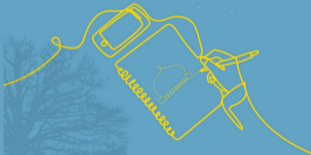


EDITOR  
Fitriansary, S.Sos., M.A.



# CORETAN DARI MAHASISWA

CORETAN DARI MAHASISWA



MODERASI BERAGAMA  
DESA SUMBERINGIN KIDUL  
KELOMPOK KKN 36



PENERBIT BIRU ATMA JAYA  
Jalan Mayor Sujadi No.7 PlosoKandang  
Kedungwaru Sukungagung  
penerbitbiru[atmajaya]@gmail.com



# **MODERASI BERAGAMA DESA SUMBERINGIN KIDUL**

**Coretan Dari Mahasiswa**

**Fitrianatsany, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **MODERASI BERAGAMA DESA SUMBERINGIN KIDUL Coretan Dari Mahasiswa**

Penulis : Fitriyanatsany, Halwin Muhtadin, Intan Faiza, Ansyahrul Febriansyah, Muhamad Arif Fathur Rohim, Imelda Agestya Nurrahma, Alif Rahmawati, Bagas Firmansyah, Rizky Ramadhani Putrawijaya, Fahima Finurika, Dina Milladiyyah, Erika Zhura Eni, Nurul Hafizah, Novita Puji Rahayu, Lutfi Eka Wulandari, Ika Zuliana Nurus Shobah, Alinatul Fuad, Ahmad Febrianto, Putri Ayu Anggraeni, Alfin Husna Fikrina, Ahmad Fatih Thohir, Qurotu A'yun Lailatul Kusna, Aning Maulina Arifah, Akhris Nafisatul Masrukhin, Indana Mamlu'atul Luthfia, Kunazatul Shima, Yesi Dwi Amelia, Alvina Elysa Damayanti, Zahrina Asmawati, Rima Lutfiana, Yunita Mayasari, Eva Dania Wahidatuzzahro', Fira Febriana, Muchammad Ilham Syarifudin, Casimira Amanta Putri, Nurma Durotul Masruroh,  
Editor : Fitriyanatsany, S.Sos., M.A.  
Penyunting : Alif Rahmawati  
Desain Sampul : M. Ali Imron  
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Februari 2022 x + 232 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-66-0

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



## PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “*Moderasi Beragama Desa Sumberingin Kidul Coretan dari Mahasiswa*” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam moderasi beragama di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 19 Februari 2022

Penulis





## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>Pentingnya Mengenal Budaya Tradisi Lokal di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Akhris Nafisatul Masrukhin.....	1
<b>Toleransi Beragama dan Pelestarian Budaya Masyarakat Sumberingin Kidul</b>	
Alinatul Fuad .....	7
<b>Peranan Moderasi Beragama Dalam Organisasi Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul Ngunut Kabupaten Tulungagung</b>	
Alvina Elysa Damayanti.....	13
<b>Perilaku Moderasi Beragama sebagai Alat Perekat, Berfikir, dan Bersikap dalam Bermasyarakat Di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Indana Mamlu'atul Luthfia.....	21
<b>Persatuan dan Kesatuan Antar Umat Beragama di Sumberingin Kidul</b>	
Nurul Hafizah .....	29
<b>Moderasi Beragama Bangun Keharmonisan Sosial di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Aning Maulina Arifah.....	35
<b>Mengenalkan Moderasi Beragama Sejak Dini</b>	

Ahmad Fatih Thohir .....	41
<b>Peranan Toleransi Terhadap Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Fira Febriana.....	47
<b>Menyingkap Tabir, Telisik Perspektif Masyarakat Sumberingin Kidul Terkait Moderasi Beragama</b>	
Alfin Husna Fikrina.....	53
<b>Indahnya Moderasi Beragama di Ruang Lingkup Masyarakat Sumberingin Kidul</b>	
Rima Lutfiana.....	59
<b>Pentingnya Sikap Beragama Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Yesi Dwi Amelia.....	69
<b>Moderasi Beragama dalam Lingkup Kemasyarakatan di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Eva Dania Wahidatuz Zahro' .....	75
<b>Moderasi Beragama Membawa Kerukunan Di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Bagas Firmansyah.....	81
<b>Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sumberingin Kidul</b>	
Rizky Ramadhani Putrawijaya .....	87
<b>Moderasi Beragama Generasi Milenial di Sumberingin Kidul</b>	
Fahima Finurika.....	93
<b>Penerapan Islam Wasathiyah di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Halwin Muhtadin.....	99

<b>Peranan Masyarakat dan Generasi Milenial dalam Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Imelda Agesty Nurrahma.....	105
<b>Memilih Untuk “Beragama” sebagai Pilihan dan Prinsip Hidup dalam Bermasyarakat</b>	
Kunazatul Shima .....	111
<b>Eksplorasi Nilai Toleransi Keberagaman Masyarakat Desa Sumberingin Kidul Sebagai Wujud Kerukunan</b>	
Lutfi Eka Wulandari .....	117
<b>Moderasi Beragama Dalam Bermasyarakat</b>	
Muhamad Arif Fathur Rohim.....	125
<b>Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Kebudayaan di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Erika Zhura Eni.....	131
<b>Menuju Sumberingin yang Bermoderasi Agama Melalui Organisasi Kemasyarakatan</b>	
Muchammad Ilham Syarifudin.....	139
<b>Toleransi Beragama Dari Perspektif Para Tokoh di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Novita Puji Rahayu .....	145
<b>Toleransi Beragama Agama dan Budaya Dalam Bermasyarakat di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Nurma Durotul Masrurroh.....	151
<b>Perspektif Moderasi Beragama Menurut Kacamata Masyarakat Sumberingin Kidul</b>	
Intan Faiza.....	157

<b>Pentingnya Memaknai Moderasi Beragama di Desa Sumberringin Kidul</b>	
Putri Ayu Anggraeni .....	165
<b>Toleransi Beragama Sebagai Payung Anti Diskriminasi di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Qurotu A'yun Lailatul Kusna .....	171
<b>Penerapan Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Ansyahrul Febriansyah .....	177
<b>Toleransi Beragama sebagai Pilar Perdamaian antar Umat Beragama Warga Desa Sumberingin Kidul</b>	
Alif Rahmawati .....	183
<b>Membumikan Nilai Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul, Ngunut, Tulungagung dalam Bingkai Kebhinekaan</b>	
Dina Milladiyyah .....	189
<b>Kehidupan Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Sumberingin Kidul</b>	
Ahmad Febrianto.....	195
<b>Potensi Peran Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital</b>	
Yunita Mayasari .....	201
<b>Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Zahrina Asmawati .....	207

<b>Moderasi Beragama di Tengah Pandemi di Lingkungan Desa Sumberingin Kidul</b>	
Casimira Amanta P.....	213
<b>Islam Wasathaniyah</b>	
Ika Zulia Nurus Shobah.....	219
<b>Moderasi Beragama, Mahasiswa dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul</b>	
Fitrianatsany, S.Sos. M.A.....	225
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>231</b>



# **Pentingnya Mengenal Budaya Tradisi Lokal di Desa Sumberingin Kidul**



*Akhris Nafisatul Masrukhin*

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun di kalangan suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan suku dan etnis ini juga memiliki tradisi dan kebudayaan sendiri yang khas dan unik. meskipun masyarakat Indonesia memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya bukan berarti tradisi dan budaya tersebut bisa eksis lamanya. Jika tradisi dan kebudayaan warisan leluhur tidak dijaga, dilestarikan dan dirawat dengan baik maka tidak mustahil juga kelak kebudayaan dan tradisi tersebut tinggal kenangan saja. Sebagai generasi penerus bangsa sangatlah penting untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada, agar kelak kita bisa mengenalkan kebudayaan dan tradisi tersebut pada anak cucu.

Salah satu desa yang masih eksis sampai sekarang menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya adalah desa sumberingin kidul. Adapun tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa sumberingin kidul yaitu: tahlilan, pitonan (tedak siten), manaqib, megengan, suran, yasinan, rajeban, khotmil Quran, dan lain-lain.

Masyarakat desa sumberingin kidul secara bersama-sama memeriahkan tradisi-tradisi tersebut.

Desa sumberingin kidul terletak di kabupaten Tulungagung tepatnya di kecamatan ngunut yang terdiri dari 18 RT dan 7 RW dengan mata pencaharian yang bermacam-macam :

1. Industri: desa sumberingin kidul adalah salah satu pemasok batu bata yang cukup besar, ada juga yang pengrajin genteng, dan home industri seperti keripik singkong, kue kering dan hasil perikanan seperti abon, bakso dan nugget
2. Pertanian: desa sumberingin kidul terletak di wilayah dataran rendah oleh karena itu pertanian lebih dominan yang tanaman pangan seperti padi dan jagung.
3. Peternakan: desa sumberingin kidul adalah salah satu desa yang mempunyai peternak puyuh dan ayam, ada juga yang pembudidaya ikan yang cukup besar.

Batas-batas wilayah desa sumberingin kidul:

1. Barat: desa sumberingin kulon
2. Timur: desa kalangan
3. Selatan: desa kalangan
4. Utara: desa Sumberejo kulon

Tradisi dan budaya, desa sumberingin kidul tak kalah turut memeriahkan tradisi-tradisi yang masih eksis sampai sekarang. Berikut beberapa tradisi dan budaya tersebut adalah:

1. Suran

Acara Suran biasanya nya lakukan pada malam 1 suro, dan biasanya dilaksanakan di jalan desa seperti

perempatan atau pertigaan dengan jalanan paving, ada juga yang dilakukan di mushola, dan uniknya untuk tempat nasi dan lauk biasanya dipakaikan daun pisang atau biasa disebut takir, dengan menu yang sangat sederhana seperti serundeng, kacang goreng, telur yang diiris tipis, dan ayam suwir.

2. Yasinan

Kegiatan yasinan ini biasanya dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran dan biasanya dilakukan pada malam Jumat ba'da maghrib. Acara yasinan ini biasanya diisi dengan membaca Yasin tahlil, serta doa dan tidak lupa mengirim doa untuk leluhur shohibul bait. Dan ketika acara yasinan selesai mereka diberikan berkat untuk dibawa pulang. Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan oleh warga sumberingin kidul.

3. Tahlilan

Tradisi Tahlilan ini ditujukan untuk menghibur keluarga yang sedang ditinggalkan (acara kematian). Yang pertama ada tahlilan 7 hari, tahlilan 40 hari, tahlilan 100 hari dan tahlilan 1000 hari. Isi acara tahlilan yaitu membaca Yasin dan tahlil serta mengirimkan doa untuk orang yang meninggal. Tradisi ini sampai sekarang juga masih dilakukan oleh warga sumberingin kidul

4. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an atau khatam Quran adalah tradisi yang masih dijalankan oleh warga desa sumberingin kidul. Orang yang melakukan khotmil Quran atau khatam Quran biasanya dari kalangan remaja atau orang yang

lebih sepuh. Cara membacanya dibaca secara bergiliran sampai khatam. Manfaat dari khatam Alqur'an atau khotmil Qur'an adalah membuat hati tenang, diangkatnya derajat seseorang dan menjadi pegangan di hari kiamat.

#### 5. Megengan

Megengan dapat diartikan sebagai menahan atau ngempet, mengingat bahwa bulan puasa akan tiba. Tradisi megengan biasanya dilakukan sebelum bulan suci Ramadhan. Megengan dilakukan di masjid atau mushola terdekat dengan membagi-bagikan makanan karena ungkapan rasa syukur. Dan juga dimanfaatkan untuk mendoakan ahli kubur yang telah mendahului.

#### 6. Manaqib

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa sumberingin kidul salah satunya adalah manaqib. Manaqib dilakukan 2 Minggu sekali. Adapun yang dibaca saat tradisi manaqib adalah silsilah nasab syekh Abdul Qodir Al Jaelani, akhlak beliau, sejarah hidup dan karomahnya. Ada juga do'a bersajak (nadhom) yang isinya pujian pujian dan tawassul kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

#### 7. Kupatan

Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa sumberingin kidul yaitu kupatan. Tradisi kupatan biasanya dilakukan pada hari raya ke 8, ditandai dengan ramai-ramai membuat ketupat dan kemudian dibagikan pada kerabat dan tetangga. kupatan mengandung makna

bahwa manusia diperintahkan untuk saling bermaaf-maafan dan juga saling silaturahmi.

Kata kupatan dalam bahasa Jawa berasal dari 2 suku kata yakni *ngaku lepat* lalu menjadi kata kupatan. *Ngaku lepat* berarti mengakui kesalahan setelah puasa Ramadhan 30 hari. Adanya ampunan Allah subhanahu wa ta'ala pada hari raya dan disempurnakan dengan saling bermaaf-maafan terhadap sesama. Kupatan dari segi sejarah diberi makna cukup, karena telah menjalankan puasa Ramadhan 30 hari dan sebagai bentuk lebaran setelah menjalankan puasa 6 hari di awal bulan Syawal.

8. Pitonan (tedak siten)

Tradisi pitonan (tedak siten) dilakukan saat bayi berusia 7 bulan. Tradisi tersebut sebagai wujud syukur orang tua bayi kepada Allah subhanahu wa ta'ala karena berkat karunia Allah subhanahu wata'ala anak mereka tumbuh dengan baik dan sehat. Adapun tata cara tedak sinten sebagai berikut:

- a. Menginjak jadah 7 warna ( sudah ditutup dengan plastik) berwarna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. Jadah tersebut ditata dari warna gelap ke warna terang, hal tersebut menandakan hidup anak kelak pasti ada halangan dan rintangan tetapi di setiap tantangan tersebut pastilah ada jalan keluarnya atau titik terangnya.
- b. Naik tangga yang terbuat dari tebu Wulung atau tebu yang jenisnya Arjuna. Hal tersebut menunjukkan naik turunnya kehidupan

diharapkan sang anak kelak dapat melewati naik turunnya kehidupan dengan penuh perjuangan dan mempunyai hati yang kuat seperti tokoh pewayangan yaitu Arjuna yang dikenal tangguh.

- c. Lalu sang anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang sudah dihias kemudian di dalam kurungan ayam tersebut diberi berbagai macam mainan. Mainan yang dipilih pertama kali oleh sang anak merupakan minatnya di masa depan.
- d. Lalu sang anak pun ditaburi uang logam dan beras kuning. Hal ini mempunyai harapan bahwa sang anak dilimpahi rezeki yang berlimpah dan halal.
- e. Yang terakhir, sang anak dimandikan dengan kembang setaman. Hal ini mempunyai harapan bahwa sang anak bisa mengharumkan nama keluarga. lalu anak diberi pakaian yang bagus dan sang anak didudukkan di karpet ataupun tikar. Hal ini mempunyai harapan bahwa sang anak memiliki kehidupan yang layak dan baik.

Di samping memiliki tradisi yang beragam, masyarakat desa sumberingin kidul juga mempunyai sifat sosial agama yang tinggi. Ada salah satu warga desa sumberingin kidul yang beragama Kristen, warga desa pun tidak mengganggu ataupun melarang agama lain untuk beribadah. Malah timbul rasa saling menghargai keyakinan masing-masing.

# **Toleransi Beragama dan Pelestarian Budaya Masyarakat Sumberingin Kidul**



*Alinatul Fuad*

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN mungkin tidak asing lagi di telinga mahasiswa tingkat akhir. KKN merupakan kegiatan yang wajib dilakukan Mahasiswa sebagai sarana belajar dan mengabdikan kepada masyarakat dengan berbekal kemampuan yang dimiliki. Sama dengan tahun kemarin, KKN tahun ini dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat. Peserta KKN wajib untuk memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Pada tanggal 3 Februari 2022 pembekalan KKN dilakukan menggunakan Zoom Meeting dan Youtube Live. Kemudian pada tanggal 7 Februari 2022 pembukaan KKN dilakukan secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Saya menjadi salah satu mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang mengikuti KKN gelombang satu pada tahun ini. Untuk mengikuti KKN gelombang satu membutuhkan sedikit perjuangan yaitu rela begadang satu malam penuh untuk mendaftarkan diri. Dengan kendala sinyal yang tidak memadai dan juga kuota peserta yang sudah hampir penuh. Namun itu semua tidak mengurangi

semangat saya dalam mendaftarkan diri menjadi peserta KKN gelombang satu. Saya memilih desa yang menurut saya tidak begitu jauh dari kampus dan medan jalan yang tidak terlalu sulit yaitu Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut. Untuk menuju desa tempat saya KKN diperlukan waktu  $\pm$  30 menit dari kampus. Saya akan memaparkan tentang toleransi beragama dan budaya adat di Desa Sumberingin Kidul berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat dengan sasaran utama yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di wilayah Sumberingin Kidul.

Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngunut, dengan luas wilayah 184 Ha yang terletak  $\pm$  17 km dari arah selatan Kecamatan Ngunut. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul berada di daerah yang cukup strategis, karena daerahnya berada di tanah datar dan menjadi jalur penting untuk menuju pusat Kecamatan Ngunut yang memiliki mobilitas yang sangat padat

Seperti yang kita ketahui, Indonesia sebagai Negara yang memiliki keberagaman baik dari segi budaya, bahasa, suku, dan agama. Adapun enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu-Budha dan Konghucu. Dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut maka tentunya diperlukan adanya toleransi antar umat beragama agar tidak ada perpecahan antar agama. Berkaitan tentang toleransi, yang terlintas dalam pikiran kita adalah sikap menghargai dan menghormati. Toleransi beragama merupakan sikap sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati serta tidak mengganggu agama lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Mayoritas masyarakat di Desa Sumberingin Kidul beragama islam, namun ada beberapa masyarakat yang beragama Kristen.

Meskipun terdapat dua agama masyarakat Sumberingin Kidul tidak membeda-bedakan dalam berteman maupun bersosialisasi. Di sana masyarakat saling menghargai antara sesama meskipun berbeda agama. Seperti halnya pada saat orang islam mengadakan acara selamatan, tasyakuran, tujuh harian orang meninggal dan tahlilan, orang yang beragama Kristen tetap di undang dan mereka menghadiri acara tersebut sebagai sikap saling menghargai antar beragama.

Begitu sebaliknya pada saat masyarakat yang beragama Kristen mengadakan acara ulang tahun, mereka turut mengundang orang-orang yang beragama islam. Mereka saling menjaga silaturahmi agar tetap guyup rukun. Meskipun berbeda agama, masyarakat Sumberingin Kidul tidak pernah terjadi konflik antar agama. Mereka justru saling menghormati dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Di sumberingin kidul juga ada beberapa aliran-aliran yang ingin masuk tetapi tokoh serta masyarakat sangat kuat persatuan untuk menolak aliran tersebut masuk ke daerah Sumberingin. Penolakan dilakukan dengan cara disampaikan secara perdamaian sehingga tidak ada perpecahan.

Selain toleransi beragama di Desa Sumberingin Kidul terdapat budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok masyarakat dari zaman nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan sampai sekarang. Terdapat beberapa budaya yang masih dilestarikan di masyarakat Sumberingin Kidul di antaranya yaitu:

1. Kenduri

Kenduri atau biasa disebut masyarakat Sumberingin Kidul dengan sebutan "Kenduren" merupakan acara yang

dilakukan dengan mengundang kerabat atau tetangga sekitar untuk ikut mendoakan orang yang mempunyai hajat atau tuan rumah agar dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Kenduri bukan hanya dilakukan di rumah-rumah saja melainkan di tempat ibadah seperti masjid atau mushola. Kenduri sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Sumberingin Kidul. Ada beberapa jenis kenduri yang ada di Sumberingin Kidul yaitu:

1. Tujuh bulanan/ Mitoni

Di Sumberingin Kidul tujuh bulanan atau biasa disebut mitoni merupakan doa bersama yang dilakukan untuk memperingati kehamilan sang jabang bayi yang masih dalam kandungan dengan umur sekitar tujuh bulan.

2. Selamatan/ Tahlilan

Selamatan biasanya dilakukan oleh masyarakat Sumberingin Kidul untuk mengirim do'a kepada ahli kubur serta anggota keluarga yang sudah meninggal. Pada saat kenduri selamatan biasanya membaca tahlil ataupun ayat-ayat al quran.

3. Tasyakuran

Tasyakuran biasa dilakukan masyarakat Sumberingin Kidul sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa, sebab

mendapatkan apa yang diinginkan seperti lulus ujian, sembuh dari sakit dan diterima bekerja.

4. Lahiran anak

Kenduri lahiran anak di masyarakat Sumberingin Kidul biasanya diisi dengan kegiatan membaca berzanji dan diba'an.

5. Kenduri pernikahan

Kenduri pernikahan ini biasanya dilakukan pada malam sebelum ijab qabul yang dihadiri oleh kerabat beserta tetangga calon pengantin.

6. Kenduri rumah baru/ pindah rumah

Kenduri ini biasa dilakukan dengan tujuan memperoleh keselamatan dan ketenangan dalam menempati rumah baru.

7. Kenduri satu suro

Peringatan satu suro di Desa Sumberingin Kidul biasanya dilakukan dengan mengadakan kenduri yang dilakukan di perempatan jalan raya. Tujuan diadakannya kenduri ini untuk meminta keselamatan khususnya untuk masyarakat sekitar serta orang-orang yang melewati jalan dan semuanya ditujukan kepada Allah SWT, tidak ada pemikiran yang lain.

8. Pagelaran seni

Selain kenduri masyarakat Sumberingin Kidul juga melestarikan budaya seperti pagelaran seni. Pagelaran seni merupakan

ruang dimana para seniman menyalurkan karya-karya mereka untuk dipertunjukkan kepada masyarakat agar memperoleh penilaian. Pada tanggal 17 bulan agustus tepatnya, pagelaran seni di Desa Sumberingin Kidul biasanya dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan. Pagelaran seni yang biasanya ditampilkan adalah seni tari, wayang kulit, seni reog dll.

Dengan demikian, toleransi sangat penting untuk diterapkan dalam hidup di masyarakat. walaupun berbeda tetapi tetap sama. Toleransi beragama mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati dan menghargai keyakinan setiap individu. Selain itu, budaya desa juga menjadi tali pengikat kita dalam toleransi beragama. Budaya harus tetap ada sampai pada anak cucu kita. Itulah cerita singkat yang saya ketahui di masyarakat Sumberingin Kidul.



Wawancara  
dengan tokoh  
masyarakat

Wawancara  
dengan tokoh  
agama

Wawancara dengan  
tokoh pemuda

# **Peranan Moderasi Beragama Dalam Organisasi Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul Ngunut Kabupaten Tulungagung**



*Alvina Elysa Damayanti*

Desa Sumberingin Kidul berada di kecamatan Ngunut, kabupaten Tulungagung. Desa Sumberingin Kidul sendiri, memiliki 07 RW dan 18 RT dengan mata pencaharaian yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena berada di wilayah dataran rendah. Secara geografis desa Sumberingin Kidul merupakan jalur utama yang menghubungkan wilayah selatan kecamatan Ngunut dengan sebelah utara. Di desa Sumberingin Kidul terdapat sekolah menengah ke atas yaitu, SMAN 1 NGUNUT yang berada di timur jalan dan terdapat juga sekolah dasar SDN 1 Sumberingin Kidul dan SDN 2 Sumberingin Kidul.

Desa tersebut dinamakan Sumberingin Kidul karena dahulunya terdapat sumber mata air yang berada di bawah pohon beringin, pada saat itulah masyarakat di wilayah tersebut mencari air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Sehingga wilayah tersebut di namakan desa Sumberingin Kidul. Desa Sumberingin Kidul merupakan desa yang ada lebih dulu di bandingkan dengan desa lainnya, terbukti adanya makam kuno yang masih dipercayai kesakralannya oleh masyarakat sekitar dengan sebutan makam “Mbah Sumber Banter Kerto Kusumo” yang berada di pemakaman umum.

Masyarakat di Desa Sumberingin kidul ini sangat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan progam KKN. Kepala Desa dan masyarakatnya sangat mendukung akan adanya progam-program kerja seperti yang di susun oleh peserta KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meskipun ada beberapa hal yang menghambat salah satu berjalanya progam kerja yaitu terkait dengan dana.

Penduduk Desa Sumberingin Kidul sebagian besar memeluk agama Islam, adapun sebagian yang memeluk agama Protestan kurang lebih 5% saja, dan 95% nya memeluk agama Islam. Desa Sumberingin Kidul sangat mengimani ajaran Islam, karena dengan mengimani masyarakatnya memiliki sifat yang rukun, damai dan tentram. Meskipun terdapat perbedaan agama, masyarakat desa Sumberingin Kidul tetap saling bertoleransi antar umat beragama, sehingga masyarakatnya tetap hidup rukun dan tidak ada diskriminasi antar umat beragama. Masyarakat Sumberingin Kidul ini sangat melestarikan sebuah budaya yang berbaur dengan keislaman dan keagamaan. Misalnya tahlilan, khotmil qur'an, Jamaah yasinan, muslimat dan lain sebagainya. Tidak hanya itu

juga, pemuda dari masyarakat Desa Sumberingi Kidul ini memiliki Ormas atau bisa disebut juga dengan organisasi masyarakat, misalnya IPNU, IPPNU, diba'an, berjanji, Remaja Masjid, Karang Taruna dan juga ada Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau disebut juga dengan PKK, didalam PKK ini kebanyakan ibu-ibu. Organisasi yang ada di Desa Sumberingin Kidul tersebut masih dibilang aktif hingga sekarang ini.

Pada setiap ba'da Dzuhur, pemuda Desa Sumberingin Kidul mengadakan kegiatan seperti diba'an yang beranggotakan pemuda perempuan dan juga ibu-ibu Desa Sumberingin Kidul yang diadakan hanya 2 minggu sekali, Jamaah tahlil atau fatayat juga diadakan oleh ibu-ibu setiap hari kamis sore, Jamaah tahlil atau yasinan yang beranggotakan bapak-bapak diadakan setiap malam jum'at saja, dan kegiatan Berjanji diadakan setiap ada orang yang mempunyai hajat di rumahnya seperti kelahiran anak, Aqiqah ataupun hajatan lainnya. Tidak hanya itu, juga ada kegiatan organisasi masyarakat seperti IPNU dan IPPNU yang biasanya di laksanakan pada hari ahad dan pada setiap ada kegiatan desa ataupun kegiatan resmi yang mewajibkan organisasi IPNU dan IPPNU wajib ikut serta. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh pemuda yang bernama Riski Fatkhurrocmann, dia juga mengikuti kegiatan IPNU dan juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan dan ikut berperan mengurus kegiatan IPNU.

Selain ada organisasi IPPNU di Desa Sumberingin Kidul ini juga memiliki organisasi karang taruna, yang merupakan organisasi kepemudaan. Akan tetapi, terdapat keunikan tersendiri dari organisasi karang taruna di Desa Sumberingin Kidul ini, untuk anggotanya kebanyakan bukan pemuda melainkan bapak-bapak yang usianya 25-45 tahun. Hal tersebut dikarenakan minimnya

jumlah pemuda yang ingin ikut serta dalam keorganisasian karang taruna. Karena kebanyakan pemudanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing, dan ada yang sibuk menuntut ilmu untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya S1 di luar kota.

Selanjutnya Sholawatan, Sholawat merupakan doa-doa yang disertakan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Sholawatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at. Sholawatan diikuti oleh banyak tokoh pemuda dari mulai anak kecil, remaja hingga orang dewasa. Peserta KKN disini juga ikut serta membantu dan juga melatih anak – anak kecil tadi dari tabuhan irama, ketukan menggunakan rebana, bass hadrah dan alat lainnya. Tidak hanya itu juga, disini saling membagi ilmu bermain rebana seperti anak-anak yang tidak bisa dibantu sampai bisa dan yang sudah bisa juga saling membantu. Peserta KKN juga memberikan sedikit pengalaman yang pernah didapati sebelumnya, serta memberikan sedikit motivasi kepada adik adik untuk selalu berfikir optimis dan yakin untuk maju. Untuk Sholawatan Desa Sumberingin Kidul ini sudah cukup terkenal, karena banyak masyarakat yang mengundangnya saat ada acara walimatul aqiqah, pernikahan, maupun acara lainnya.

Dilihat dari hasil wawancara yang sudah terlaksanakan, terdapat tokoh agama yang mempunyai pondok pesantren sekaligus pemimpin dan juga ustadzah di pondok pesantren tersebut. Beliau bernama Ibu Siti Dzaidah, beliauah yang mengurus pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut, terbagi menjadi dua tempat yaitu, pondok pesantren untuk putra dan satu lagi pondok pesantren untuk putri. Ibu Siti Dzaidah juga di bantu mengurus pondok pesantren oleh rekannya yang bernama Bapak Masrur. Disamping pondok pesantren juga terdapat masjid yang

setiap hari dari sore sampai malam penuh dengan kegiatan belajar mengajar yang sangat rutin, untuk sore hari ada kegiatan belajar TPQ dan mengaji kitab, tetapi pada hari ahad libur . Sedangkan, malamnya untuk belajar maknana dan juga mengaji kitab dan untuk malam jum'at libur. Peserta KKN juga membantu mengajarkan ilmu yang pernah di dapatkan selama kuliah kepada adik-adik siswa TPQ dan memberikan suatu pelajaran baru kepada adik-adik siswa TPQ untuk belajar trik membaca huruf hijayah dengan cepat dan mudah di hafalkan maupun diingat serta makhorijul huruf dan sifatul huruf. Selain itu, juga mengajarkan suatu ilmu kepada adik-adik siswa yang sudah ke jenjang juz untuk lebih berhati-hati dalam membaca al –qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan tajwid.

Seiring berjalannya kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata di desa Sumberingin kidul ini, kebetulan bersamaan ada kegiatan posyandu yang di adakan dibalai Desa Sumberingin Kidul, di rumah masyarakat maupun di lingkungan Desa Sumberingin Kidul yang sudah di tunjuk kepala desa untuk digunakan untuk kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu ini di selenggarakan oleh anggota organisasi PKK atau disebut juga dengan pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Pada kegiatan posyandu ini, peserta KKN juga ikut serta membantu agar kegiatan posyandu ini berjalan dengan lancar. Peserta KKN membagi tugasnya masing - masing untuk membantu ibu-ibu PKK menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan posyandu tersebut. Disini peserta KKN mendapatkan ilmu baru, dari cara mengukur kepala anak, mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, cara memberikan vitamin dengan benar, memberikan masker dan handsanitizer. Semua kegiatan yang di lakukan di Desa Sumberingin Kidul ini

tetap mematuhi protokol kesehatan dan selalu menggunakan masker dan jaga jarak. Dalam mengajari peserta KKN, Ibu-ibu PKK sendiri sangat sabar dan telaten dari langkah demi langkah proses kegiatan posyandu, dan menerima peserta KKN dengan senang.

Tidak hanya itu, disamping balai Desa Sumberingin Kidul juga terdapat PAUD dan juga taman kanak-kanak bisa di katakan cukup maju, karena muridnya juga lumayan banyak. Peserta KKN berkolaborasi dengan organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU untuk mengumpulkan donasi buku kanak-kanak dari buku mewarnai, berhitung sampai dengan buku membaca. Untuk dikumpulkan dan disalurkan ke sekolah PAUD dan juga TK nya, agar siswanya tambah semangat belajar dan semangat menuntut ilmu. Peserta KKN juga membantu mengajar anak-anak PAUD maupun TK untuk belajar bersama.

Berhubungan di Desa Sumberingi Kidul ini banyak masyarakat-nya yang mempunyai kegiatan UMKM, atau bisa disebut dengan kegiatan usaha bisnis yang di jalankan oleh individu ataupun rumah tangga. Kegiatan UMKM ini kebanyakan dari ibu-ibu yang mengikuti organisasi PKK. Jadi peserta KKN bisa berkolaborasi dengan ibu-ibu PKK-nya untuk membantu memasarkan kegiatan atau progam UMKM ini pada masa pandemi seperti sekarang ini, yang membuat ekonomi masyarakat Desa Sumberingin Kidul menjadi turun drastis. Peserta KKN mempunyai rencana untuk mengadakan Webinar bertema tentang terkaitan UMKM, jadi peserta KKN juga minta tolong untuk berkolaborasi dengan organisasi masyarakat yang ada di Desa Sumberingin Kidul ini untuk membantu agar berjalannya Webinar dengan lancar. Tidak hanya itu, nanti oraganisasi masyarakat Desa Sumberingin kidul ini akan diundang untuk menghadiri acara Webinar, agar

mendapatkan suatu ilmu dan juga pengetahuan yang lebih luas lagi, serta bisa membantu cara membuat, mempromosikan UMKM hasil desa-nya sendiri agar di kenal oleh banyak masyarakat maupun desa lainnya.



# **Perilaku Moderasi Beragama sebagai Alat Perekat, Berfikir, dan Bersikap dalam Bermasyarakat Di Desa Sumberingin Kidul**



*Indana Mamlu'atul Luthfia*

Negara Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya, maka sangatlah penting toleransi antar umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini karena negeri ini terdapat beberapa ragam ras, suku, budaya, dan agama. Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi beragama sangatlah penting, toleransi beragama dimaknai dengan sifat atau sikap saling menghargai antar umat yang beragama lain. Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial

manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu maupun manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan atau agama, salah satunya di Desa Sumberingin Kidul.

Secara geografis wilayah Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu jalur penting untuk mengakses pusat Kecamatan Ngunut karena menghubungkan wilayah bagian selatan dengan wilayah bagian utara Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Mata pencaharian masyarakat desa Sumberingin Kidul sangatlah beragam diantaranya pertanian, industri, dan peternakan. Desa dengan 7 RW, dan 18 RT ini masih kental dengan suasana budaya Jawa dalam masyarakatnya. Dalam hal ini terdapat beberapa kegiatan agama Islam yang dipengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya seperti contoh Yasinan, Tahlilan, Manakiban, Sholawatan, Selamatan dan lainnya. Desa Sumberingin Kidul ini memiliki 6 Lingkungan, masyarakatnya ada yang menganut agama Islam dan Kristen. Bisa dibayangkan 99% masyarakat Desa Sumberingin Kidul beragama Islam menurut salah satu warga di desa tersebut, beliau bernama Bapak Abdul Syukur yang merupakan Imam masjid di masjid Baitussalam dan juga guru diniyah, beliau mengatakan walaupun terdapat perbedaan tetapi kehidupan di desa tersebut berlangsung dengan damai karena mengutamakan sikap santun, saling menghargai dan menghormati antar sesama ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penguatan nilai dan perilaku moderasi beragama sangatlah penting dan perlu adanya walaupun dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat pendapat, pandangan, dan pemikiran yang berbeda-beda namun

harus tetap mengutamakan toleransi dan menciptakan sebuah keadilan bersama. Dalam hal bermasyarakat tentulah berbagai kegiatan positif dituangkan dalam menyongsong masyarakat yang tertib, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti halnya kegiatan yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam membawa kesejahteraan umat maupun bangsa dalam berdedikasi menjadi manusia yang rahmatan lil alamin. Dalam hal bermasyarakat salah satu tokoh agama di Desa Sumberingin Kidul yakni Bapak Abdul Syukur menegaskan bahwasannya sebagai masyarakat tentunya kita harus selalu bermanfaat bagi masyarakat lain bahkan juga bisa mempunyai suatu kelebihan seperti halnya bisa memandu acara atau kegiatan-kegiatan di masyarakat sekitar misalnya menjadi imam tahlil, khutbah, dan lainnya terutama para generasi muda. Dalam hal itu mereka akan semakin bertambah wawasan, pengetahuan, serta mengasah kemampuan yang dimiliki.

Moderasi sendiri dapat di artikan sebagai suatu sikap atau pandangan yang mengutamakan pertengahan ketika menghadapi dan mengambil sebuah perbedaan. Bermoderasi itu merupakan suatu hal yang senantiasa mengupayakan keadilan baik sosial maupun agama. Dalam hal kemasyarakatan moderasi agama sangatlah kental di berdayakan terkhusus pada sektor kebudayaan dan adat istiadat setempat, terkhusus pada lingkungan Desa Sumberingin Kidul ini, dimana masyarakatnya sangat menjaga suatu kerukunan yang darinya dapat di simpulkan moderasi beragama sudah berjalan dalam hal kemasyarakatan. Dalam hal ini sebagian hal penting yang terdiri dari budaya dan adat istiadat yang agamis menjadikan suatu dampak perilaku yang menyongsong dalam kehidupan bermasyarakat yang menerapkan suatu asas moderasi, bisa dikatakan masyarakat bukan hanya

memilah diantara suatu perkara yang dianggap baik saja akan tetapi juga memilah suatu perkara yang terjadi dalam segala aspek yang mana dalam aspek tersebut kerukunan, keadilan, dan kentraman masyarakat menjadi suatu pertimbangan yang harus di saring sebaik mungkin.

Desa Sumberingin Kidul merupakan suatu desa yang mungkin dalam suatu tradisi setempat masih sangat terjaga seperti halnya sholatan, yasinan, selamatan dan lainnya, dimana dalam pandangan saya mengenai hal-hal tersebut berbagai materi ataupun hal-hal kemasyarakatan banyak tertuang yang mana suatu khalayak manusia berkumpul untuk menyelenggarakan suatu kegiatan rutin dan di dalam hal ini mayoritas masyarakat islam di Desa Sumberingin Kidul beridentitas sebagai warga Nahdlatul Ulama dan tidak sedikit masyarakat maupun para pemuda di desa ini mengikuti kepengurusan dalam organisasi tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi ini masyarakat begitu antusias dalam hal keagamaan dan dalam hal kegiatan sosial yang menjadikan terbentuknya suatu komunikasi manusia dalam berbagai aspek dan terkumpul menjadi satu seperti halnya musyawarah tentang hal-hal yang berkaitan dengan apapun seperti agama, sosial, keberagaman dan lain-lain. Dalam hal ini perilaku manusia mulai tertata dan terbangun menjadi suatu pemahaman-pemahaman yang mutlak dan terkadang terdapat suatu hal yang rancu seperti pembahasan suatu teori agama yang mungkin mulai masuk dan tidak sesuai dengan perhidup masyarakat setempat dan pengetahuan akan moderasi agama sangat penting untuk di pahami dan di sebarluaskan. Pembahasan inilah yang sangat terkait dengan konsep moderasi agama dimana suatu aspek yakni saling terbuka merupakan suatu hal penting

dalam kemasyarakatan yang tidak di pungkiri memang dalam hal ini zaman teruslah maju dan berkembang dan dalam setiap zamannya pasti terdapat suatu pola perubahan yang signifikan. Sebagaimana sudah jelas kita lihat dengan handphone saja kita mudah mengakses ribuan bahkan jutaan berita yang dalam hal itu belum tentu kebenarannya dan peran moderasi agama adalah sebagai suatu penangkal dari sebagian perubahan-perubahan yang mungkin menyimpang dan perlu di luruskan dan kita perlu menyelaraskan fikiran dengan suatu kaidah-kaidah moderasi agar masyarakat maupun khalayak umum tidak hanyut dalam perubahan-perubahan perilaku maupun sikap sosial.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Amad seorang petani sekaligus peternak kambing etawa yang merupakan ketua RT. 02 RW. 06 di Lingkungan 5 Desa Sumberingin Kidul, beliau mengatakan bahwa setiap warga masyarakat apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta selalu belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara mereka, serta tidak mudah terprovokasi. Moderasi agama memberikan sebuah kunci bagi masyarakat untuk membuka ruang toleransi yang lebih kokoh dan kuat, serta diharapkan memberikan pengertian kepada masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan sesama warga negara. Dalam perkembangan zaman ini segala bentuk pemikiran maupun suatu aliran mulai menyebar dengan pesat, dalam hal ini mempunyai dua sisi yang berbeda yang diketahui semua bentuk manifestasi dari upaya manusia dalam menyebarkan bentuk pemikiran maupun suatu aliran diharuskan untuk selalu

sesuai dengan bentuk ideologi, budaya, maupun aliran-aliran yang sudah ada dimana dalam hal ini segala sesuatu yang datang di masyarakat belum tentu relate dengan kehidupan sosial beragama. Dalam hal ini Bapak Amad menceritakan bawasannya dahulu beliau dan teman-temannya menjadi pelopor dalam lingkungannya untuk selalu sigap dan tanggap serta selalu cerdas dalam memilih dan memilah berbagai aliran-aliran yang masuk di lingkungan Desa Sumberingin Kidul maupun desa sekitarnya, hal ini di karenakan tidak sedikit aliran yang masuk ke Indonesia menjadi suatu yang bertentangan terhadap ideologi maupun adat budaya meski dalam hal tersebut sangatlah kental berbau agamis tetapi hal-hal seperti itu dapat menimbulkan suatu pola pikir masyarakat yang sangat tidak sesuai dengan landasan-landasan di atas. Bapak Amad juga menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat sekitar bertumpu pada aspek sosial humanis seperti halnya komunikasi antar masyarakat yang sopan, santun dan mengutamakan musyawarah dan selalu mengedepankan iktikad baik bagi masyarakat sekitar tentunya sangat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar terkhusus pada masyarakat Sumberingin Kidul.

Dalam keberadaan pemahaman moderasi yang luas, masyarakat bisa sangat mengerti bagaimana sikap dan perilaku yang dapat diambil dalam menentukan jalan yang akan di pijak terkhusus yang terjadi pada masyarakat di Desa Sumberingin Kidul, dari hasil wawancara dengan tokoh pemuda yang merupakan salah satu anggota IPPNU Desa Sumberingin Kidul yang bernama Agnes Selsa Laurenza, dia mengungkapkan bahwa dengan suatu sikap yang kita istilahkan dengan *tawadhu* kita akan terhindar dari sikap pemaksaan agama yang kita anut kepada orang lain dan dengan

sikap inilah kita akan mengerti tentang arti suatu perbedaan didalam sosial kemasyarakatan dan di Indonesia sendiri merupakan suatu negara yang majemuk dan selalu menjunjung tinggi sikap *pluralisme* yang akan di tanamkan di dalam peri kehidupan sosial kemasyarakatan. Kemajuan zaman dan perbedaan-perbedaan pemahaman tentang moderasi agama tentu akan menjadikan masyarakat semakin berfikir secara rasional dan tidak mudah terpengaruh tentang adanya suatu pemahaman yang rancu dan yang kurang bisa di terima dalam sosial kemasyarakatan.

Pentingnya perilaku moderasi beragama menjadikan masyarakat di Desa Sumberingin Kidul lebih menghargai, menghormati perbedaan yang ada. Selain itu mereka juga harus tetap berinisiatif dan memiliki prinsip agar tidak mudah terpengaruh dengan keadaan atau suasana yang sedang ada atau terjadi, dan harus pandai memilah dengan baik dan adil dalam menentukan suatu perkara sehingga menciptakan keeratan antar masyarakat dan akan memunculkan sikap saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Dari hasil wawancara pada ketiga tokoh tadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan di realisasikan sebagai dasar bermasyarakat sehingga kehidupan sehari-hari berlangsung dengan aman, tentram dan damai.



# **Persatuan dan Kesatuan Antar Umat Beragama di Sumberingin Kidul**



*Nurul Hafizah*

Negara Indonesia merupakan negara bhineka tunggal ika yang artinya apabila di uraikan adalah bhineka: beraneka macam atau berbeda-beda, dan kata tunggal yaitu bermakna satu, secara istilah Bhineka Tunggal Ika memiliki makna meskipun berbeda-beda tetapi pada dasarnya atau hakikatnya bangsa Negara Indonesia tetap memiliki satu kesatuan. Dimana meskipun banyak perbedaan dan beraneka macam agama, budaya, bahasa, ras dan suku tetapi harus tetap memiliki rasa kesatuan dan persatuan agar dapat membentuk negara Indonesia yang utuh dan tentram.

Demikian juga dengan hasil analisa saya mengenai rasa persatuan dan kesatuan yang ada di daerah yang saya Analisa tepatnya di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut. Di Desa Sumberingin Kidul ada beberapa macam kepercayaan dan keyakinan ,ada yang beragama Islam ada yang beragama Katolik, begitupun agama islam di daerah Sumberingin Kidul agama Islam memiliki 2 aliran yaitu aliran NU (Nahdilatul Ulama) dan Muhamadiyah meskipun perbedaan tersebut menjadikan

keanekaragaman di Desa Sumberingin kidul tetapi masyarakatnya tetap menjadikan dasar Bhineka Tunggal Ika sehingga kesatuannya tetap terjaga utuh tanpa adanya perselisihan antar umat beragama.

Di Desa Sumberingin Kidul banyak kegiatan yang menopang keterampilan masyarakat dalam berkreaitivitas sehingga bisa menambah penghasilan dari hasil produksi suatu produk. Ada beberapa kegiatan UMKM yang ada di Desa Sumberingin Kidul diantaranya produk makanan, pupuk hidroponik, produksi pasir kucing, produksi genteng, parut listrik, kerajinan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut sangat membantu masyarakat untuk menambah penghasilan. Tetapi dalam kegiatan UMKM tersebut banyak yang belum bisa dalam memasarkan produk tersebut ke sosialmedia. Ada juga yang memilih untuk usahanya dipekerjakan oleh anggota keluarganya saja.

Desa Sumberingin Kidul juga memiliki banyak tempat ibadah untuk agama muslim banyaknya masjid dan mushola mempermudah masyarakat yang menganut agama islam untuk beribadah ,jadi tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk menuju ke tempat ibadah ,tapi di Desa Sumberingin Kidul belum ada tempat ibadah untuk agama lain. Jadi untuk yang beragama Kristen maupun katholik jadi untuk menunaikan ibadah mereka harus keluar desa untuk menunaikan ibadah.

Tingkat solidaritas dan rasa toleransi antar umat beragama di Desa Sumberingin Kidul patut di apresiasi, mereka saling bekerja sama dan bergotong royong untuk menyelesaikan membangun Desa Sumberingin Kidul yang aman tentram dan Makmur tanpa adanya hambatan dalam proses membangun desanya. Namun sangat disayangkan tempat ibadah di daerah Desa Sumberingin Kidul jarang dimanfaatkan secara maksimal misalnya masjid di

Sumberingin Kidul kadang ada yang sepi di saat waktu sholat, kurangnya antusias warga masyarakat desa yang jarang memanfaatkan masjid untuk solat dan malah memilih untuk beribadah itu sangat disayangkan padahal menurut agama islam sangat dianjurkan untuk beribadah di masjid karena agar bisa mengoptimalkan ibadahnya dan agar bisa khitmat dalam beribadah .

Di Desa Sumberingin Kidul banyak sekali mengadakan berbagai macam kegiatan beragama, bahkan sangatlah bermacam-macam, di setiap bulan-bulan tertentu misalnya mengadakan acara sholat bersama, mengadakan pengajian, tempat pendidikan Al-Quran, tingginya antusias warga masyarakat Desa Sumberingin Kidul membuat berbagai macam acara keagamaan menjadi berjalan dengan nyaman tanpa adanya perselisihan, biasanya ketika saat ada acara keagamaan umat muslim, masyarakat yang beragama katolik di Desa Sumberingin Kidul juga berantusias untuk membantu menyiapkan berbagai jenis makanan, menyiapkan kesiapan untuk acara keagamaan, di situlah rasa toleransi yang besar terbentuk, bahkan hal seperti itu membuat rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama semakin besar dan erat meskipun berbeda agama.

Indahnya rasa persatuan dan kesatuan di Desa Sumberingin Kidul patut di apresiasi warga masyarakat lain dan pantas di jadikan sebagai contoh warga masyarakat desa lain karena apa yang di lakukan masyarakat Desa Sumberingin Kidul itu sangatlah bisa untuk di tiru, dari segi rasa toleransi yang sangat tinggi dan rasa saling menghargai antar umat beragamanya yang sangat menonjol. Banyak sekali tokoh-tokoh umat beragama juga di Desa Sumberingin Kidul, dari tokoh umat agama Katholik dan tokoh

umat muslim, meskipun perbedaan tersebut ada namun mereka tidak saling menghina atau merendahkan antar tokoh agama sehingga membuat warga desa bisa bersatu dengan aman dan tentram.

Di era modern seperti ini dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak dan pengaruh besar bagi persatuan dan kesatuan beragama dimana dampak-dampak tersebut meliputi dampak positif dan dampak negative bagi masyarakat, terutama warga masyarakat Desa Sumberingin Kidul. Dampak positif dari majunya teknologi informasi dan komunikasi di Desa Sumberingin Kidul (dalam hal persatuan dan kesatuan) dapat mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi antar beragama, menjalin silaturahmi yang mudah dengan adanya media telekomunikasi yang modern misalnya menggunakan ponsel, mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi bila ada hal yang penting tanpa harus membuang waktu.

Dampak negatif dari majunya teknologi informasi dan komunikasi di Desa Sumberingin Kidul (dalam hal kesatuan dan kesatuan) yaitu apabila masyarakat Desa Sumberingin Kidul tidak bisa menyaring dan memilah informasi dari teknologi yang maju maka akan mudah diadu domba antar umat beragama, karena sangatlah penting pandai dan memahami teknologi informasi dan komunikasi di era modern seperti ini, dimana di zaman yang sekarang ini banyak sekali konflik-konflik terjadi yang berkaitan tentang agama, apalagi persatuan dan kesatuan antar umat beragama, maka dari itu sangat wajib dan sangat penting untuk warga Desa Sumberingin Kidul minimal tahu bagaimana cara menyaring dan mencerna teknologi dan informasi modern agar

tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama yang menyebabkan terpecahnya Desa Sumberingin Kidul.

Selain dari hal kemajuan teknologi informasi di atas, kebiasaan dan perilaku sehari-hari juga mempengaruhi persatuan dan kesatuan misalnya dengan saling menyapa meskipun berbeda agama itu akan membuat rasa saling menghargai antar umat beragama, kadangkala ada yang berbeda agama tapi enggan untuk menyapa satu sama lain, seakan akan meremehkan agama lain dan tidak menghargainya justru hal tersebut dampak terpecahnya dan hancurnya persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Desa Sumberingin Kidul, maka dari itu kebiasaan sehari-hari yang tidak bagus harus segera di hilangkan, cara untuk dapat menghilangkan hal-hal buruk dan dampak-dampak buruk itu adalah diri kita masing masing.

Persatuan dan kesatuan antar umat beragama yang ada di Desa Sumberingin Kidul sangat erat. Meskipun ada beberapa yang berbeda agama mereka saling menghargai, bertoleransi dan tetap menjaga kesatuan serta mempererat hubungan antara sesama umat beragama. Patut kita contoh kerukunan antar umat beragama dan berbudaya yang ada di Desa Sumberingin Kidul. Menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama mengajarkan kita untuk saling memahami antara satu sama lain dan terciptanya sikap tenggang rasa kepada masyarakat lainnya.



# **Moderasi Beragama Bangun Keharmonisan Sosial di Desa Sumberingin Kidul**



*Aning Maulina Arifah*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman mulai dari budaya, bahasa, adat, suku, dan agama. Untuk menjaga keberagaman tersebut, agar tetap utuh dan bersatu tentu bukan hal yang mudah. Salah satunya dalam hal keberagaman agama. Masyarakat Indonesia yang majemuk memang rentan terjadi konflik internal antar umat beragama penyebabnya karena kurangnya rasa toleransi selain itu juga adanya perbedaan cara pandang dalam hal keagamaan. Tentu saja konflik ini akan merusak persatuan dan keharmonisan masyarakat. Dalam hal ini moderasi beragama bisa menjadi solusi sebagai jalan tengah. Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang atau sikap imbang atau adil dalam menjalankan agama. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan kebenaran atau menghilangkan jati diri, melainkan lebih kepada sikap keterbukaan menerima bahwa selain diri kita juga ada orang lain yang memiliki hak yang sama dengan kita.

Moderasi beragama di Desa Sumberingin Kidul terbilang sudah cukup terimplementasi dengan baik. Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Sumberejo Wetan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalangan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberingin Kulon, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kacangan. Desa Sumberingin Kidul terbagi menjadi 7 RW serta 18 RT. Mayoritas masyarakat yang tinggal di desa ini bersuku Jawa. Walaupun di desa ini didominasi warga muslim, tetapi ada juga warga non-muslim yang memang jumlahnya hanya dapat dihitungkan jari, dan kebanyakan masyarakat Sumberingin Kidul yang beragama Islam mengikuti aliran Ahlusunnah Waljama'ah. Meskipun begitu, masyarakat di desa ini dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya pemaksaan agama ataupun aliran tertentu kepada warga, terutama pada warga non-Muslim yang jumlahnya memang sedikit tidak ada satupun warga muslim yang mendiskriminasi. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta pula kerukunan dan toleransi satu sama lain, menerima perbedaan yang timbul antara muslim dan non-muslim dapat mengikis peluang keretakan sosial dan memupuk rasa persaudaraan sehingga dapat menciptakan kondisi yang harmonis antar umat beragama.

Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Di sinilah toleransi sangat kita butuhkan, sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama harus tertanam dalam diri setiap individu. Dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" di sini mengajarkan kita untuk saling menghargai

dan menghormati karena setiap orang berhak memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Sehingga, dengan begitu akan tercipta kerukunan hidup antar sesama umat beragama. Menurut salah satu tokoh agama di Desa Sumberingin Kidul yaitu Ibu Ani Lailatun Nikmah, berusia 33 tahun, beliau merupakan seorang pengajar di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Miftahul 'Ulum. Beliau mengatakan bahwa agar kita terhindar dari konflik antar umat beragama, yaitu dengan tidak merusak tempat ibadah umat agama lain, menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung umat agama lain, dan juga menghindari kekerasan dalam bentuk apapun walaupun atas nama agama. Karena menurut beliau pada dasarnya semua agama itu mengajarkan kebaikan dan kedamaian, tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Pada dasarnya agama adalah sarana membimbing manusia dalam merangkai kehidupan yang aman, tenang, dan damai.

Selain itu moderasi beragama di Desa Sumberingin Kidul juga diimplementasikan dalam budaya lokal yang ada, hal ini tentu juga menjadi salah satu strategi dalam menjaga keindonesiaan. Berbicara mengenai budaya dan agama, keduanya merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dalam kehidupan. Adanya ketidakselarasan antara agama dan budaya bisa menimbulkan kelompok-kelompok yang merasa paling unggul. Maka untuk mewujudkan keselarasan tersebut perlu adanya moderasi beragama, seperti halnya di Desa Sumberingin Kidul ini menurut salah satu tokoh masyarakat di desa ini yaitu bapak Sukamsis selaku ketua RT, beliau mengatakan bahwa budaya lokal yang masih ada sampai saat ini yaitu seperti megengan dan suroan. Megengan sendiri merupakan kegiatan selamatan atau kirim do'a untuk para leluhur yang dilakukan sebelum datangnya bulan

puasa. Megengan juga merupakan salah satu bentuk akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Sedangkan, suroan merupakan kegiatan selamatan atau genduren dan do'a bersama agar mendapat keberkahan. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan dan juga dapat mempererat tali persaudaraan. Tradisi ini biasa dilaksanakan pada tanggal satu Muharam atau masyarakat Jawa sering menyebut dengan bulan Suro. Dengan adanya budaya atau tradisi tersebut bisa menjadi pupuk kerukunan dan keharmonisan antar warga.

Sikap moderasi bisa mencegah seseorang dari tindakan intoleran dan merasa paling benar sendiri, seseorang yang bersikap moderat tidak akan menganggap dirinya sebagai pihak yang terbaik. Sebagai pemuda sudah seharusnya memiliki kesadaran untuk menjadi pemuda yang aktif dan inovatif, serta menjunjung tinggi pancasila sebagai falsafah negara dan menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Seperti yang dikatakan salah satu tokoh pemuda di Desa Sumberingin Kidul yaitu Rahajeng Ayu Fitria, berusia 22 tahun, beliau merupakan seorang mahasiswa yang juga aktif dalam organisasi IPPNU di Desa Sumberingin Kidul. Menurut beliau, sebagai warga negara Indonesia yang baik harus mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain Undang-Undang 1945 dan pancasila sebagai dasar negara. Karena semua sila dalam pancasila jika dipraktekkan dengan benar maka akan cocok untuk semua agama. Sebagai generasi muda harus memiliki wawasan kebangsaan yang baik karena dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi benteng dari maraknya ekstremisme dan radikalisme.

Sikap moderasi beragama memang harus tertanam dalam diri generasi muda apalagi di zaman sekarang dengan teknologi yang semakin berkembang pesat semakin banyak pula masyarakat yang termakan berita-berita bohong. Hal tersebut, bisa menyebabkan munculnya konflik-konflik bahkan kekerasan antar masyarakat dan sangat tidak diharapkan. Salah satu yang menjadi tantangan besar bagi generasi muda saat ini yaitu bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran yang moderat, bukan hanya dari agama saja tetapi juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia tentunya generasi muda harus tetap berperan aktif karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Moderasi beragama dirasa cukup penting untuk ditanamkan dalam diri masing-masing individu. Karena bisa kita bayangkan tanpa adanya sikap moderasi pasti banyak golongan yang merasa paling benar sehingga kerusuhan akan terjadi dimana-mana. Untuk itu masing-masing dari kita harus sadar akan pentingnya moderasi beragama dengan begitu akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis sebagaimana yang sudah kita ketahui di Desa Sumberingin Kidul. Mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di Desa Sumberingin Kidul sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya sikap moderasi beragama, sehingga hubungan sosial antar masyarakat Desa Sumberingin Kidul dapat terjalin dengan damai dan harmonis.



# Mengenalkan Moderasi Beragama Sejak Dini



*Ahmad Fatih Thohir*

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai etnik, suku, bahasa, kebudayaan, dan keagamaan yang hampir terbanyak di dunia. Indonesia memiliki enam agama besar yang banyak dipeluk oleh masyarakat. Keragaman yang dimiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara di setiap daerah, serta pula adanya kepercayaan lokal di Indonesia. Seperti halnya di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung memiliki keragaman kepercayaan yang memiliki perbedaan aliran dan beserta perbedaan organisasi masyarakat yang kuat pada masing-masing agama maupun individu yang tidak menutup kemungkinan timbulnya perbedaan.

Agama yang terdapat di Desa Sumberingin Kidul ada agama Kristen, Budha dan Islam. Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat setempat dan yang memeluk agama yang lain bisa terhitung. Perbedaan keyakinan inilah yang kerap kali menimbulkan konflik sebab adanya intoleransi antar umat beragama. Intoleransi kerap timbul karena adanya selisih paham mengenai keberagaman suku, ras, adat, dan kelompok

beragama. Tak lepas dari itu, pemerintahan berupaya menciptakan peraturan sebagai kerangka kerukunan dalam konteks beragama. Hal tersebut akan membuka pikiran masyarakat yang menanamkan nilai toleransi sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan damai.

Disinilah perlu adanya peran pentingnya Moderasi Beragama, sebenarnya bukan hal yang baru mengenai aspek ini, sebab telah menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi agama di seluruh dunia. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik kesamaan makna. Agama Islam sendiri sejak zaman Rasulullah sudah menerapkannya, bahkan sejak perumusan Pancasila juga memikirkan hal ini dengan disepakati sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, diantara penjelasan tersebut bermaksud untuk mengembangkan sikap hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Kata moderasi menurut berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian yaitu : 1. pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya

dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Dengan adanya moderasi beragama diharapkan setiap individu atau antar umat beragama nantinya tertanamkan jiwa individu yang moderat. Moderat dalam konteks moderasi beragama disini yaitu setiap individu memiliki sikap toleransi dan sikap tidak memihak. Artinya, tidak hanya memandang sesuatu dari satu sisi melainkan juga dari sisi yang lain.

Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) menerapkan moderasi beragama mulai dari pembahasan yang sangat panjang dan pertimbangan yang sangat matang, Lukman Hakim ketua KEMENAG tahun 2019 menerbitkan buku yang berjudul moderasi beragama, isi garis besar di buku tersebut menjelaskan mengenai pentingnya moderasi beragama untuk menjalin kerukunan antar masyarakat saling toleran, bagaimana cara yang harus dilakukan dan sebagainya.

Sebenarnya, setelah diterbitkannya buku tersebut seharusnya masyarakat sendiri sudah timbul paham akan adanya toleransi dalam beragama dan mewujudkan sistematis mengenai konteks moderasi beragama. Adanya paham konteks moderasi beragama akan meminimalisir adanya intoleransi serta kesalahpahaman antar pemeluk kepercayaan yang ada.

Sosialisasi moderasi beragama sendiri difokuskan mulai dari tingkat usia dini sampai tingkat perguruan tinggi. Terobosan ini dianggap sangat efisien dimana para anak-anak usia dini sudah diperkenalkan atau diberikan pengetahuan mengenai moderasi beragama. Ide dasar penerapan moderasi beragama sejak dini adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan dalam memeluk setiap kepercayaan yang ada.

Maka dari itu perlu adanya golongan yang menunjang keberlangsungan serta keberhasilan program pemahaman moderasi beragama sejak usia dini. Golongan tersebut mulai dari pemuda, mahasiswa, masyarakat, serta pemerintahan. Pemerintah sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam terealisasinya pemahaman moderasi beragama sejak usia dini. Sebab, pemerintah dapat membuat kurikulum pendidikan yang menerapkan moderasi beragama dan bisa juga memberikan pelatihan-pelatihan mengenai moderasi beragama.

Kemudian peran pemuda dan mahasiswa yang telah memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas mengenai moderasi beragama dengan jelas dan baik. Pemuda dan mahasiswa sendiri juga sudah tak asing dengan media sosial. Setelah adanya penerapan kurikulum pendidikan moderasi beragama pemuda dan mahasiswa hanya menindaklanjuti dan pemberian paham akan diadakannya moderasi beragama melalui media sosial.

Dari semua yang berperan keluarga pemegang utama penanaman moderasi beragama. Sebab, keluarga adalah tempat belajar pertama kali bagi seorang anak. Ditanamkannya nilai moderasi beragama di lingkungan keluarga nantinya juga akan membawa nilai moderasi beragama ketika dia berada di lingkungan luar keluarga.

Saat proses penerapan moderasi beragama sejak dini, perlu adanya sinergi dan pendekatan khusus. Pertama perlu adanya ditanamkan sikap moderat, dimana anak diajarkan untuk bersikap adil dan tidak memihak satu pihak. Kedua anak diajarkan memiliki sikap toleransi, dimana anak akan memahami setiap keadaan, tidak mengedepankan ego, dan memaksakan kehendak orang lain. Selain itu perlu ditanamkan pula sikap skeptis atau sikap meragui.

Artinya, anak diajarkan untuk tidak mudah mempercayai sesuatu yang diterima, sehingga anak dapat memfilter manakah yang benar dan mana yang salah serta anak mampu memberikan opininya sesuai dengan kebenaran yang ada.

Contoh kecil saja penerapan moderasi beragama sejak dini di lingkungan keluarga, di dalam satu rumah terdapat anak A dan ada anggota keluarga yang berbeda keyakinan. Bulan Ramadhan anak A diajarkan ibunya untuk berpuasa dan anggota keluarganya tidak berpuasa karena bagi anggota keluarga yang berbeda keyakinan puasa itu tidak harus. Nah, dengan adanya penanaman nilai skeptis anak A tidak akan mudah terpengaruh melainkan mencari kebenarannya terlebih dahulu. Dengan begitu, ketika anak A menemukan kebenaran bahwa puasa Ramadhan di kepercayaannya wajib dia akan menyampaikan opininya namun tidak terlepas dari sikap saling menghargai dan tidak hanya melihat dari satu sisi (sisi anggota keluarga yang berbeda keyakinan)

Dari contoh tersebut, nantinya anak akan memiliki fundamental yang kuat dalam konteks moderasi beragama serta mampu menjadi pribadi yang benar-benar paham akan pentingnya moderasi beragama di dalam proses kehidupan. Diharapkan nantinya ketika mereka tumbuh menjadi dewasa sudah menjadi pribadi yang matang, memiliki dasar dalam moderasi beragama serta dapat menjadi pelopor atau agen moderasi beragama. Menyebarkan setiap komponen-komponen demi terwujudnya keselarasan konteks moderasi beragama sehingga dengan demikian tidak adanya lagi selisih paham, fanatik, dan tidak adil dalam menganut kepercayaan.



# **Peranan Toleransi Terhadap Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat di Desa Sumberingin Kidul**



*Fira Febriana*

Moderasi antar umat beragama haruslah dilakukan, karena pada saat itu akan tercipta kerukunan antar umat agama atau keyakinan. Untuk bisa menerapkan konteks keagamaan di Indonesia sangat beragam. Kita sebagai umat beragama juga membutuhkan visi, misi dan solusi yang tepat agar dapat menciptakan kerukunan serta kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yakni dengan mengutamakan moderasi beragama, menghormati keragaman, tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan radikalisme. Moderasi sendiri merupakan pemekaran dari kata moderat. Moderat berarti berada di tengah atau tidak memihak. Moderat dalam moderasi beragama merupakan sikap dimana menilai dengan adil dan melihat satu sisi beserta sisi lainnya. Maka, saat kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka istilah tersebut berarti menyatakan pada

sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstrim dalam praktik beragama.

Toleransi beragama itu sangat penting di masyarakat karena dengan adanya toleransi mampu menjalin kerukunan dan tindakan tanggung jawab serta perbuatan yang baik. Oleh sebab itu bermacam-macam upaya dilakukan untuk memperkokoh nilai toleransi. Dalam pengertian toleransi itu sendiri adalah wadah yang sangat luas untuk keagamaan dan perbedaan setiap individu terhadap kelompok lain. Toleransi juga dapat diartikan menghormati dan menghargai perbedaan setiap individu. Hal tersebut dapat diketahui dari pengetahuan, komunikasi, kebebasan pemiiikiran dan kepercayaan. Jika dilihat lebih dalam mengenai masalah toleransi beragama masyarakat juga mengetahui bahwa ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat itu diperlukan.

Bahwa di ajaran agama islam menyampaikan untuk saling tolong menolong dan hal ini umat islam dianjurkan agar menjaga kerukunan antar umat beragama baik itu seagama maupun yang berbeda agama. Toleransi beragama bukan hanya untuk saling bersatu didalam keyakinan dan tidak juga untuk harus saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi dalam hubungan sosial dapat dikatakan sebagai pembatas, saling menghargai, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Istilah hakikat moderasi dalam lingkup toleransi yang mana masing-masing dari pihak diharapkan agar bisa mengendalikan diri dan menyediakan bagian toleransi sehingga bisa saling menghargai juga menghormati kelebihan, kekurangan serta keunikan yang dimiliki pada masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap keyakinannya.

Desa Sumberingin Kidul terdapat banyak acara keagamaan contohnya yaitu geduri, rajaban, diba'iyah dll. Hubungan antar masyarakat sangat erat walaupun ada beberapa warga yang memeluk agama lain. Masyarakat Sumberingin Kidul juga sering melakukan kegiatan rutin yaitu pembacaan yasin dan tahlil. Ditengah kondisi pandemi seperti sekarang ini acara tersebut acara tersebut membatasi tamu undangan.

Setiap lingkungan masyarakat diperlukan adanya sikap teladan para tokoh agama dan pemimpin organisasi keagamaan didalam ranah kehidupan sosial masyarakat, dalam berucap, bersikap, dan berperilaku. Setiap pemimpin perlu mempunyai sikap dan aktivitas yang baik dengan individu ataupun kelompok yang menganut kesamaan kepercayaan maupun yang berbeda kepercayaan, atau dengan yang sama kepercayaan tetapi berbeda faham.

Komunikasi antar setiap pimpinan beragama harus secara terprogram. Dengan adanya musyawarah atau komunikasi tersebut, para tokoh agama dapat duduk semeja untuk menjalin hubungan yang lebih akrab di antara mereka maka dari itu tercipta suasana psikologis dan politis yang kondusif. Perbedaan dan keragaman yang timbul semua itu dikarenakan adanya karakteristik yang diciptakan oleh penciptanya. Dalam konteks hal sosial, umat islam harus lebih menyesuaikan dan bersikap toleran maka harus ada batasan toleransi. Pengakuan eksistensi agama yang berbeda dengan seluruh karakteristik akan berpengaruh pada ketoleransian masyarakatnya itu sendiri. Sebab pada satu pihak hakikat masing-masing orang itu sebagai intesitas kelebihan dan nilai serta untuk mengekspresikan hak-haknya sebagai upaya mewujudkan kelebihan dan nilai yang dimilikinya.

Kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan serta sikap untuk menciptakan kesatuan perbuatan, tindakan dan tanggung jawab bersama maka dari itu tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan yang beragama berhubungan dengan toleransi, yakni istilah dalam latar belakang sosial, budaya, dan juga agama yang berarti sikap serta perbuatan yang melarang adanya pemecahan terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh suatu masyarakat.

Contohnya toleransi beragama, yaitu penganut mayoritas didalam suatu masyarakat yang mengizinkan keberadaan agama lainnya. Islam juga melarang perilaku toleransi yang mengarah pada sinkretisme. Toleransi yang harus dilaksanakan, akan tetapi kemurnian dan syariah wajib dipertahankan. Bertoleransi serta saling menghormati sebagai keberadaan sebuah agama, tidak boleh adanya tindakan kesediaan mengikuti pada sebagian ajaran atau ibadah agama tersebut. Faktor pendorong adanya sikap toleransi antar agama serta fenomena budaya yang dicakup dari norma atau pola pikir dari masyarakat untuk memperkuat bahwa kemampuan didalam suatu wilayah dalam menyerap serta mengungkapkan bahwa interaksi antara agama dan budaya dapat mempengaruhi antar keduanya.

Nilai pada toleransi tidak semua bersifat kemajuan, dibutuhkan sikap kritis dan selektif untuk meningkatkan mental yang bersifat dapat menghambat pembangunan. Oleh karena itu, perlu mengembangkan mental sosial yang bersifat kompetitif yang dapat dicirikan dari kerja keras, kreatif, hemat untuk investasi, menjunjung tinggi prinsip pemanfaatan, saling percaya, agama beretika dan adil serta otoritas. Strategi atau kunci untuk

pengertian kepada masyarakat tentang adanya toleransi: (1) Belajar memahami adanya perbedaan. (2) Membangun rasa saling percaya. (3) Memahami dan saling pengertian.

Oleh sebab itu perlu adanya penanaman nilai toleransi dalam bermasyarakat, tidak adanya rasa toleransi pada diri masyarakat nantinya tidak akan timbul moderasi beragama yang kuat. Nilai-nilai toleransi haruslah dikenalkan mulai dari lingkungan keluarga, ketika dikeluarganya sudah tertanam nilai toleransi maka akan dibawa pula nilai toleransi tersebut saat terjun ke lingkungan masyarakat.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama tentunya harus muncul dari kesadaran individu bukan dari paksaan dan harus ada pada setiap individu. Masyarakat Desa Sumberingin Kidul sendiri juga sudah tertanamkan nilai toleransi yang kuat disetiap individunya. Dari hasil *survey* mengenai moderasi beragama dengan beberapa tokoh penduduk di Desa Sumberingin Kidul sebagian besar dari mereka mengatakan ketika ada bagian masyarakat yang memeluk kepercayaan lain dan sedang menggelar acara keagamaannya mereka justru memaklumi, memahami, dan menjaga dirinya agar tidak mengganggu keberlangsungan acara tersebut. Bahkan salah satu masyarakat mengatakan bahwa dia siap membantu acara walaupun berbeda keyakinan dengannya, kalau masyarakat Desa Sumberingin Kidul biasa di sebut dengan istilah rewang.

Dari apa yang terjadi di Desa Sumberingin Kidul tersebut memang benar kerukunan dan kedamaian antar masyarakat terjalin sebab adanya toleransi. Toleransi yang memegang peran penting bahkan sebagai fundamental dalam keselarasan beragama akan mengajarkan kepada setiap individu untuk tetap bisa

berdampingan walaupun banyaknya perbedaan yang ada. Sehingga, keselarasan antara, keagamaan, ras, suku, dan kebudayaan tetap terjaga dan berjalan dengan baik tanpa memikirkan ego pribadi dan fanatik terhadap sesuatu yang dianut.

# **Menyingkap Tabir, Telisik Perspektif Masyarakat Sumberingin Kidul Terkait Moderasi Beragama**



*Alfin Husna Fikrina*

Tentunya sering sekali kita mendengar kata moderasi, lantas apa itu moderasi? Moderasi merupakan sebuah kata yang mana memiliki arti penghindaran keeksterem selain itu, moderasi juga memiliki arti yaitu penghindaran kekerasan. Berbicara mengenai moderasi tentunya kata atau istilah tersebut sering kita dengar disandingkan dengan kata beragama. Moderasi dan beragama merupakan dua kata yang bila mana keduanya disatukan akan membentuk suatu pokok pembahasan yang sangat menarik. Jadi apa itu moderasi beragama? Moderasi beragama merupakan sebuah cara atau penyikapkan dalam beragama untuk tidak menjalur kearah fanatisme. Persoalan agama memanglah persoalan yang rumit dan juga sensitif, oleh karena itu banyak sekali permasalahan atau konflik yang muncul dari faktor agama. Hal tersebut terjadi dikarenakan umat terlalu berlebihan dalam

menjalani ajaran agama sehingga merasa ajarannya adalah yang paling baik yang kemudian dari sikapnya tersebut muncul berbagai problematika dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat tentunya di lingkungan terdapat banyak sekali perbedaan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang penting dan perlu ditanamkan dalam jiwa perorangan. Apabila seseorang telah menerapkan moderasi dalam beragama tentunya untuk merealisasikan lingkungan yang guyup rukun bukan menjadi hal yang sulit. Kita tahu sendiri bahwa. Berlebihan-lebihan dalam melakukan atau menjalankan sesuatu itu tidaklah baik karena dapat menumbuhkan sikap sombong dan yang paling menakutkan adalah dapat memecah belah kesatuan dan persatuan. Oleh karena besarnya dampak bila terjadi fanatisme dalam bermasyarakat, maka dilakukanlah survei terkait moderasi beragama di sebuah daerah yang mana daerah yang terpilih yaitu desa Sumberingin Kidul. Melalui survei ini akan dapat diketahui seberapa besar kesadaran masyarakat Sumberingin Kidul untuk Bermoderasi.

Sumberingin Kidul merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ngunut. Desa Sumberingin Kidul dapat dikatakan sebagai sebuah desa yang memiliki wilayah yang lumayan luas, hal tersebut diketahui bahwa didalam desa terdapat sekitar 7 RW. Desa Sumberingin Kidul ini memiliki banyak sekali potensi-potensi baik dalam bidang keagamaan sampai dalam bidang bisnis semua aspeknya dapat berjalan dengan baik. Dengan banyaknya potensi-potensi tersebut tentunya diperlukan sebuah upaya pengembangan supaya potensi tersebut menjadi lebih berkembang. Desa Sumberingin Kidul yang memang pada dasarnya merupakan desa dengan mayoritas warga muslim sehingga dalam

kehidupan kurang begitu ditemukan perbedaan-perbedaan yang mencolok. Namun di era sekarang ini, kesamaan belum tentu juga tidak ada perbedaan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat ada banyak sekali karakteristik dan pada dasarnya karakteristik setiap orang itu berbeda-beda. Untuk itu perlu sekali dilakukan penelusuran mengenai bagaimana perspektif masyarakat Sumberingin Kidul khususnya hal yang perlu ditelisik yaitu tentang sudut pandang personalitas terkait moderasi beragama.

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa walaupun dalam persamaan tidak menjamin bahwa semua akan selaras dengan satu perspektif dalam berfikir. Oleh karena itu disini akan sedikit diuraikan terkait hasil dari survei yang mana survei tersebut telah dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Sedikit cerita, sejauh perjalanan saya dalam mencari sasaran survei diketahui bahwa desa Sumberingin Kidul ini mayoritas masyarakatnya sangat ramah dan tidak segan untuk membantu saat melakukan survei ini. Mengingat bahwa wilayah desa Sumberingin Kidul ini lumayan luas, untuk itu survei dilakukan dengan hanya memilih beberapa sampel. Survei ini diambil dari beberapa sampel antara lain dari pihak tokoh desa (perangkat desa, RW, RT, dst) dan pihak tokoh agama (kyai, guru ngaji, modin) dan selain dari dua pihak tersebut juga diambil sampel dari pihak pemuda desa.

Tebak-tebakan saja, hasil dari survei ini mungkin akan menunjukkan perbedaan yang intens. Hal tersebut dikarenakan sampel survei yang akan dianalisis berasal dari latar yang berbeda sehingga dari sini sudah sedikit diketahui bagaimana perbedaan dari perspektif mereka terkait moderasi beragama. Namun ini bukan ajang untuk tebak-tebakan, untuk itu mari kita buktikan

bagaimana sebenarnya perspektif mereka terhadap moderasi beragama. Setelah survei selesai dilakukan, penjelasan yang diuraikan dalam penjabaran dibawah adalah berdasarkan data yang telah diperoleh dari masing-masing sampel survei. Sampel survei yang pertama yaitu dari perspektif tokoh desa yang mana beliau adalah seorang RT, kedua yaitu dari tokoh agama yang mana beliau adalah seorang imam masjid atau mushola, dan yang ketiga yaitu dari tokoh pemuda desa yang mana pemuda ini aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

Target survei pertama beliau adalah seorang ketua RT2 pada lingkungan RW7 yang bernama Bapak Kadeni. Bapak kadeni merupakan warga asli Sumberingin Kidul yang mana usianya sekitar 73 tahun dan sudah menjabat sebagai RT sudah puluhan tahun yang lalu. Pak Kadeni ini adalah seorang yang aktif dilingkungannya dengan rutinitas ikut berjamaah sholat di mushola dan juga ikut dalam rutinan yasinan. Berdasarkan pernyataan dari pak Kadeni ini, jamaah yasinan di lingkungannya lumayan banyak ada sekitar 50 orang. Pak Kadeni ini merupakan seorang penganut NU namun beliau sendiri menyatakan bahwa dia bukanlah NU yang kuat. Maksudnya beliau bukanlah seorang agamis yang kuat seperti tokoh-tokoh NU lain di Desanya. Pak Kadeni ini juga seorang yang sangat toleransi sehingga sebagai seorang pemimpin, pak Kadeni ini bisa memimpin masyarakat lingkungannya untuk tetap mempertahankan persatuan dan kedamaian. Menurut beliau, dalam beragama kita harus berhati-hati karena zaman sekarang ini banyak sekali aliran-aliran islam garis keras. Dalam beragama itu seharusnya saling toleransi sehingga kerukunan akan tetap terjalin. Berdasarkan uraian

tersebut, diketahui bahwa pak Kadeni ini sudah menanamkan moderasi beragama dalam kehidupannya.

Target Survei Kedua yang mana beliau adalah tokoh agama di lingkungannya. Beliau berusia 81 tahun yang mana usia tersebut bukanlah usia yang muda lagi. Beliau adalah bapak Syamsudin sudah lama hidup di Sumberingin Kidul ini. Beliau memang bukanlah asli dari Sumberingin Kidul namun kecintaannya dengan Sumberingin Kidul tidak bisa diragukan lagi. Bapak Syamsudin ini termasuk orang yang cinta damai dan juga sangat ramah. Diusia muda, beliau bercerita kalau beliau sangat aktif dalam mencari ilmu di pesantren dan juga setelah menikah beliau menjadi tokoh masyarakat dan juga aktif di Organisasi Nahdlatul Ulama. Walaupun beliau adalah orang sudah hidup sejak zaman penjajahan, tidak lantas hal tersebut membuat pemikiran beliau kuno. Beliau ini sangat mengerti akan perkembangan zaman. Beliau juga tidak ada masalah dengan perbedaan-perbedaan selagi tidak mengganggu satu sama lain. Dari sini diketahui bahwa Bapak Syamsudin ini telah menanamkan dalam dirinya sikap bermoderasi.

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Kata tersebut mungkin tidak asing lagi di telinga kita. Target survei ketiga yaitu pemuda atau pemudi desa. Mbak Ratna adalah seorang pemudi desa Sumberingin Kidul yang aktif berorganisasi. Berdasarkan dari penjelasan mbak Ratna terkait kondisi islam di Sumberingin Kidul yaitu Islam di Sumberingin Kidul ini tergolong islam yang aktif atau bisa dikatakan dengan bahasa jawa yaitu Islam kenthel. Di Sumberingin Kidul sendiri karena tidak begitu banyak perbedaan antara masyarakat, jadi jarang terjadi perselisihan. Namun dari perspektif mbak Ratna sendiri apabila terjadi perselisihan sebaiknya segera di tangani dan diselesaikan secara kekeluargaan.

Dari perspektif mbak Ratna mengenai moderasi beragama, saat saya mendengar jawabannya terdengar sangat mantap. Mbak Ratna memang seorang aktifis yang mana jiwa moderat memang sudah tertanam pada dirinya. Terlebih saat saya menanyakan tentang bagaimana sikapnya terkait Islam garis besar, mbak Ratna menjawab dengan penuh ketegasan bahwa Islam garis keras tidak akan diterima di desa Sumberingin Kidul. Selain itu untuk mengatasi ancaman Islam garis keras di Sumberingin Kidul, banyak sekali madrasah-madrasah yang mana dari situlah anak-anak generasi penerus terdidik sebagaimana mestinya.

Jadi kesimpulan dari survei kali ini adalah dari ketiga sampel survei memiliki pemikiran yang berbeda-beda namun intinya tetaplah sama yaitu moderasi beragama sudah tertanam pada diri mereka. Disetiap hasil survei ini sebenarnya memiliki banyak sekali informasi namun banyak juga informasi-informasi yang privat sehingga tidak dicantumkan. Dari sampel pertama dan kedua cenderung memiliki model pemikiran yang sama karena memang usia mereka yang tidak jauh berbeda, hanya saja memang tokoh pertama adalah tokoh desa yang mana beliau kurang berbaur di ranah agamis, sedangkan tokoh kedua adalah tokoh yang aktif di ranah agamis. Di antara ketiga tokoh yang menjadi sampel survei, tokoh yang ketiga inilah sang pembangun desa, yang akan menciptakan desa Sumberingin Kidul menjadi damai dan penuh toleransi. Mengapa demikian? karena sampel ketiga adalah pemuda atau pemudi yang akan melanjutkan perjuangan dari golongan tua. Sehingga apabila dalam diri pemuda atau pemudi desa sudah tertanam moderasi beragama maka tidaklah sulit bagi mereka kelak menciptakan atau menjadikan Desa Sumberingin Kidul menjadi lebih guyup rukun, cinta damai, dan maju.

# Indahnya Moderasi Beragama di Ruang Lingkup Masyarakat Sumberingin Kidul



*Rima Lutfiana*

Beragam budaya, suku, bahasa serta agama itulah kekayaan dari Negeri Indonesia. Indonesia terdiri banyak kepulauan yang terbentang dari ujung Sabang yakni Aceh sampai ujung Merauke yakni Papua. Bentuknya yang berupa kepulauan itulah yang membuat Indonesia menjadi negeri yang kaya akan budaya maupun sumber daya alamnya. Kekayaan yang ada itu membuat banyak perbedaan di dalamnya, baik perbedaan suku, budaya atau tradisi, bahasa dan agama yang dianut. Namun perbedaan yang ada itu tidak dijadikan sebagai kekurangan melainkan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga terciptanya kerukunan antar masyarakat.

Di Indonesia banyak sekali perbedaan yang dapat dilihat terutama pada perbedaan agama yang dianut. Perbedaan agama inilah yang seringkali membuat pertentangan atau perpecahan diantara masyarakat Indonesia. Hal ini karena agama seringkali dijadikan sebagai tameng atau dasar dalam melakukan sesuatu hal.

Dengan adanya perbedaan agama seringkali terjadi masalah mengenai keyakinan dan tradisi yang ada. Namun di sisi lain, perbedaan itu bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan melainkan sebagai upaya untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang ada yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagai orang Indonesia yang memiliki agama berbeda-beda pasti memiliki pandangan tersendiri mengenai moderasi beragama. Apa sih moderasi beragama itu? Moderasi beragama adalah suatu pandangan dalam memahami agama secara adil dan seimbang. Pandangan ini dilakukan agar sebagai masyarakat Indonesia terhindar dari perilaku yang ekstrim dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Cara pandang beragama yang moderat ini sangat penting untuk masyarakat multikultural seperti Indonesia. Hal ini karena hanya dengan cara inilah keragaman Indonesia dapat disikapi dengan adil, bijaksana dan toleransi.

Moderasi beragama ini dapat dilihat pada masyarakat desa Sumberingin Kidul. Desa ini terletak di kecamatan Ngunut, kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki dua agama di dalamnya yaitu Islam dan Kristen. Secara kasat mata, desa ini mayoritas memiliki agama Islam dan minoritas agama Kristen. Terdapat banyak tempat ibadah berupa mushola dan masjid sedangkan untuk gereja tidak ditemukan. Penyebab dari hal ini karena masyarakat Sumberingin Kidul yang beragama Kristen merupakan pendatang atau orang yang bukan asli dari Sumberingin Kidul. Selain itu, biasanya orang tersebut adalah orang yang bekerja di luar negeri seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Awalnya orang tersebut beragama Islam namun karena pengaruh lingkungan dari

dirinya yang bekerja di luar negeri menyebabkan orang tersebut masuk agama Kristen. Oleh karena itu, sebenarnya di desa Sumberingin Kidul ini masyarakatnya kebanyakan beragama Islam.

Moderasi beragama disini bukan berarti memodernasikan agama. Umumnya di dalam agama sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keseimbangan dan keadilan. Maksudnya adalah agama pastinya tidak mengajarkan kerusakan atau kezaliman di muka bumi sehingga tidak perlu dimoderasi lagi. Cara seseorang beragama inilah yang harus didorong ke jalan tengah agar senantiasa dimoderasi karena jika tidak maka hal itu bisa berubah menjadi agama yang ekstrem atau tidak adil bahkan bisa sampai berlebih-lebihan dalam menyikapinya.

Melalui survei dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Sumberingin Kidul, terdapat tiga tokoh yang bisa penulis mintai keterangan mengenai moderasi beragama. Ketiga tokoh ini berupa tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Melalui ketiga tokoh ini banyak informasi yang dapat digali baik itu tentang organisasi masyarakat, kebudayaan, tradisi, agama maupun situasi yang terjadi di wilayah Sumberingin Kidul. Masyarakatnya rata-rata memiliki pandangan sama mengenai moderasi beragama yang terjadi. Mereka menilai apapun yang terjadi selama tidak mengganggu ketentraman masyarakat maka hal itu tidaklah masalah. Dapat dikatakan bahwa setiap agama yang berbeda dapat saling menghargai atau bertoleransi bahkan bisa saling membantu dalam kegiatan ibadah yang diselenggarakan agama masing-masing.

Tokoh pertama adalah tokoh masyarakat seorang Ibu RT dari RT 03 RW 07 desa Sumberingin Kidul. Awalnya tokoh yang akan penulis wawancarai adalah suaminya yaitu Pak RT bernama

Riyanto, namun karena beliau masih mencari rumput di ladang



maka istrinya saja yang diwawancarai. Bapak Riyanto bersama istrinya yang bernama Sumini memiliki sebuah usaha konveksi yang ditekuni selama kurang lebih 25 tahun. Usahanya

ini dibantu oleh beberapa karyawan yang berasal dari tetangganya sendiri. Sebagai seorang usahawan Ibu Sumini bersama bapak Riyanto membuka usaha ini tidak lain untuk membantu tetangganya agar memiliki kesibukan atau aktivitas yang bermanfaat seperti menjahit baju. Para pelanggannya pun tidak hanya Desa Sumberingin Kidul saja tetapi juga di luar desa tersebut seperti Desa Rejotangan, Gilang, Ngunut, Buntaran dan masih banyak lagi. Dari pelanggannya yang tersebar itu, usaha yang dirintis semakin maju, meluas dan dikenal banyak orang. Dengan demikian, adanya aktivitas menjahit di daerah tersebut membuat Ibu Sumini memiliki banyak relasi atau kenalan sehingga untuk pandangan mengenai moderasi beragama juga luas.

Ketika penulis melakukan wawancara mengenai moderasi beragama, Ibu Sumini mengatakan bahwa di desanya itu kebanyakan menganut agama Islam dan hanya beberapa yang menganut agama Kristen dan itupun hanya pendatang. Agama Islam yang dianut juga kebanyakan beraliran Nahdlatul Ulama dan jarang sekali yang beraliran Muhammadiyah, LDII dan lain-lain. Walaupun begitu beliau juga menghargai perbedaan yang ada apabila ada aliran yang tidak sama dengan dirinya. Melalui beberapa pelanggannya pun beliau bisa melihat bahwa di desa Sumberingin Kidul memang mayoritas memiliki agama Islam yang

beraliran NU. Hal ini berbeda dengan desa-desa yang lain. Untuk organisasi atau kegiatan keagamaan yang diikuti juga ada seperti rutinan dari Muslimat ataupun pengajian yang dilakukan di desa tersebut. Terkadang beliau juga menyalurkan sebagian rezekinya melalui organisasi keagamaan tersebut seperti infaq atau sedekah. Dari pandangan beliau mengenai moderasi beragama dapat diketahui bahwa agama bukanlah penghalang dalam kegiatan bermasyarakat di desa Sumberingin Kidul akan tetapi keindahan yang tercipta sebagai wujud rasa syukur terhadap keyakinan yang dianut masing-masing orang.

Tokoh kedua adalah tokoh agama seorang imam mushola Miftahul Huda yang ada di Desa Sumberingin Kidul. Beliau bernama Bapak Syaefudin yang lahir pada tahun 1935, sehingga pada saat ini beliau berusia lebih dari 80 tahun. Sebenarnya beliau



bukanlah warga asli dari desa Sumberingin Kidul Ngunut akan tetapi dari desa Joho Kalidawir. Beliau mulai pindah ke desa Sumberingin Kidul setelah menikah pada tahun 1970. Sekarang ini beliau telah memiliki 3 anak dan 4 cucu yang ada di desa Sumberingin Kidul juga. Dulunya beliau pernah mondok di beberapa pondok pesantren seperti pondok Jatianom, pondok Kanigoro, pondok Mayar, pondok Mojo di Kediri dan sekarang ini di pondok Ngunut.

Beliau telah menjadi imam mushola Miftahul Huda selama kurang lebih 30 tahun mulai dari tahun 1970. Beliau sendiri menganut aliran NU yang juga menjadi aliran paling banyak diikuti oleh warga Sumberingin Kidul. Setiap hari beliau menjadi imam

mushola pada waktu sholat subuh dan maghrib dengan rata-rata jamaahnya 10 orang. Ketika memasuki bulan Ramadhan, imam yang ditunjuk pada mushola itu juga bergantian mulai dari anaknya sendiri maupun warga lain. Selain itu, beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan dengan dibantu oleh anaknya atau warga lain seperti menyalurkan iuran keagamaan atau zakat kepada yang lebih membutuhkan. Tidak hanya berupa uang, kegiatan amal boleh dilakukan dengan cara membersihkan mushola baik halaman mushola, dalam mushola maupun kamar mandi dan area tempat wudhu.

Dalam kesehariannya, di mushola itu ada berbagai kegiatan yang dilakukan seperti setiap hari Jumat ada Khotmil Qur'an dan setiap sore hari ada TPQ. Selain itu, dahulu juga ada kegiatan sholatan yang dilakukan oleh para santri dari madrasah setempat namun hal itu sudah tidak dilakukan lagi karena pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2019 sampai sekarang. Hal ini karena kegiatan berkerumun dilarang dilakukan sehingga sholatan seperti ini tidak dilakukan lagi. Kemudian untuk TPQ di mushola sekarang ini hanya diikuti oleh beberapa anak saja sekitar mushola tersebut karena anak yang lainnya pindah lokasi ke madrasah yang tidak jauh dari mushola tersebut. Namun demikian hal tersebut tidak membuat Bapak Syaefudin berkecil hati atau kecewa melainkan beliau bersyukur masih ada anak-anak yang rajin belajar Iqro' atau Al Qur'an walaupun tidak di tempatnya. Hal inilah yang membuat toleransi di Desa Sumberingin Kidul ini semakin indah karena warganya saling merangkul dan mendukung atas kegiatan positif yang dilakukan baik dari organisasi keagamaan maupun organisasi lainnya. Dari Bapak Syaefudin kita belajar bahwa agama itu penting namun keberagaman itu lebih

indah sehingga semakin banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa tersebut maka semakin banyak ladang pahala yang didapat.

Tokoh ketiga adalah tokoh pemuda dari desa Sumberingin Kidul RT 02 RW 02 yang bernama Muhammad Syahrul Rizal. Syahrul adalah tokoh pemuda yang mengikuti beberapa organisasi di wilayah Ngunut. Organisasi yang diikutinya adalah IPNU sebagai wakil ketua 1, IPNU PAC Ngunut sebagai anggota departemen dakwah, ANSHOR sebagai sekretaris 2, BANSER sebagai protokoler dan di MWC NU sebagai anggota lembaga dakwah serta masih banyak yang lain. Dari pengalaman yang diikutinya maka pandangan mengenai moderasi beragama yang bisa didapat juga luas. Berbeda dengan kebanyakan pemuda sekarang ini, dia mengikuti organisasi tersebut agar lebih mengenal caranya bermasyarakat atau membaaur dengan masyarakat. Selain itu, dia juga ingin membantu masyarakat agar kegiatan yang diselenggarakan bisa berjalan dengan lancar.

Pandangan dia mengenai moderasi beragama sangatlah penting dan indah. Moderasi beragama membuatnya berfikir untuk bisa menjadi pemuda yang tidak salah langkah kedepannya tetapi juga berfikir terlebih dahulu sebelum memutuskan. Kadang kala banyak yang memanfaatkan label agama untuk melakukan kegiatan yang ekstrim seperti membuat aliran yang sesat maupun menyebarkan ajaran yang menyimpang dari norma-norma agama. Hal itu tentunya patut dipertanyakan mengapa hal itu bisa terjadi? Syahrul menjawab dengan berkata, "Seseorang yang berbuat sedemikian itu bukanlah yang berpikiran secara moderat melainkan secara dangkal. Hal ini karena agama haruslah dipahami dan diamalkan secara moderat bukan dengan cara yang ekstrem

baik itu ekstrim kanan yang memahami agama secara kaku maupun ekstrem kiri yang memahami agama secara *liberal*".

Menurut Syahrul perbedaan pandangan ini sempat terjadi di desa Sumberingin Kidul ini mengenai pengamalan NU yang berbeda antara daerah Sumberingin Kidul yang utara dengan selatan. Syahrul mengatakan bahwa wilayah utara mengamalkan NU dengan cara biasa atau bisa dikatakan warga di wilayah tersebut kurang begitu melaksanakan ibadah seperti sholat ataupun zakat. Sedangkan wilayah selatan merupakan kebalikan dari wilayah utara yang warganya itu mengamalkan ajaran Islam dengan mendalam seperti melaksanakan kegiatan ibadah, keagamaan dan lain-lain dengan sangat kental akan syariat Islam. Bisa dibayangkan warga dari wilayah selatan ini sangat *religi* orangnya. Oleh karena itu, wilayah selatan kebanyakan berupa tokoh agama seperti kyai, ustad maupun pemimpin pondok pesantren.

Pandangan dari kedua wilayah yang berbeda ini sangat rentan dengan perselisihan. Hal ini karena cara pandang mereka yang berbeda dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Apabila yang satu ingin mengadakan pengajian setiap hari Jumat maka yang satu ingin mengadakan pengajian setiap satu bulan sekali. Hal ini wajar karena tingkat kereligiusan yang berbeda antara kedua wilayah tersebut. Bukan warga Sumberingin Kidul namanya apabila tidak bisa memecahkan masalah sepele tersebut. Akhirnya agar tercapai jalan tengah wilayah utara dan selatan dipertemukan agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi. Semua kegiatan keagamaan boleh dilakukan kapan saja asalkan kedua belah pihak bisa saling berkontribusi atau membantu saat kegiatan tersebut berlangsung. Dengan adanya kesepakatan itu, kegiatan keagamaan yang

dilakukan bisa berjalan sesuai dengan agendanya masing-masing dan tidak membuat permasalahan yang ada semakin rumit.

Dengan demikian moderasi beragama di desa Sumberingin Kidul ini sangatlah beragam mulai dari pandangan tokoh masyarakat, agama maupun pemudanya. Sikap dan cara pandang masyarakat mengenai moderasi beragama juga patut ditanyakan karena tidak semua orang memandang agama sebagai suatu ajaran yang harus diamalkan secara seimbang melainkan ada pula yang berpikiran bahwa agama perlu dikembangkan agar menjadi sesuatu yang ekstrim atau tidak biasa. Hal itulah pikiran yang salah mengenai moderasi beragama. Sebagai warga Indonesia terutama di desa Sumberingin Kidul ini alangkah lebih indahnya apabila semua itu disikapi dengan moderat yakni tidak berpihak ke kanan maupun ke kiri. Bisa dikatakan agar agama bisa disikapi dengan adil dan seimbang. Intinya semua keberagaman agama itu apabila disikapi dengan baik akan menjadikan keindahan dalam masyarakatnya.



# **Pentingnya Sikap Beragama Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sumberingin Kidul**



*Yesi Dwi Amelia*

Desa Sumberingin Kidul adalah jalur utama yang menghubungkan wilayah selatan Kecamatan Ngunut dengan sebelah utara, selain itu Sumberingin Kidul merupakan jalur utama ke SMAN 1 Ngunut yang berada di wilayah Sumberingin Kidul. Berdasarkan cerita sejarah dari masyarakat di Desa Sumberingin Kidul, sebelum adanya desa ini dahulu merupakan wilayah desa yang penduduknya masih dihitung dengan jari tangan. Dahulu di suatu wilayah terdapat sumber mata air yang tidak bisa kering walaupun kemarau. Sumber mata air tersebut terletak di bawah pohon beringin. Oleh karena itu, para penduduk menyebut wilayah itu Sumberingin Kidul. Nama kidul adalah yang berarti selatan karena letaknya di sebelah selatan di wilayah Kecamatan Ngunut. Menurut penduduk dan bukti yang ada, Desa Sumberingin kidul merupakan desa yang lebih dulu ada dibandingkan dengan desa lainnya. Hal ini dibuktikan adanya makan kuno yang masih

dipercayai kesakralannya oleh masyarakat sekitar, masyarakat menamakannya makam “Mbah Sumber Banter Kerto Kusumo” yang letaknya di pesarean atau pemakaman umum.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh sebab itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama tersebut, maka munculah sikap beragama yang ditampilkan seseorang termasuk pada masyarakat di Desa Sumberingin Kidul. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Di Desa Sumberingin Kidul terdapat dua perbedaan agama yaitu agama islam dan agama protestan. Agama yang banyak di anut oleh masyarakat Sumberingin Kidul adalah agama islam. Meskipun terdapat dua perbedaan agama, masyarakat Sumberingin Kidul saling menghargai satu sama lain dan menanamkan sikap toleransi antar agama kepada tetangga atau masyarakat yang berbeda agama, sehingga tetap terjadi kerukunan antar penduduk Desa Sumberingin Kidul.

Mayoritas pekerjaan warga Desa Sumberingin Kidul yaitu bertani, sehingga kurang ada waktu untuk melakukan kegiatan seperti kesenian. Kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Sumberingin kidul yaitu kegiatan keagamaan. Di Desa Sumberingin Kidul banyak kegitaan keagamaan, seperti yasinan, madrasah diniyah, IPNU dan IPPNU, TPQ dan sholawatan. Terdapat beberapa aliran agama di Desa Sumberingin Kidul tetapi kebanyakan aliran agama di wilayah Sumberingin Kidul merupakan Nhadatul Ulama (NU). Kegiatan yasinan diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu

masyarakat desa Sumberingin Kidul. Kegiatan yasinan bapak-bapak dilaksanakan setiap malam jum'at sedangkan ibu-ibu dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at sehabis dzuhur untuk tempatnya dilakukan bergilir antar rumah penduduk Desa Sumberingin Kidul, selanjutnya ada juga kegiatan tiba'an yang dilakukan setiap hari Rabu. Madrasah diniyah dilakukan setiap hari kecuali malam Jum'at lokasinya di pondok pesantren. Di Desa Sumberingin Kidul terdapat tokoh agama yang bertugas mengajar diniyah dan ngaji kitab tersebut. Kegiatan IPPNU dilakukan setiap hari Minggu malam sehabis magrib yang diikuti oleh pemuda masyarakat. Rutinan IPNU dan IPPNU biasanya dilaksanakan di rumah rekan maupun rekanita yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, biasanya dilakukan rutinan di masjid terdekat atau bergilir antar desa di kecamatan Ngunut. Kegiatan keagamaan selanjutnya yaitu kegiatan TPQ yang dilakukan rutin setiap hari kecuali hari Minggu. Biasanya yang ikut TPQ anak-anak usia sekolah, dari yang masih TK sampai yang sudah kelas 6. Ada satu lagi kegiatan yang masih berjalan sampai saat ini yaitu sholawatan. yang diikuti oleh anak-anak hingga masyarakat pemuda yang ada di Desa Sumberingin Kidul. Untuk kegiatan sholawatan biasanya dilatih setiap malam Jum'at dan terkadang ada undangan acara aqiqah dan hari besar keagamaan. Masyarakat di Desa Sumberingin kidul aktif dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desanya. Jika ada acara keagamaan seperti adanya pengajian, biasanya masyarakat ikut membantu jalannya acara. Masyarakat sekitar masjid di Desa Sumberingin Kidul membantu dalam konsumsi jika ada acara seperti pengajian, rutinan muslimat di desa se-Kecamatan Ngunut, dan acara-acara kegiatan keagamaan di Desa Sumberingin Kidul.

Meskipun saat ini sudah semakin banyak masyarakat beragama Islam tapi mereka tetap menerapkan sistem dan adat budaya Jawa, mereka masih mempercayai mitos pada zaman dahulu yang masih berlaku di Desa Sumberingin Kidul. Meskipun masyarakat tidak mempercayainya tetapi mereka tetap menghormati, karena masih banyak orang tua sesepuh yang masih hidup hingga saat ini. Ketika orang zaman sekarang berdoa untuk keselamatan dunia dan akhirat sedangkan orang zaman dahulu berdoa dengan bertapa dan juga mempercayai dukun. Masyarakat Desa Sumberingin Kidul tidak ada yang menyalahkan tradisi pada zaman dahulu, karena memang sistem kepercayaan zaman dahulu dan zaman sekarang sudah berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sumberingin Kidul sangat menjunjung semangat gotong royong hal tersebut terlihat dalam acara-acara seperti, kerja bakti, hajatan pernikahan, kelahiran anak (jagong bayi), kematian (takziah), peringatan hari besar keagamaan, dan peringatan hari besar nasional.

Budaya adalah suatu cara hidup berkembang yang melekat pada kelompok orang, dan diwariskan secara turun menurun. Sedangkan kebudayaan masyarakat adalah bentuk dari pemikiran dan aktivitas dari sebuah kelompok masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan masyarakat, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang membentuk budaya dalam sebuah kelompok masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dibagi menjadi tujuh unsur yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Berbicara mengenai kebudayaan masyarakat, penduduk Desa Sumberingin Kidul masih melestarikan adat istiadat sampai sekarang, seperti genduren, slametan dan kegiatan hari besar keagamaannya lainnya dilakukan

secara rutin. Slametan merupakan kumpulan beberapa orang biasanya laki-laki seperti tetangga sekitar atau kumpulan jamaah tahlil untuk mendoakan acara tertentu, contohnya biasanya di Desa Sumberingin Kidul acara slametan 7, 40, dan 100 harian orang meninggal, slametan kirim doa untuk leluhur, slametan pernikahan di Desa Sumberingin Kidul biasanya menyebutnya manggulan, slametan aqiqah, slametan khitanan, dan slametan untuk dijauhkan dari penyakit dan bala'. Hari besar keagamaan islam yaitu seperti tahun baru hijriah yang perlu diperingati tiap tahunnya. Salah satunya untuk menjaga kepribadian sejarah umat islam di desa Sumberingin kidul. Selanjutnya yaitu hari besar isra mi'raj yang terjadi pada malam 27 Rajab. Pada saat menyambut isra mi'raj masyarakat desa Sumberingin kidul memperingati dengan mengadakan kegiatan seperti lomba dan pengajian. Lomba tersebut dilaksanakan di TPQ atau madrasah yang diikuti oleh santri-santri tersebut. Sedangkan di masyarakat biasanya mengadakan acara tahlil atau doa bersama di mushola atau masjid terdekat. Hari besar maulid Nabi Muhammad SAW yaitu hari kelahiran Rasulullah SAW yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal. Di desa Sumberingin kidul biasa disebutnya muludan, dengan mengadakan acara tahlil di masjid biasanya mengundang tokoh agama yang akan menyampaikan ceramah agama atau biasa disebut dengan pengajian. Hari besar lainnya yaitu idul adha. Idul adha merupakan salah satu tanggal penting dalam kalender islam yang ditandai dengan puncak ibadah haji di makkah. Hari raya idul adha setiap tahunnya diperingati pada tanggal 10 Dzulhijah. Sebelum merayakan hari raya ini, masyarakat desa Sumberingin kidul menjalankan ibadah puasa sunah yang bernama Tarwiyah dan Arafah. Pada perayaan hari besar ini masyarakat juga

menjalankan ibadah sunah sholat id. Kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban, biasanya masyarakat desa Sumberingin kidul melakukannya di masjid atau di mushola dan bisa juga di sekolah madrasah. Terakhir, ada hari raya Idul fitri yang merupakan hari keagamaan islam terbesar di Indonesia atau yang biasa disebut dengan lebaran. Di Desa Sumberingin Kidul merayakan hari besar ini selalu disertai dengan amalan sholat id. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyambung silaturahmi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat Desa Sumberingin Kidul. Setiap tahunnya masyarakat biasanya mempunyai tradisi yang selalu dilakukan setiap tahun. Seperti, budaya sungkeman dan halal bihalal.

Dari semua penjelasan diatas mengenai desa Sumberingin kidul tersebut merupakan desa yang sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan beragama dalam kebudayaan masyarakat dengan menjunjung nilai budaya dari tradisi keagamaan dan tradisi budaya, masyarakatnya pun juga sangat antusias untuk melestarikan dan mengikuti kegiatan tersebut.

# **Moderasi Beragama dalam Lingkup Kemasyarakatan di Desa Sumberingin Kidul**



*Eva Dania Wahidatuz Zahro'*

Dalam hidup bermasyarakat kita banyak sekali menemui keberagaman mulai dari suku, ras, adat istiadat, budaya, serta agama. Walaupun di negara kita ini mayoritas pemeluk agama Islam, tetapi hal tersebut tidak bisa memungkiri bahwa juga ada orang-orang yang memeluk agama selain Islam. Misalnya Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, serta Budha. Dengan adanya perbedaan tersebut kita harus saling toleransi dan tidak boleh saling membeda-bedakan satu sama lain. Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar kita bisa hidup rukun dan saling menghargai.

Dalam upaya mengatasi masalah, moderasi beragama menggunakan pendekatan kompromi dengan cara tidak memihak salah satu pihak dan berada di tengah-tengah perbedaan dan permasalahan tersebut. Dengan moderasi beragama semua permasalahan bisa diselesaikan dengan toleransi dan saling

menghargai. Moderasi beragama lebih mengarah pada keterbukaan bahwa masih ada banyak pendapat, pemikiran, serta keyakinan yang berbeda-beda dan memiliki hak yang sama untuk dihargai. Oleh karena itu kita harus menjadi moderat untuk menjaga dan menghargai hal-hal tersebut, sehingga tidak akan menimbulkan konflik dan perpecahan dikemudian hari.

Moderasi sendiri secara bahasa berarti kesenangan atau tidak kelebihan dan kekurangan. Secara Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi berarti pengurangan kekerasan, dan menghindari segala sesuatu yang ekstrim. Secara istilah, moderasi diartikan sebagai sikap atau pandangan untuk tidak berlebihan, tidak ekstrim, dan tidak radikal. Sedangkan Beragama secara bahasa berarti menganut, atau memeluk, serta memuja. Beragama secara istilah diartikan menebar kebaikan dan kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama agar tetap moderat dan tidak berlebihan ke sisi kiri maupun kanan, serta menyikapi keberagaman dengan bijaksana.

Moderasi beragama ini dapat saya temui di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Desa yang tidak terlalu luas tetapi banyak penduduknya. Desa Sumberingin Kidul ini terdiri dari 18 RT dan 7 RW. Dengan banyaknya penduduk yang menetap di desa tersebut, tentunya banyak juga keberagaman yang tercipta disana, terutama keberagaman agamanya. Di Desa Sumberingin Kidul ini masyarakatnya memiliki agama yang bermacam-macam, meskipun sebagian besar memeluk agama Islam tetapi ada juga beberapa yang memeluk agama Kristen, Hindu, serta Budha. Untuk ormasnya sendiri juga ada beberapa yaitu LDII, Muhammadiyah, dan NU. Namun mayoritas adalah NU.

Dengan adanya keberagaman tersebut tidak membuat masyarakatnya terpecah belah, justru mereka hidup dengan tenang, damai dan toleransi. Hal tersebut tentunya karena adanya nilai-nilai moderasi beragama yang membuat mereka bisa menghargai satu sama lain. Implementasi moderasi beragama di Desa Sumberingin Kidul ini sudah terjalin sangat baik. Bukan hanya Kepala Desa saja yang memegang teguh prinsip moderasi beragama, tetapi hampir semua warganya juga. Sehingga dapat tercipta kerukunan dan komunikasi yang baik antar masyarakat walaupun berbeda agama.

Dalam hal beribadah mereka sangat menghargai perbedaan yang ada, mereka hidup berdampingan dengan tenang. Misalnya adakalanya saat bulan Ramadhan bagi umat muslim melaksanakan puasa, mereka membuat acara buka bersama, tetapi mereka juga tak lupa mengajak masyarakat yang non muslim untuk datang ke acara tersebut. Saat hari raya umat islam pun mereka yang non muslim juga ikut merayakan dengan bersilaturahmi ke tetangga yang muslim. Begitupun sebaliknya ketika hari natal masyarakat yang non muslim biasanya berbagi makanan dengan tetangga mereka yang muslim.

Dalam kunjungan saya di Desa Sumberingin Kidul, tak lupa saya mewawancarai beberapa tokoh yang ada di desa tersebut,, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dari wawancara tersebut saya mendapat banyak sekali informasi mengenai desa tersebut. Desa Sumberingin Kidul merupakan desa yang sangat strategis, tanahnya subur, sehingga sangat cocok untuk dipakai bercocok tanam. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, tetapi juga ada yang membuat pengrajin rumah tangga, usaha genteng, ternak ikan, buruh pabrik, dan bekerja di

luar negeri. Beberapa industri rumahan yang ada di Desa Sumberingin Kidul meliputi aneka jajanan khas dan kue kering, parut listrik, capil, pupuk, batu bata, dan pasir kucing. Banyak sekali industri rumahan yang masih perlu dikembangkan karena ternyata banyak dari mereka yang sulit untuk memasarkan dagangan mereka. Pendapatan rata-rata masyarakatnya sekitar 1 juta perbulan. Meski begitu masih banyak juga yang pendapatannya jauh dibawah rata-rata.

Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul sangat ramah dan sopan, saat saya dan teman-teman berkunjung ke Desa Sumberingin Kidul mereka menyambut dan menerima kami dengan hangat dan senang hati, bahkan mereka memberi kami hidangan dan tempat yang nyaman untuk singgah. Mulai dari Bapak Kepala Desanya juga sangat baik hati, ketika saya bertanya-tanya seputar Desa Sumberingin Kidul, beliau tak segan untuk menjelaskan dan membantu apa saja yang kami butuhkan. Kehidupan masyarakat di Desa Sumberingin Kidul bisa dijadikan contoh teladan dalam hidup bermasyarakat. Mereka hidup berdampingan dan saling membantu jika ada kesusahan, terkadang mereka juga melakukan kerja bakti dan gotong royong untuk membersihkan lingkungan. Jadi wajar kalau Desa Sumberingin Kidul terlihat sejuk dan bersih. Sangat jarang saya menemui sampah berserakan dimana-mana. Selain itu, setiap ada permasalahan di lingkungan masyarakat, mereka selalu kompak untuk menyelesaikan masalah secara bersma-sama dengan cara menggelar rapat atau musyawarah umum dan bisa diikuti oleh semua masyarakat di desa tersebut. Setiap sebulan sekali juga diadakan rapat desa untuk mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilakukan selama sebulan tersebut dan untuk merencanakan

agenda-agenda kedepannya. Namun satu hal yang saya sayangkan dari desa tersebut, yaitu akses jalannya. Akses jalan kesana dan di desa sana agak susah. Banyak ditemui jalan yang berlubang. Terutama jika hujan lebat beberapa jalan terendam banjir dan itu sangat membahayakan keselamatan orang yang melewatinya.

Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul masih sangat menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada. Bisa dibilang tradisi disana masih sangat kental. Walaupun beragam tradisi dan budaya tetapi mereka tetap toleransi. Misalnya dari ormas Muhammadiyah mengadakan acara, tetapi warga yang NU juga ikut diundang, begitupun sebaliknya. Selain itu di Desa Sumberingin Kidul juga masih sering mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam, maulid Nabi Muhammad SAW, megengan, kegiatan rutinan, yasinan, pengajian, diba'an, manakiban, dan masih banyak lagi. Untuk rutinan pengajian ibu-ibu biasanya dilaksanakan pada hari rabu setelah isya' tiap minggunya. Sedangkan rutinan untuk bapak-bapak dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat tiap minggunya. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dan meminimalisir perpecahan.

Dengan demikian, moderasi beragama sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama masyarakat muslim yang modern dapat mengantisipasi diri dari berbagai dampak negatif dari perkembangan iptek. Jadi kita harus pandai-pandai dalam menyaring segala hal, ambil sisi positifnya dan buang sisi negatifnya. Dengan begitu kita bisa terhindar dari hal-hal yang tidak terduga, serta bisa tercipta kehidupan bermasyarakat yang tenteram, aman, dan damai.



# **Moderasi Beragama Membawa Kerukunan Di Desa Sumberingin Kidul**



*Bagas Firmansyah*

Desa Sumberingin Kidul dulunya adalah wilayah yang penduduknya masih bisa dihitung dengan jari tangan. Di wilayah ini terdapat sumber mata air yang tidak bisa kering walaupun musim kemarau yang panjang. Sumber mata air itu berada dibawah pohon beringin, saat itu semua penduduk mencari air kesitu yaitu baik untuk kebutuhan hidup masyarakat sekitar maupun hewan peliharaanya. Sehingga wilayah itu diberi nama Sumberingin Kidul. Nama kidul adalah bahasa jawa yang berarti selatan. Dengan penduduknya yang masih sedikit dipimpin oleh seorang Demang yang bernama Irotani, pimpinan itu yang sangat diingat dan disegani oleh masyarakat. Selanjutnya karena perkembangan waktu ke waktu penduduk semakin maju dan terbawa arus modernisasi maka Demang (Kepala Desa) dipilih dengan pemilihan langsung yang sampai sekarang dikenal sebagai Kepala Desa.

Desa Sumberingin Kidul termasuk desa yang lebih dulu ada dibanding desa-desa lainnya, ini terbukti adanya Makam Kuno yang masih dipercayai kesakralanya oleh masyarakat sekitar dengan

sebutan makam “Mbah Sumber Banter Kerto Kusumo” yang letaknya di pemakaman umum yang dikenal dengan nama “Pesarenan”. Di Pesarenan itu terdapat 3 makam Demang yaitu Demang Irotani dari Desa Sumberingin Kidul, Demang Joyotani dari desa Sumberingin Kulon dan Demang Wonotirto dari Desa Sumberjo Wetan.

Desa Sumberingin Kidul terletak di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, terdiri dari 7 RW dan 18 RT dengan mata pencaharian yang beraneka ragam yang pertama Pertanian karena wilayah berada di dataran rendah sehingga pertanian menjadi lebih dominan baik tanaman pangan berupa padi dan jagung. Kedua Industri Sumberingin Kidul merupakan pemasok batu bata yang cukup besar disamping itu ada sebagai pengrajin genting kaolin, home industri, opak gambir, kripik pisang, kue kering, dan hasil olahan perikanan berupa abon, naget dan bakso. Ketiga Peternakan Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang memiliki peternak ayam, puyuh, dan peternak/pembudidaya ikan yang cukup besar. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul adalah jalur utama yang menghubungkan wilayah selatan Kecamatan Ngunut dengan sebelah utara, selain itu Desa Sumberingin Kidul merupakan jalur utama ke SMAN 1 Ngunut yang kebetulan berada di wilayah Desa Sumberingin Kidul.

Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda atau kata itu memberikan kehormatan yang khusus ke orang lain. Didalam makna toleransi termasuk sikap atau perbuatan yang positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Karena dalam semboyan Negara kita sudah dicantumkan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu atau tidak

membeda-bedakan antar sesama manusia. Dari kata toleransi itu memiliki makna yang begitu khas dimana Negara kita itu memiliki beragam suku, budaya dan sebagainya, yang membuat kehidupan bermasyarakat itu lebih semarak dan bergairah, sedangkan dengan kesamaan membuat kita bisa bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menciptakan keharmonisan bertetangga atau bermasyarakat yang sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia. Oleh karena itu munculah Moderasi Beragama dimana dengan adanya hal ini membuat semboyan bangsa Indonesia semakin kuat semakin dihormati.

Dengan keberagaman agama, suku dan budaya itu terdapat makna yang begitu difahami dimasyarakat yaitu Moderasi Beragama dimana Moderasi Beragama memiliki makna yang mudah melekat pada perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah dan bersikap adil ke semua agama. Dari beragam budaya yang melekat pada dasarnya moderasi beragama ini diajarkan tidak hanya satu agama tetapi disemua pemeluk agama dengan tujuan supaya terjadi keharmonisan atau kenyamanan dilingkungan masyarakat, tetapi kenyataan sekarang itu masih ada yang mendukung aksi-aksi kekerasan yang menggunakan atau membawa salah satu nama instansi agama yang membuat nama agama tersebut di pandang buruk dan rusak. Oleh karena itu Negara Indonesia yang mayoritas islam harus mendukung penuh tentang larangan rasisme, karena dengan adanya rasis ini membuat Negara Indonesia kemungkinan besar bisa diadu domba dengan agama, suku dan budaya lainnya. Apalagi sekarang ini pengaruh globalisasi semakin merambah dimasyarakat membuat generasi muda bangsa kita terancam berkurangnya toleransi dengan agama lain, karena bisa jadi mereka terkena berita hoax yang bisa

membuat mereka itu terdoktrin oleh oknum-oknum rasisme. Dari doktrin yang sudah merusak jiwa generasi muda negara ini berakibat fatal seperti adanya kekerasan antar umat beragama dan juga bisa mengakibatkan pembulian yang begitu keras dimasyarakat.

Dari penjelasan diatas tentang Moderasi Beragama nantinya akan dibuat survei kepada responden yaitu melakukan wawancara kepada tiga orang tokoh yakni tokoh pemuda, masyarakat dan tokoh agama. Menurut beberapa tokoh yang ada di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung mengenai moderasi beragama itu sangatlah penting diterapkan di Indonesia karena dengan adanya moderasi beragama ini membuat suatu kebudayaan itu semakin erat dan saling menghormati, mengayomi satu dengan lainnya. Salah satu contoh itu di Desa Sumberingin Kidul ada slametan, slametan itu perpaduan antara Islam dengan Hindu dimana dulu umat Hindu melakukan penyembahan atau bersembahyang, setelah melakukan sembahyang umat Hindu memberi sesajen ke tempat yang dia percayai kramat. Dari peleburan agama-agama membuat adanya penyebaran Islam itu menciptakan tradisi Hindu dirubah sedikit demi sedikit dan akhirnya membentuk tradisi slametan dengan memberikan sedekah makanan ke orang lain. Tradisi seperti slametan ini masih diterapkan dimasyarakat khususnya suku jawa yang kental dengan tradisi warisan leluhur. Mengenai kebudayaan leluhur yang semakin lama tergerus oleh kemajuan zaman yang mengakibatkan tradisi yang sudah ada mulai pudar dan jarang diadakan oleh masyarakat. Maka dari itu di Desa Sumberingin Kidul para masyarakat itu selalu mempertahankan struktur budaya yang

sudah ada dengan tujuan supaya para generasi selanjutnya bisa merasakan warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan.

Di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung ini memiliki beberapa agama yang mereka anut, tetapi mayoritas penduduknya itu memeluk agama Islam, tetapi juga ada beberapa agama lain selain agama Islam yaitu agama Kristen cuma tidak banyak hanya beberapa orang saja. Dan mereka warga Desa Sumberingin Kidul yang beragama Islam kebanyakan mengikuti aliran Ahlusunnah Waljamaah (*Nadhlatul Ulama*). Oleh karena itu bagi mereka warga Desa Sumberingin Kidul yang mayoritas pemeluk agama Islam aliran Ahlusunnah Waljamaah (*Nadhlatul Ulama*) itu tetap menghargai dan tidak saling mengolok-olok antar aliran atau ormas, dengan hal itu masyarakat desa Sumberingin Kidul ini berjiwa toleransi sangatlah dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Saat saya melakukan survey responden dan mewawancarai beberapa tokoh yang ada di Desa Sumberingin Kidul tersebut akhirnya pada saat acara rutinan sholawatan di salah satu Madrasah yang ada di Desa Sumberingin Kidul saya menemukan beberapa tokoh pemuda, masyarakat dan tokoh Agama yang juga hadir pada saat ada acara rutinan sholawatan tersebut. Yang pertama saya mewawancarai responden merupakan tokoh Agama yang ada di desa Sumberingin Kidul yang bernama Bapak Imam Buchori Alwi yang bertempat tinggal di Desa Sumberingin Kidul RT 02 RW 05 Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Beliau berumur 44 tahun dan sudah menikah dan memiliki 2 anak, untuk aktifitas beliau adalah mengajar di MTSN 5 Tulungagung. Beliau juga salah satu tokoh Agama yang ada di desa Sumberingin Kidul yang merupakan dulunya lulusan S1 UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang jurusan Pendidikan Agama Islam. Beliau sangatlah berpengaruh di desa tersebut yang merupakan aktif dalam kegiatan ke NU-an seperti sholawatan, yasinan, ngaji kitab dan sebagainya. Beliau sangat paham sekali mengenai rasa toleransi menurutnya sangatlah penting untuk mempersatukan bangsa ini terutama di desa Sumberingin Kidul oleh karena itu kita sebagai Mahasiswa harus menjaga toleransi antar agama dimanapun berada. Yang kedua saya mewawancarai tokoh pemuda yang bernama Muhammad Abdul Aziz yang berusia 25 tahun merupakan lulusan D3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Perbankan Syariah dimana Mas Aziz ini kegiatan seharinya bekerja mempunyai usaha bibit ikan dan kebun jeruk. Mas Aziz merupakan ketua Ansor Ranting Sumberingin Kidul beliau juga berkata mengenai Moderasi Beragama sangatlah penting di tanamkan rasa toleransi kepada anak-anak muda khususnya juga kepada mahasiswa karena merupakan calon-calon pemimpin masa depan yang harus disiapkan. Yang ketiga saya mewawancarai Muhammad Zainul Lutfi yang merupakan tokoh masyarakat dimana menurutnya budaya antar umat beragama memberikan pengarahannya toleransi antar umat beragama yang diterapkan di sektor pekerjaan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi desa seperti pengusaha atau pelaku UMKM yang ada di Desa Sumberingin Kidul seperti pembuatan parut dan batu bata. Dari prinsip kerja yang ada di Desa Sumberingin Kidul menciptakan keterkaitan antara pekerjaan dengan perusahaan. Dan dari prinsip kerja itu menciptakan moderasi beragama membawa kerukunan di Desa Sumberingin Kidul.

# **Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sumberingin Kidul**



*Rizky Ramadhani Putrawijaya*

Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang berada di daerah Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Desa ini berbatasan dengan desa lainnya, yaitu sisi utara berbatasan dengan Desa Sumberejo Wetan, sisi timur berbatasan dengan Desa Kalangan, sisi barat berbatasan dengan Desa Pandansari, dan sisi selatan berbatasan dengan Desa Kacangan. Desa Sumberingin Kidul ini merupakan daerah dataran rendah. Luas dari desa Sumberingin Kidul adalah 184 Ha, yang terletak 17 km ke arah tenggara dari kabupaten Tulungagung dan 3 km ke arah selatan dari kecamatan Ngunut. Desa ini hanya memiliki 1 dusun yang dibagi menjadi 7 RW dan 18 RT.

Desa Sumberingin Kidul memiliki 5 tempat belajar mengajar, yakni 1 tempat PAUD dan Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar Negeri, 1 Sekolah Menengah Atas Negeri, dan 1 TPQ. Desa ini juga memiliki 3 Masjid dan 20 Musholla. Untuk Poskesdes di Desa Sumberingin Kidul ada 1 tempat, dan untuk Posyandu terdapat 3 tempat. Tentu ini membuat Desa Sumberingin Kidul memiliki fasilitas yang cukup untuk kebutuhan masyarakat.

Topografi Desa Sumberingin Kidul ini terletak di dataran rendah dan subur, di dukung oleh sistem pengairan dan pengelolaan pertanian yang baik. Tanaman yang ditanam oleh para petani di desa ini merupakan tanaman pangan dan hortikultura, seperti padi, tebu, jagung, dan lain sebagainya. Dengan dukungan sistem pengairan yang baik, maka potensi pertanian di desa ini dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Selain pertanian, Desa Sumberingin Kidul ini terdapat beberapa UMKM dari masyarakatnya sendiri. Contoh pembuatan aneka jajanan dan kue kering, pembuatan pupuk, pembuatan parut listrik, pembuatan capil, pembuatan batu bata dan pasir kucing. Hal-hal tersebut yang membuat desa Sumberingin Kidul mempunyai potensi lebih dalam segi perekonomian atau UMKM.

Selain segi topografinya yang baik, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat desa ini juga baik dan aktif. Terdapat beberapa kegiatan dari masyarakat desa ini, yakni kerja bakti, posyandu, BLT (Bantuan Langsung Tunai), Rutinan Yasin Tahlil dan pengajian, Sholawatan, forum-forum diskusi, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi yang ada di desa tersebut, seperti Karang Taruna, IPNU IPPNU, Muslimat dan Fatayat, dan lain-lain. Organisasi ini tergolong aktif dalam setiap kegiatan dan forum. Kegiatan beragama di Desa Sumberingin Kidul ini termasuk aktif, dari kalangan pemuda-pemudi dan masyarakat desa tersebut.

Saya mewawancarai salah satu tokoh masyarakat dan juga sebagai ketua dari salah satu RT yang ada di desa Sumberingin Kidul. Beliau mengatakan bahwa sudah menjadi ketua RT selama kurang lebih 20 tahun, dari tahun 1970 sampai saat ini. Beliau bekerja sebagai wirausaha dan beliau juga aktif dalam kegiatan

rutinan masyarakat. Mayoritas masyarakat di daerah beliau adalah pemeluk agama Islam. Beliau berpendapat bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan sudah sesuai dengan kehidupan masyarakat. Beliau mengatakan boleh setiap orang memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan beliau memperbolehkan dari agama lain untuk mengadakan ritual ibadah, selama tidak mengganggu aktifitas atau kegiatan orang lain. Beliau juga menghormati kepada masyarakat yang beragama selain Islam. Beliau berpendapat bahwa menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun itu yang mengatasnamakan agama, karena beliau percaya bahwa setiap agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik dan bukan mengajarkan hal-hal buruk. Beliau juga mendukung diadakan rutinan kebudayaan guna untuk melestarikan dan agar tidak punah di kemudian hari.

Wawancara selanjutnya saya targetkan ke salah satu tokoh agama yang ada di Desa Sumberingin Kidul. Beliau merupakan salah satu tokoh yang disegani masyarakat karena wawasan tentang agama Islam. Beliau bekerja sebagai wirausaha di rumahnya. Beliau aktif dalam kegiatan rutinan masyarakat umum dan Islam, seperti kerja bakti dan rutinan Yasin Tahliil. Mayoritas masyarakat di daerah beliau adalah pemeluk agama Islam. Menurut beliau, Pancasila itu sudah memenuhi kriteria masyarakat Indonesia. Di dalam Pancasila, masyarakat tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu, melainkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Beliau sebagai tokoh agama, mentoleransi terhadap masyarakat yang beragama selain Islam. Beliau juga tidak memaksakan setiap orang untuk beragama sama dengan beliau. Beliau menghormati kebudayaan maupun ritual dari agama lain selama itu tidak melanggar peraturan yang ada di daerah tersebut.

Beliau menolak keras adanya kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama, karena di dalam Islam sendiri tidak mengajarkan untuk berbuat yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Beliau juga percaya bahwa agama selain Islam juga mengajarkan penganutnya ke arah kebaikan dan bukan keburukan. Beliau juga mendukung adanya keberlangsungan budaya lokal, karena itu akan menjadi ciri khas daerah tersebut dan harus dilestarikan agar tidak punah oleh perkembangan zaman.

Wawancara terakhir saya tujukan kepada salah satu tokoh pemuda yang ada di desa Sumberingin Kidul, yang mana tokoh pemuda ini adalah teman saya sendiri yang tinggal di desa ini. Ia tidak mengikuti organisasi apapun di desa ini. Tetapi ia sangat peduli dan cinta dengan kebudayaan serta kegiatan yang ada di desa ini. Ia masih berada di bangku perkuliahan juga. Ia belum memiliki pekerjaan karena fokus untuk menempuh pendidikan kuliah terlebih dahulu. Menurut dia, Pancasila itu memang merupakan kehidupan masyarakat seluruh Indonesia. Bahkan terbentuknya sila-sila dalam Pancasila diambil dari kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut dia, arti sila pertama yaitu setiap masyarakat Indonesia itu berhak memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ia juga mendukung acara ritual keagamaan selain yang dianutnya selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Ia menolak adanya kekerasan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal yang mengatasnamakan agama, karena itu sangat tidak etis dan berdampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat. Karena kita hidup di negara Indonesia yang memiliki beragam agama dan suku. Di Islam sendiri diajarkan untuk

saling menghormati dengan orang yang beragama selain Islam. Ia berpendapat untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh desa.

Dari pernyataan diatas, Desa Sumberingin Kidul memiliki potensi untuk menjadi desa yang maju dalam sektor manapun. Baik dari segi UMKM, pertanian, kualitas masyarakat, dan pelayanan desa. Dari pernyataan tiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi. Mereka mendukung setiap aktifitas keagamaan selain agama Islam selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Mereka juga menolak adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama baik dalam bentuk verbal (perkataan) maupun non verbal (perbuatan). Untuk keberlangsungan kebudayaan lokal, mereka mendukung dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh desa maupun masyarakat sekitar guna melestarikan dan menjaga ciri khas dari masyarakat daerah tersebut.



# Moderasi Beragama Generasi Milenial di Sumberingin Kidul



*Fahima Finurika*

Sumberingin Kidul adalah nama dari desa yang berada di Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Ngunut. Fakta sejarah mengatakan bahwasanya penduduk tertua di desa sebelum adanya Desa Sumberingin Kidul adalah wilayah yang penduduknya masih bisa dihitung menggunakan jari tangan. Mengapa desa tersebut dinamakan Desa Sumberingin Kidul dikarenakan wilayah ini terdapat sumber mata air yang tidak bisa kering walaupun musim kemarau yang panjang, sumber mata air itu berada di bawah pohon beringin serta berada di wilayah selatan Kabupaten Tulungagung sehingga desa ini beri nama Desa Sumberingin Kidul.

Desa tersebut memiliki luas sebesar 184 ha terletak kurang lebih 17 km ke arah Tenggara Kabupaten Tulungagung, lalu arah selatan dari kecamatan Ngunut. Uniknya desa Sumberingin Kidul ini tidak memiliki Dusun tetapi hanya memiliki 7 RW dan 18 RT yang mana  $\approx 3.500$  penduduknya. Desa ini merupakan desa yang cukup strategis yang mana didukung oleh wilayah yang memiliki kesuburan akan tanahnya. Mayoritas penduduk desa ini mata pencahariannya yaitu sebagai petani atau pertanian, ternak hewan, ternak ikan usaha batu bata, pekerja pabrik, industri rumah tangga dan juga TKW.

“Desa ini juga memiliki kegiatan yang mana menunjang ketrampilan masyarakat untuk beraktivitas serta menghasilkan berbagai macam kerajinan maupun produk makanan ringan, alat parut, batu bata, pasir kucing dan berbagai UMKM lainnya. Namun pada masa pandemi covid 19 banyak hambatan yang terjadi produk produk UMKM Mengalami penurunan penghasilan.” Ujar Bapak Arianto (50) selaku Kepala Desa, Desa Sumberingin Kidul.

Selain itu ada beberapa agama yang ada di desa ini yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Namun, mayoritas agama yang ada di Desa Sumberingin Kidul adalah agama Islam. Adapun kegiatan-kegiatan agama Islam di desa ini adalah kegiatan rutinan, diba'an, pengajian, dll. pengajian biasa dilakukan pada hari Rabu ba'da isya untuk kaum ibu-ibu lalu untuk kaum bapak-bapak dilakukan setiap hari kamis malam jum'at. dan juga Ormas yang dianut adalah LDII, Muhammadiyah dan NU. Namun kebanyakan menganut Islam berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah atau NU. Dengan berbagai ragam agama yang ada di desa tersebut, namun masyarakat setempat tetap menjaga silaturahmi, saling menghormati terhadap sesama dan memiliki toleransi yang cukup baik. Toleransi yang sangat dijaga ini merupakan sikap moderat di antara masyarakat yang beragama. Keyakinan merupakan patokan kehidupan beserta cara ataupun solusi yang tepat untuk menghadapi masalah hidup di dunia, kepercayaan adalah cara pandang atau panduan yang setara dengan kepentingan global dan akhirat, logika dengan hati, rasio dengan hukum, individual dengan sosial di masyarakat.

Pengertian moderasi beragama adalah cara pandang mengenai ajaran agama dengan jalan tengah tanpa memandang atau menciptakan batasan di antara umat beragama. secara istilah

moderasi beragama memang baru terdengar kali ini, namun seharusnya sikap tersebut sudah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi seharusnya dipahami dan pada tumbuh kembangkan menjadi komitmen beserta buat menjaga keseimbangan, pada mana setiap rakyat juga suku, budaya, etnis, kepercayaan serta hukum untuk didengarkan diantara sesama.

Di Desa Sumberingin Kidul terdapat berbagai agama namun agama Islamlah menjadi agama mayoritas penduduk di desa tersebut. Sehingga moderasi beragama perlu di tumbuh kembangkan melalui mauidhoh khasanan atau ceramah, pengajian bersama tokoh agama, dan berdiskusi bersama tentang kebangsaan yang mencerminkan perilaku baik berbangsa di Negara Indonesia. Untuk itu dibutuhkan kiprah pemerintah, tokoh warda beserta tokoh kepercayaan guna mensosialisasikan dan mengembangkan pengetahuan tentang moderasi beragama di lingkungan manapun terutama di Desa Sumberingin Kidul, tak hanya itu peran remaja juga dibutuhkan.

Remaja merupakan bibit garda terdepan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi di nusantara apalagi pada zaman 4.0 ini. Zaman tentunya akan silih berganti dengan segala tantangan yang ada didalamnya. Namun pendidikan akhlak serta moral keagamaan pada remaja sangatlah penting, sehingga pentingnya moderasi beragama sangat perlu diterapkan pada remaja generasi milenial. Agar para remaja bisa menjaga serta melestarikan moderasi beragama tersebut.

Tidak hanya itu, berdasarkan survei di berbagai media mengatakan faktanya internet adalah sosial media yang memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap meningkatnya moderasi di kalangan remaja atau geberasi 4.0. Remaja yang meliputi pelajar

ataupun siswa perguruan tinggi yang mana mereka tidak mempunyai akses internet lebih mempunyai perilaku moderat dibandingkan mereka yang mempunyai akses internet. Mengapa demikian, dikarenakan banyak kaum muda yang sering mengandalkan sosial media untuk sumber ilmu nya atau sumber belajar mereka. Kurang lebih sebanyak 54,37 % remaja yang meliputi pelajar ataupun siswa perguruan tinggi belajar pengetahuan mengenai agama dari berbagai sumber online yaitu sosial media, website ataupun blok.

Kemajuan IPTEK sangat mempengaruhi perilaku sosial termasuk moderasi beragama. Sebab pada sosial media ini mempunyai sifat yang membangun jaringan tidak ada keterpilihan ataupun interaktif yang melibatkan kiprah aktif seseorang atau bahkan tak jarang bisa di manipulasi. Mengapa demikian, dikarenakan sebagian kaum muda yang lebih mengandalkan sosial media sebagai gudang ilmu nya atau sumber belajar mereka. Dalam mengoperasikan IPTEK sebagai kaum milenial kita seharusnya lebih berhati hati karena sumber info apapun bahkan profil pribadi / info yang sensitif dapat dengan mudah tersebar dan dibaca siapa saja. Untuk itu sisi positif lah yang harus digali dan didalami oleh remaja milenial di era 4.0. Kemudian akses bisa menjadi modal besar dalam menyuarakan nilai - nilai moderasi beragama yang berlandaskan pemahaman berbagai bidang agama yang ada di dalamnya beserta Ahklaqul Karimah yang telah dibentuk.

Di Desa Sumberingin Kidul terdapat beberapa organisasi yang anggotanya berupa remaja Cara lain yaitu IPNU/IPPNU, Karang Taruna, serta Ansor. Yang mana organisasi tersebut sangat aktif di desa ini, kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh remaja juga

sangat bermanfaat. Sudah sepatutnya remaja milenial memiliki kepedulian yang besar sebagai pelopor kedamaian dengan memanfaatkan segala kemudahan yang ada pada zaman saat ini, dengan berbagai bekal pemahaman ilmu, remaja dapat melestarikan serta mempererat moderasi beragama.

Berkembangnya IPTEK mau tidak mau remaja di Indonesia maupun remaja di Desa Sumberingin Kidul harus menyesuaikan perkembangan zaman yang mana perkembangan zaman membuat teknologi menjadi tempat belajar. Kalau dulu belajar agama ke pesantren ataupun kyai saat ini remaja bisa langsung melihat internet atau google. Pada zaman modern ini pengembangan tulisan tentang keagamaan atau kepercayaan berisi tentang ajaran moderat yang cukup penting sehingga peran remaja di Desa Sumberingin Kidul sangat diperlukan untuk moderasi beragama. Remaja di Desa Sumberingin Kidul diharapkan memberi wawasan mengenai pentingnya moderasi beragama dan juga pentingnya menggunakan IPTEK dengan baik dan benar sehingga tidak disalahgunakan penggunaannya.

Dengan adanya organisasi-organisasi remaja yang ada di Desa Sumberingin Kidul, remaja dapat dengan mudah memanfaatkan organisasi tersebut untuk penyuluhan ataupun sosialisasi mengenai perkembangan IPTEK dan moderasi beragama sehingga masyarakat maupun anak-anak tidak terjerumus dalam hal-hal buruk yang ada di internet. Dengan begitu masyarakat Desa Sumberingin Kidul tidak tertinggal mengenai kemajuan IPTEK dan tetap menjaga moderasi beragama.



# Penerapan Islam Wasathiyah di Desa Sumberingin Kidul



*Halwin Muhtadin*

Indonesia merupakan negara yang mempunyai enam agama yang diakui oleh pemerintah Negara Indonesia dan sudah tertuang pada UU PNPS pasal 1 No. 1 Tahun 1965, agama tersebut adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Khoing Hu Cu (Confusius). Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam kemudian Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan terakhir Khong Hu Cu. Pada zaman dahulu sebelum agama Islam masuk di Indonesia, kebanyakan masyarakat Indonesia menganut kepercayaan Hindu dan Budha mengingat pada masa itu banyak kerajaan-kerajaan di Indonesia yang menganut agama tersebut, namun ada juga yang masih menganut kepercayaan animisme (kepercayaan menyembah roh-roh nenek moyang) dan dinamisme (kepercayaan menyembah pohon dan batu yang dipercayai mempunyai kekuatan ghaib). Agama Islam sendiri masuk di Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-7 M, dimana menurut buku sejarah agama Islam dibawah oleh para pedagang Arab. Namun ada juga versi lain yang mengatakan agama Islam dimulai pada abad ke-13 M, melalui pedagang Gujarat yang singgah di Indonesia.

Pada abad ke-11 M, agama Islam mulai masuk di Jawa Timur yang dibawa oleh para wali yang berjumlah lima orang yaitu Sunan Gresik didarah Gresik, Sunan Ampel didaerah Surabaya, Sunan Giri didaerah Gresik, Sunan Bonang didaerah Tuban dan Sunan Drajad didaerah Lamongan. Sedangkan, di kabupaten Tulungagung sendiri agama Islam mulai masuk didaerah tersebut sejak tahun 1727 yang disebarkan oleh ulama pada masa tersebut yaitu, Mbah Hasan Mimbar. Mbah Hasan Mimbar sendiri mendapatkan perintah langsung dari kerajaan Mataram pada saat itu yang dipimpin oleh Pakubuwono II yang mengutus beliau untuk berdakwah didaerah Ngrowo atau Tulungagung. Bupati Tulungagung pada saat itu masih mempunyai satu nasab dengan Mbah Hasan Mimbar, beliau bernama Eyang Kiai Ngabei Mangundirono. Selain itu, beliau juga merupakan bupati pertama di Tulungagung. Makam Mbah Hasan Mimbar berada di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Pada saat ini penduduk didaerah Tulungagung mayoritas memeluk agama Islam meski pun ada juga yang memeluk agama lain seperti, Budha, Kristen, dan Khong Hu Cu. Meskipun banyak yang memeluk agama Islam, masyarakat Islam di daerah Tulungagung juga mengembangkan salah satu prinsip agama Islam yaitu Islam Wasathiyah. Islam wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang dan proporsional. Wasathiyah juga biasa disebut dengan moderat atau moderasi. Wasathiyah sudah ada sejak abad 20 M atau 14 Hijriah dan bukan sebagai suatu ajaran atau ijtihad baru. Wasathiyah juga sudah dibahas didalam Al-Qur'an, dimana didalam Al-Qur'an wasathiyah dijelaskan secara mendasar, relevan dan akurat

tentang gagasan pemikiran wasathiyah dalam kehidupan umat Islam.

Penerapan Islam wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari telah dimulai dilakukan oleh para ulama di Indonesia sejak zaman dahulu seperti dizaman para wali, para wali pada saat itu ketika menyebarkan agama Islam di tanah Jawa melakukan penerapan Islam wasathiyah contohnya ketika Sunan Kudus melakukan dakwahnya di daerah Kudus, beliau menyebarkan agama Islam di daerah yang masyarakatnya menganut agama Hindu, ketika hari raya Idul Adha tiba sunan Kudus melakukan penyembelihan kurban tidak menyembelih sapi, namun digantikan dengan kerbau. Hal tersebut karena masyarakat agama Hindu mengagungkan hewan sapi, jadi sebagaimana prinsip Islam wasathiyah yaitu saling bertoleransi dan menghormati agama Hindu Sunan Kudus melakukan hal tersebut. Pada saat ini, penerapan Islam wasathiyah juga dilakukan, salah satu daerah yang menerapkan Islam wasathiyah adalah daerah Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

Desa Sumberingin Kidul lokasinya terletak disebelah Utara Desa Sumberjo Wetan, sebelah Selatan Desa Kacangan, sebelah Timur Desa Kalangan, dan sebelah Barat Desa Pandansari. Akses jalannya sendiri sangat mudah di akses dengan mengendarai mobil atau sepeda motor, tak hanya itu letak Desa Sumberingin Kidul juga tak jauh dengan kantor Kecamatan Ngunut yang berada 3 km dari Desa Sumberingin Kidul. Desa Sumberingin Kidul mempunyai luas wilayah 184 Ha, dan mempunyai 1 dusun dan dibagi menjadi 7 RW serta 18 RT. Desa Sumberingin Kidul sendiri masyarakatnya sebagian besar merupakan 99% mayoritas Islam dan 1% memeluk

agama Kristen, meskipun berbeda agama dan kepercayaan yang di anut masyarakat disana hidup saling berdampingan. Selain itu, di Desa Sumberingin Kidul terdapat banyak tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala dusun, dan sebagainya, tokoh agama seperti ustadz dan ustadzah serta tokoh pemuda seperti karang taruna, IPPNU, dan Anshor.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada tiga tokoh, seperti tokoh masyarakat, beliau bernama bapak Ali Muhajir. Menurut beliau, Islam watahilah atau moderasi Islam di Desa Sumberingin Kidul sangat berperan penting karena dengan watahilah kehidupan masyarakat desa tersebut dapat menjadi damai, aman, dan tentram. Selain itu, menurut bapak Ali Muhajir beliau sangat mengecam keras kepada penganiaya dan pembubaran terhadap acara agama lain. Selain tokoh masyarakat, penulis juga melakukan survey wawancara kepada salah satu tokoh agama, beliau bernama bapak Zahrotul Roziqi. Menurut beliau, agama Islam merupakan agama yang mengedepankan rasa perdamaian dan kerukunan untuk mewujudkan perdamaian tersebut menurut beliau harus ada sebuah wasathiyah atau moderasi dalam beragama agar antara masyarakat yang beragama Islam dan agama kristen tidak saling menjelek-jelekkkan satu sama lain. Tak hanya itu, menurut pendapat beliau ketika ditanyakan tentang penerapan Islam watashiyah di Desa Sumberingin Kidul apakah sudah efektif, beliau menjawab sangat efektif dan masyarakat desa disini kebanyakan juga sudah menerapkan prinsip Islam watashiyah tersebut.

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat penulis juga melakukan survey wawancara kepada salah satu tokoh pemuda, beliau bernama Agus Faryddudin selaku anggota remaja masjid di

Desa Sumberingin Kidul. Menurut mas Agus, penerapan Islam watashiyah di Desa Sumberingin Kidul berjalan efektif dan lancar. Selain itu, masyarakat muslim di Desa Sumberingin Kidul ketika ada kegiatan HUT-RI masyarakat agama lain juga di undang untuk mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan HUT-RI tersebut seperti lomba panjat pinang, lomba balap karung, lomba balapan bakiak, lomba sepakbola antara RT dan beberapa jenis lomba lainnya. Selain penerapan prinsip Islam watashiyah, masyarakat Desa Sumberingin Kidul juga menerapkan prinsip yang ada pada nilai-nilai Pancasila dan juga menerapkan makna dari semboyan negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang mempunyai arti berbeda beda tetapi tetap satu jua.

Berdasarkan beberapa hasil survey wawancara para tokoh di atas menunjukkan sebuah kesimpulan mengenai penerapan Islam watashiyah atau moderasi di Desa Sumberingin Kidul berjalan sesuai dengan semestinya, hal tersebut terjadi dikarenakan bahwasannya dari masyarakatnya Islam yang memiliki mayoritas yang banyak mampu membangun sebuah kesadaran untuk saling bertoleransi dengan agama lain meski mereka tidak memiliki kepercayaan agama yang sama dan hanya minoritas didesa tersebut.



# **Peranan Masyarakat dan Generasi Milenial dalam Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul**



*Imelda Agestya Nurrahma*

Indonesia merupakan negara multikultural dimana kehidupan masyarakatnya hidup didalam keberagaman. Hal tersebut dapat dilihat dari keragaman agama, budaya, bahasa, suku, ras, dan etnis. Interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok yang beragam dengan adanya keberagaman budaya yang berbeda-beda akan memiliki cara hidup spesifik dan berlainan antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan oleh bertemunya berbagai budaya yang saling berinteraksi diantara masyarakat Indonesia. Hingga saat ini masih sering kita temui sejumlah oknum yang melakukan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama sehingga citra agama menjadi rusak dan hancur. Kita ketahui, pada dasarnya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia mengajarkan pentingnya kerukunan dan perdamaian. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama maka masyarakat harus diluruskan pemahamannya dan dibina keberagamaannya.

Dalam keberagaman selalu ada perbedaan, dalam hal apapun itu. Perbedaan akan selalu menimbulkan suatu konflik jika tidak adanya pemahaman dari masing-masing individu. Apabila sampai terjadi konflik dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, maka tentu saja akan berpotensi menimbulkan sikap ekstrem dan akan selalu membenarkan tindakan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan mencari solusi dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam mencari solusi atas konflik yang terjadi, moderasi beragama akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam kehidupan bangsa yang multikultural. Dengan adanya moderasi agama ini, diharapkan akan mampu menyelamatkan kita dari sikap intoleran, ekstremisme, dan aksi kekerasan.

Moderasi beragama adalah bagaimana kita dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakini di dalam kehidupan masyarakat yang plural dan kompleks. Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Konsep beragama yang harus dipahami adalah tidak memaksakan kehendak dan pemahaman kita kepada orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan konsep moderasi beragama. Dengan meyakini bahwa agama yang kita anut paling benar, buka berarti harus melecehkan agama yang orang lain anut. Tetapi yang diperlukan adalah sikap untuk mau menerima keberagaman yang ada. Jika mengatakannya dalam perspektif islam, moderasi adalah mengutamakan dan mengedepankan toleransi antar umat beragama.

Tujuan moderasi beragama yaitu terus berupaya untuk menjaga keutuhan persaudaraan serta menjaga persatuan yang wajib diterapkan bersama dilingkungan masyarakat dengan begitu

dapat menciptakan rasa aman, damai, dan terhindar dari konflik yang merugikan serta tidak mudah terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memicu terjadinya permusuhan dan perpecahan yang mengakibatkan suatu kerusakan dan putus tali persaudaraan. Sebagai masyarakat yang bermartabat dan sebagai kaum millennial hendaknya kita selalu mengedepankan sikap toleransi dalam beragama baik antar atau antar agama. Serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan keragaman masyarakat majemuk demi terciptanya kehidupan yang rukun, menghindar diri dari sikap radikal yang hanya membawa kehancuran, permusuhan yang mengakibatkan dampak negatif dan kerugian. Dampak negatif dan kerugian tersebut tidak hanya terhadap diri sendiri melainkan juga terhadap orang lain.

Oleh karena itu, konsep masyarakat ideal dalam pandangan Al-Qur'an yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeeseimbangan (Ummatan Wasathan) perlu diterapkan dilingkungan masyarakat. Dengan mengimplementasikan konsep Ummatan Wasathan didalam kehidupan sebagai umat islam yang sadar dan peduli akan kedamaian, rasa kasih dan sayang terhadap sesama akan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kelompok tertentu. Hal ini juga akan mengantar manusia bersikap dan berlaku adil dan mampu menerima segala perbedaan yang ditunjukkan dalam sikap toleransi.

Indonesia pada saat ini sedang menghadapi ancaman disintegrasi yang banyak bersumber dari pemahaman dan ideologi ekstrem dan liberal yang masuk dalam ajaran islam. Islam yang ekstremisme banyak merebak di kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman yang cukup mengenai islam moderat. Disisi lain, paham liberal yaitu ideologi barat yang

menghendaki adanya kebebasan dianggap sebagai suatu ancaman karena berdampak pada moral dan mempengaruhi budaya ketimuran yang akhirnya tidak terkontrol. Banyak terjadi saat ini kasus-kasus ujaran kebencian dan penistaan agama baik langsung maupun melalui media sosial, serta adanya perusakan rumah ibadah. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik sosial yang dilatar belakangi oleh agama yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat.

Desa Sumberingin Kidul merupakan desa yang terletak di wilayah kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Secara geografis letak Desa Sumberingin Kidul cukup strategis karena wilayahnya berada tidak jauh dengan pusat kota serta memiliki jalur akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat dengan tingkat mobilitasnya yang cukup padat. Selain itu, di Desa Sumberingin Kidul juga banyak terdapat kegiatan industri rumahan yang cukup untuk memberikan pemasukan di kehidupan masyarakat didesanya dengan menjalan bisnis UMKM. Melihat dari hasil survei jumlah penduduk di Desa Sumberingin Kidul terdapat kurang lebih 3.500 penduduk. Masyarakat Desa Sumberingin Kidul mempunyai keberagaman agama namun mayoritasnya islam. Dengan adanya pemeluk agama yang berbeda maka perlu ditumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai saling umat.

Di Desa Sumberingin Kidul terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan dilingkungan masyarakatnya. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi do'a masjid, pengajian, yasinan, tiba', sholawatan, tahlil, dll. Selain itu terdapat ormas antara lain yang dianut adalah LDII, Muhammadiyah dan NU. Namun kebanyakan menganut Islam berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah atau NU. Dengan adanya

kegiatan keagamaan di lingkungan Desa Sumberingin kidul ini masih banyak para pemuda dan generasi milenial yang kurang ingin ikut andil dalam kegiatan keagamaan di lingkungan desa. Maka dari itu, pentingnya moderasi beragama diimplementasikan dimasyarakat. Masih sedikit generasi milenial yang mau menyuarakan tentang moderasi beragama di lingkungan desanya. Dalam hal ini peran kaum intelek dibutuhkan untuk memberikan ide dan gagasan tentang ajaran moderat. Dengan adanya moderasi beragama mampu mewujudkan masyarakat yang damai serta dapat menjaga tali persaudaraan sebagaimana ajaran agama.

Tindakan intoleran yang dilakukan oleh generasi milenial saat ini sangat mengkhawatirkan karena minimnya pemahaman agama serta paham moderasi dikalangan anak muda. Pemahaman moderasi harusnya sudah harus ditanamkan sejak dini dan diterapkan terhadap generasi muda dengan harapan untuk menghilangkan atau meminimalisir pemahaman sesat, ekstremisme, dan radikalisme. Sedini mungkin sudah harus diterapkan pemahaman moderasi beragama agar nantinya dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat. Peran generasi muda milenial sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bernegara.

Dalam mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama terhadap generasi millennial harus dilakukan upaya edukatif melalui lembaga pendidikan yang terintegrasi dan memiliki peran. Selain itu, peran masyarakat dan para tokoh agama di lingkungan untuk menciptakan kerukunan dalam bingkai moderasi beragama yang menjadi harapan semua pihak, karena

seperti yang kita ketahui bahwa peranan tokoh agama akan memberikan rasa aman dan nyaman ditengah masyarakat yang berbeda agama.

Selain itu, media sosial merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek salah satunya dalam moderasi beragama. Generasi millennial harus mampu memanfaatkan kemudahan teknologi untuk meningkatkan moderasi dikalangan remaja. Di Desa Sumberingin kidul terdapat beberapa organisasi yang didalamnya beranggotakan para pemuda desa contohnya IPNU/IPPNU, karang taruna, dan ansor. Organisasi tersebut sangat aktif di desa ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam pelaksanaan kegiatan generasi millennial harus mampu memanfaatkan sosial media dengan sebaik-baiknya untuk menyuarakan moderasi agama. Sebagai contoh pemanfaatan sosial media adalah membagikan informasi kegiatan atau pamflet di sosial media agar bisa menjangkau lebih luas dan dapat menarik banyak orang untuk ikut bergabung dalam kegiatan keberagamaan. Selain itu, perkembangan IPTEK dan sosial media dapat menjadi wadah mencari ilmu dan wawasan mengenai moderasi beragama yang lebih luas. Namun, generasi millennial harus bisa menyaring antara pengaruh baik dan buruknya kemajuan teknologi dimana mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang luas. Jika mereka tidak memanfaatkan teknologi dengan maka akan terjerumus dalam hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

# Memilih Untuk “Beragama” sebagai Pilihan dan Prinsip Hidup dalam Bermasyarakat



*Kunazatul Shima*

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini sudah ditakdikan oleh tuhan untuk membawa fitrahnya masing-masing. Fitrah yang dimaksudkan di sini adalah berupa fitrah agama. Fitrah agama tersebut merupakan suatu unsur ketuhanan yang sudah menjadi kodrat dari manusia itu sendiri sejak dilahirkannya ke dunia.

Tuhan menciptakan manusia dengan menyertakan unsur-unsur penting, seperti unsur kemanusiaan, kebajikan, keadilan atau kesetaraan, dll. Dari unsur-unsur inilah manusia nantinya akan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta memiliki akal budi yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak selama menjalani kehidupannya di dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama merupakan sebuah kepercayaan, sistem dari budaya, dan pandangan seseorang yang mengikat manusia itu dengan tatanan atau perintah dari kehidupan yang dijalannya. Saat ini telah banyak agama yang memiliki simbol, narasi, dan sejarah yang menjelaskan tentang makna dari asal-usul dimulainya kehidupan di alam semesta ini. Selain itu, agama juga telah mengorganisir

setiap perilaku manusia, mulai dari kewajiban untuk beribadah, tempat untuk melakukan ibadah, bahkan kitab suci yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Secara garis besar, praktik agama yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat, meliputi ritual adat istiadat budaya yang dianut, peringatan hari-hari besar agama, khotbah atau dakwah, festival budaya, ritual pemakaman, pernikahan, meditasi, ritual kepercayaan manusia, dsb, bahkan sampai di mana mungkin agama juga dianggap mengandung unsur-unsur mitologi.

Pada zaman dahulu, orang yang beragama pasti akan mempercayai hal-hal yang mengandung unsur-unsur ghaib yang ditimbulkan oleh agama yang dianutnya. Manusia meyakini bahwa unsur-unsur tersebut dapat menambah keyakinan dari pemeluknya dalam beragama. Dari keadaan tersebut, agama dianggap mampu menjadi solusi dalam penyelesaian masalah di lingkungan masyarakat. Karena fungsi dari agama itu sendiri, yakni sebagai pedoman hidup, baik untuk individu maupun kelompok manusia. Selain itu, agama juga mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan sesamanya, serta memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama yang dianutnya.

Ketika seseorang merasa yakin dengan agama yang dianutnya, sudah dipastikan bahwa mereka akan menjaga hubungan, baik dengan tuhan maupun dengan sesama agar kehidupannya tetap berjalan secara seimbang. Dari keadaan tersebut, manusia akan merasa aman, nyaman dan tentram saat menjalani kehidupannya di dunia, bahkan terhindar dari permusuhan antar sesama. Dampak positif dari manusia yang memilih untuk beragama adalah akan memunculkan rasa peduli, kasih sayang, saling menghargai antar

umat beragama, sehingga berawal dari itu semua tatanan kehidupan akan berjalan dengan baik tanpa adanya perpecahan yang diakibatkan oleh bermacam-macamnya sebuah perbedaan.

Di Indonesia ini, semua masyarakatnya diberi hak kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Di mana di Indonesia ini terdapat bermacam-macam agama, seperti agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu. Mereka diberi kebebasan memilih agama yang mana yang ingin dipercayainya dan dianggap sesuai untuk diri mereka sendiri.

Kebebasan beragama ini termasuk hak asasi manusia yang wajib didapatkan oleh setiap individu dalam fitrahnya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Dalam praktiknya, kebebasan akan beragama ini telah di atur dalam hukum internasional. Hal ini bukan semata-mata hanya dimaknai sebagai kebebasan untuk memeluk agama, namun juga termasuk sebagai jaminan untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat agama yang dipercayainya.

Sesuai dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di wilayah Indonesia, keberadaan suatu agama tidak dapat diabaikan begitu saja. Makna dari kebebasan beragama ini didasarkan atas sila pancasila yang pertama, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa". Dalam sila pertama pancasila ini mengandung butir-butir pancasila yang berhubungan dengan keagamaan terutama dalam ajaran untuk saling mentoleransi antar sesama umat beragama. Sila pertama ini merupakan pondasi utama bagi masyarakat untuk diberi jaminan atas haknya memeluk agamanya masing-masing.

Tujuan dari manusia ingin beragama atau ingin memeluk agama sebenarnya sangat sederhana. Dengan mereka memilih

untuk memeluk agama, mereka ingin kehidupannya bisa tertata dengan baik, mendapatkan manfaat dari setiap apa yang dilakukannya, dan dengan beragama pula manusia bisa memiliki sifat untuk saling mentoleransi antar sesama. Mereka menyadari bahwa kehidupan mereka untuk nantinya bukan hanya ada di dunia, melainkan akan melanjutkan kehidupannya yang lebih kekal nanti di akhirat.

Selain itu, setelah mereka memiliki kepercayaan agama, maka mereka harus mematuhi semua ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama tersebut, mulai dari adat istiadat, budaya, ritual, bahkan kewajiban yang harus dilakukan sesuai agamanya. Sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat yang ditimbulkan oleh agama yang mereka percayai, sebagian besar dari mereka rela mengorbankan apa yang mereka punya, seperti ketika mereka ingin melestarikan budaya syiar Islam melalui pengajian, mereka bahkan rela mengeluarkan biaya yang relatif besar untuk menggelnarnya, dan juga untuk agama Hindu, ketika mereka akan menggelar adat istiadat yang dimilikinya meskipun dengan biaya yang tidak kecil tetapi mereka tidak menghiraukannya dan tetap melaksanakannya secara besar-besaran.

Dari keadaan tersebut dapat dipahami bahwa mereka sebagai makhluk yang di ciptakan oleh tuhan menyadari bahwa peranan mereka di dunia, apa yang mereka lakukan di dunia, rezeki yang mereka terima setiap harinya, kenikmatan dan berkah hidup setiap harinya, bahkan baik buruknya sifat mereka, semuanya adalah campur tangan dari tuhan yang telah menciptakan mereka. Dari sini mereka beranggapan bahwa mereka membutuhkan agama sebagai penuntunnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Di sisi lain, seiring dengan semakin berkembangnya arus globalisasi terutama yang mengarah pada aspek agama, saat ini mulai sedikit demi sedikit memudarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh mulai bermunculannya paham-paham liberal yang sifatnya cenderung merusak kaidah-kaidah agama yang pada akhirnya akan memunculkan kebingungan-kebingungan dalam benak masyarakat. Selain itu, hadirnya paham sekularisme juga menimbulkan kemunduran dalam aspek agama. Misalnya pada saat penentuan hari Raya Idul Fitri bagi umat muslim, sebelum ditentukan sudah dipastikan bahwa pasti ada perdebatan-perdebatan yang berasal dari perbedaan pendapat atau pandangan dibelakangnya.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa sebagai sesama manusia yang diciptakan oleh tuhan, yang sama-sama memiliki hak-hak dan kewajiban atas pilihan hidupnya sudah sepantasnya mereka menjaganya dengan baik dan sebisa mungkin mereka menghindari yang nama perpecahan, baik itu dari permasalahan individu maupun kelompok.

Mereka yang hidup di lingkungan dengan bermacam-macam keragaman hendaknya mereka bisa untuk saling menghargai, keragaman di sini bisa berupa keragaman agama, budaya, adat istiadat, dsb. Mereka harus mulai mendisiplinkan diri mereka sendiri untuk tetap berbuat baik, berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama mereka dan berusaha menjalankan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Sehingga kehidupan mereka untuk saat ini bahkan sampai nanti di akhirat akan tertata dengan baik, berjalan sesuai harapan dan keinginan, mendapatkan manfaat untuk sendiri serta untuk orang lain.



# **Eksplorasi Nilai Toleransi Keberagaman Masyarakat Desa Sumberingin Kidul Sebagai Wujud Kerukunan**



*Lutfi Eka Wulandari*

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah suatu kegiatan yang berorientasi di lapangan bagi mahasiswa yang menempuh program Pendidikan S-1. Program ini bersifat wajib bagi mahasiswa UIN Satu Tulungagung karena program ini termasuk memaksimalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan suatu keharusan bagi setiap lembaga untuk mampu berdaya saing di tingkat nasional bahkan internasional, dan program ini mampu mendorong empati mahasiswa dan sebagai sarana agar para mahasiswa belajar dari masyarakat, dengan begitu mahasiswa dapat berkolaborasi dengan masyarakat dalam menemukan potensi yang ada di masyarakat dan kemudian untuk mengatasi berbagai persoalan dengan potensi-potensi yang ada di desa tersebut.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Satu Tulungagung pada tahun 2022 yang berlangsung pada 31 Januari sampai dengan akhir Februari ini pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

(LP2M) mengistilahkan dengan KKN Reguler Multisektoral dengan tema “Moderasi Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Pada KKN Reguler Multisektoral tahun 2022 ini lokasi tersebar di desa se-Kabupaten Tulungagung. Ribuan mahasiswa dan mahasiswi UIN Satu Tulungagung dilepas ke masyarakat dengan pembekalan yang sebelumnya sudah diadakan oleh pihak kampus via online. Saya seorang mahasiswa prodi Manajemen Zakat dan Wakaf angkatan tahun 2019. Lokasi KKN saya di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan Tanggal 31 Januari, kami peserta KKN melakukan survei lokasi dan beberapa perwakilan anggota untuk berkunjung kerumah atau istilahnya sowan ke rumah Bapak Arianto selaku Kepala Desa di Sumberingin Kidul untuk meminta izin agar dapat bergabung dengan warga masyarakat desa Sumberingin Kidul sebagai bentuk pengabdian ke masyarakat.

Desa Sumberingin Kidul memiliki luas wilayah 184 Ha, terletak ± 17km arah tenggara kota Kabupaten Tulungagung dan 3km arah selatan dari Kecamatan Ngunut. Di desa ini terdiri dari 7 RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga). Secara geografis desa Sumberingin kidul terletak cukup strategis, karena seluruh wilayah di desa ini berada pada tanah datar dan subur, sehingga dengan dukungan sistem pengairan menjadi potensi pengembangan pertanian. Selain itu, desa ini dapat dikatakan tergolong maju, dibuktikan dengan adanya industri rumahan seperti: Produksi batu bata, produksi genteng, produksi parut listrik, produksi parut kayu, produksi pasir kucing, dan beberapa UMKM makanan ringan seperti: kripik pisang, kripik ketela, roti kering, roti basah dll. Tidak hanya itu dari segi Pendidikan juga

terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMA, TPQ, Madrasah dan Pondok Pesantren Tahfidz Quran.

Dari awal saya merasa antusias terhadap KKN ini karena sudah sedikit mendengar cerita dari kakak tingkat tentang KKN di tahun-tahun sebelumnya, dan pada saat ini saya benar-benar merasakan apa yang kakak tingkat dulu ceritakan yaitu bersama orang yang baru dikenal dan belum mengenal sifat mereka secara mendalam serta harus berusaha berinteraksi dan mengadakan program kerja ke masyarakat yang notabene-nya belum mengetahui adat budaya, agama, suku, dan beberapa hal lainnya yang menjadi bagian dari warga Desa Sumberingin Kidul. Dari awal Ketika melakukan survei ke lokasi KKN sudah disambut dengan ramah oleh bapak Kepala Desa dan masyarakat sekitar. Bahkan sebelum acara pembukaan KKN pun Bapak Kepala Desa sudah mempercayakan kepada kami peserta KKN untuk ikut bergabung dalam acara pemberian BLT-DANA DESA (Bantuan Langsung Tunai DANA DESA) kepada masyarakat yang berhak menerimanya sebanyak 98 orang yang berlangsung pada tanggal 04 Februari 2022. Dan selanjutnya acara Pembukaan KKN dilaksanakan pada hari senin, 07 Februari 2022 sekitar pukul 13.00 WIB-selesai di Balaidesa Sumberingin bersama Bapak Arianto selaku Kepala Desa beserta jajarannya, Ibu Fitriani S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan seluruh teman-teman anggota KKN desa Sumberingin Kidul. Setelah acara Pembukaan KKN esok harinya pada tanggal 8, 9, 10 dan 11 Februari kami dari anggota KKN bergilir untuk mengikuti dan membantu kegiatan posyandu yang diadakan oleh desa dengan tujuan supaya tidak menimbulkan kerumunan, mengurangi mobilitas serta mematuhi protokol Kesehatan.

Setelah berakhirnya kegiatan posyandu di minggu pertama bulan Februari, kami sebagai peserta KKN mulai mengerjakan tugas survei Moderasi Beragama untuk mensurvei tiga orang yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Dan berikut adalah hasil survei yang saya lakukan di desa Sumberingin Kidul :

1. Tokoh Agama

Nama Responden adalah Ibu Siti Zaidah, Beliau saat ini berusia 47 tahun, beliau merupakan masyarakat asli dari desa Sumberingin Kidul. Beliau beragama Islam, dan organisasi masyarakat yang paling dekat dengan beliau adalah NU. Beliau juga termasuk dalam kategori suku Jawa. Pekerjaan beliau adalah ibu rumah tangga, selain itu Ibu Siti Zaidah ini adalah pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Quran Putri di Desa Sumberingin Kidul yang lokasinya berada di barat Madrasah Miftahul Ulum. Selain itu, beliau juga menjadi Ustadzah di Madrasah Miftahul Ulum yang mengajarkan Al-Qur'an. Pendapat beliau terkait yang akan beliau lakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal adalah dengan ikut berpartisipasi dan mendukung segala kegiatan kebudayaan lokal selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain. Dan sikap yang akan beliau lakukan jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan yaitu dengan menerapkan sikap Toleransi, "kita tidak berhak untuk melarang seseorang melakukan ritual keagamaan sesuai dengan agama yang ia anut atau percayai" Ujar beliau.

2. Tokoh Masyarakat

Nama Responden adalah Ibu Ngasriatin. Beliau saat ini berusia 56 tahun, beliau merupakan masyarakat desa

sumberingin kidul yang meyakini agama Islam serta ikut dalam organisasi masyarakat yaitu NU. Pendidikan terakhir ibu Ngasriatin adalah SMA dan saat ini beliau bekerja di Kantor Desa Sumberingin Kidul yang menjabat sebagai Staff Desa. Beliau berpendapat bahwa upaya yang akan dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan mempelajari dan menggunakan Bahasa daerah di lingkungan tempat tinggal, serta ikut dalam kegiatan dan ikut mensukseskan acara kebudayaan lokal tersebut.

3. Tokoh Pemuda

Nama Responden adalah Trisnia Devitasari. Beliau saat ini berusia 22 tahun, beliau masyarakat asli Desa Sumberingin Kidul yang bertempat tinggal di RT 01 RW 06. Beliau adalah seorang mahasiswi di UIN Satu Tulungagung yang saat ini masih aktif di IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Desa Sumberingin Kidul. Tanggapan beliau terkait upaya untuk melangsungkan kebudayaan lokal bisa dengan dilakukan secara rutin dan diajarkan sejak dini kepada para calon generasi selanjutnya, Istilahnya supaya tidak punah. Dan tanggapan beliau terkait sikap yang dilakukan Ketika ada orang berbeda agama menggelar ritual keagamaan adalah dengan tidak mengganggunya, sebab ritual keagamaan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dengan Tuhannya yang tidak boleh diganggu dan kita harus menghargai serta menghormati kepercayaan orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari survei beberapa tokoh tersebut adalah di Desa Sumberingin Kidul mayoritas penduduknya beragama Islam 99%, dan organisasi masyarakat yang saat ini diikuti adalah NU. Menurut informasi yang saya peroleh dari beberapa responden tersebut menginformasikan bahwa sebenarnya ada beberapa orang yang menganut ormas Muhammadiyah tetapi beliau adalah pendatang yang kemudian tinggal di Desa Sumberingin Kidul. Menurut sumber informasi juga ada salah satu masyarakat yang beragama Kristen dan beliau juga pendatang yang kemudian tinggal di Desa Sumberingin Kidul. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan beberapa anggota masyarakat baik dalam organisasi masyarakat ataupun perbedaan keagamaan tidak menjadi permasalahan warga untuk terus berusaha menjunjung tinggi nilai toleransi agar tetap terciptanya kerukunan antar umat. Di Desa Sumberingin Kidul ini kegiatan keagamaannya sudah dapat dikatakan berkembang di buktikan dengan adanya Rutinan Muslimat, Rutinan Yasinan Tahlil juga ada setiap lingkungan. Untuk saat ini yang paling maju adalah Sholawat, bahkan setiap malam Jum'at para pemuda-pemuda yang ikut Sholawat mengadakan rutinan yang istilahnya belajar bareng dan sasarannya adalah mengajari anak-anak kecil supaya bisa memainkan alat Sholawat tersebut. Selain itu, ada kegiatan yang selalu dilakukan masyarakat yaitu Semakan Al-Quran yang pasti ada setiap menjelang bulan puasa.

“Toleransi itu dasarnya bukan semua agama sama. Tapi pemeluk setiap agama lain yang meyakini kebenaran agamanya masing-masing”, ujar Mahfud MD, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Indonesia sejak 2019.

Bangsa Indonesia adalah negara yang berlandaskan Pancasila, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya, serta negara dengan toleransi tinggi. Berbagai agama juga diyakini oleh warga Indonesia pun berbeda-beda, bahkan organisasi masyarakatpun juga demikian. Namun, hal tersebut bukanlah penghalang untuk menuju Indonesia Bersatu.

Indonesia adalah Negara Hukum yang dalam UUD 1945 menegaskan tentang Penghapusan semua bentuk Diskriminasi Rasial, serta sejumlah konvensi lain, bahwa setiap orang berhak untuk tidak didiskriminasikan berdasarkan alasan apapun baik itu agama, jenis kelamin, ras, warna kulit, Bahasa, pendapat politik, status kelahiran, asal usul sosial, harta milik dan status lainnya. Dan dari pernyataan tersebut warga masyarakat Desa Sumberingin Kidul sudah berupaya melakukan Toleransi di segala aspek kehidupan sebagai wujud terciptanya Kerukunan. Dukungan para generasi muda pun juga sangat berperan penting di desa tersebut, dibuktikan bahwa para generasi pemuda ini siap ikut berperan membantu warga yang membutuhkan bantuan tanpa membedakan ORMAS yang diikuti, ataupun segala bentuk perbedaan lainnya. Gerakan kepemudaan di desa Sumberingin Kidul ini berusaha untuk merekatkan hubungan sosial antara pemuda lain mulai di lingkungan RW 01 sampai RW 08 dengan harapan dapat saling menghormati, saling bekerja sama dalam hal kebajikan dan tentunya menjadikan Desa Sumberingin Kidul saling terbentuk satu kesatuan dan kesejahteraan masyarakat demi terciptanya kerukunan.



# Moderasi Beragama Dalam Bermasyarakat



*Muhamad Arif Fathur Rohim*

Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk dapat menghindarkan dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim radikalisme dan selalu berupaya mencari jalan tengah untuk dapat mempersatukan elmen-elmen dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat. Dalam moderasi beragama terdapat beberapa indikator diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif dalam kebudayaan lokal. Dalam kehidupan sehari-hari sikap moderasi beragama ini sangatlah dibutuhkan karena dalam kehidupan bermasyarakat terutama kita hidup di negara Indonesia yang terdapat banyak keanekaragaman baik itu keragaman budaya, agama, etnis, bahasa, maupun tradisi dengan memiliki sikap moderasi beragama kita dapat menerima perbedaan-perbedaan ataupun keanekaragaman.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai keragaman budaya, agama, etnis, bahasa, tradisi. Keberagaman inilah yang menjadi simbol persatuan dan dimuat dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua), namun keragaman ini juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik

karena adanya sifat intoleransi terhadap suatu perbedaan yang ada disekitar. Oleh karena itu keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus diimbangi dengan sikap toleransi warganya untuk mempertahankan persatuan bangsa Indonesia. Sikap toleransi bertujuan untuk menghormati ataupun menghargai adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap warga Indonesia.

Secara geografis Desa Sumberingin Kidul ini terletak di selatan Jawa Timur terdapat di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang merupakan sebuah desa yang memiliki kebudayaan jawa yang masing kental dan masih dipertahankan samapai saat ini. Desa Sumberingin Kidul dibagi menjadi 7 Rukun Warga dan 18 Rukun Tetangga. Di Desa Sumberingin Kidul ini memiliki keberagaman agama dan ras sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ini ada kemungkinan peluang timbulnya konflik dalam hal intoleransi terhadap agama ataupun ras minoritas yang terdapat di Desa Sumberingin Kidul ini. Hal ini dapat mengganggu kehidupan rukun dan damai dalam masyarakat yang di idam-idamkan oleh semua manusia. Di Desa Sumberingin Kidul ini didominasi oleh masyarakat dengan agama Islam dengan presentase 99% dan agama lainnya adalah Kristen dan Budha. Dalam aspek berbudaya dan bermasyarakat Desa Sumberingin Kidul masih mempertahankan budaya jawa yang masih kental disini seperti dapat dilihat dalam hal penggunaan penanggalan jawa yang terdapat dalam kegiatan nyadran, slamatan, tahlilan dan kegiatan lainnya.

Dari penjelasan diatas untuk mengetahui seberapa besar masyarakat memahami moderasi beragama oleh karena itu sudah dilakukan *survey* terhadap masyarakat di Desa Sumberingin Kidul dengan melakukan wawancara langsung terhadap beberapa

narasumber diantaranya adalah tokoh masyarakat ataupun tokoh pemerintahan Desa Sumberingin Kidul, tokoh agama, dan tokoh pemuda. *Survey* ini dilakukan dengan mendatangi tokoh-tokoh tersebut dengan disertai dengan protokol kesehatan masyarakat, dan dari hasil *survey* yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan menurut tokoh agama yakni Bapak Hasyim Ashari menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat di Desa Sumberingin Kidul ini menganut agama Islam dengan presentase 99% dan sisanya Kristen dan Budha, Islam di Desa Sumberingin Kidul ini juga terdapat beberapa aliran seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Namun banyak masyarakatnya yang beraliran NU (Nahdatul Ulama) dengan presentase 95%. Bapak Hasyim Ashari menyatakan dengan adanya perbedaan aliran yang dianut ini tidak membuat masyarakat di Desa Sumberingin Kidul ini menjadi bermusuhan ataupun terlibat konflik.

Sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Bapak Hasyim Ashari selaku tokoh agama dalam kesempatan ini penulis juga berkesempatan mewawancarai salah satu tokoh pemuda yakni Rahajeng Ayu Fitria dengan gagasan bahwa dalam aktivitas sehari-hari pemuda Desa Sumberingin Kidul ini terdapat banyak sekali kegiatan desa untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh warga masyarakat Sumberingin Kidul dan memupuk rasa toleransi masyarakat seperti dengan adanya kegiatan olahraga seperti senam, sepak bola, bola voli, bola basket, dll dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti yang ada di SMA Negeri 1 Ngunut yang terletak di Desa Sumberingin Kidul, ada juga kegiatan organisasi seperti karang taruna. Dan karena di Desa Sumberingin Kidul Masyarakatnya mayoritas beraliran NU (Nahdatul Ulama) tidak lupa ada organisasi-organisasi yang ada seperti IPNU dan

IPPNU yang menjadi wadah untuk anak muda di Desa Sumberingin Kidul untuk aktif dalam organisasi dan menyalurkan kreatifitas-kreatifitas dan juga pikiranya untuk membangun kader-kader penerus dengan adanya organisasi ini banyak juga kegiatan-kegiatan yang dibuat dan dilakukan oleh anak muda-anak muda ini seperti adanya kegiatan rutin solawatan yang diadakan setiap malam jumat dan juga kegiatan yang menyangkut dengan organisasi seperti adanya MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) yang bertujuan untuk mencari kader-kader baru agar kepengurusan organisasi ini tetap ada dan tetap eksis dikalangan anak muda Desa Sumberingin Kidul mengingat semakin berkembangnya zaman hal-hal seperti organisasi ini mulai sedikit peminat oleh karena itu pemuda-pemuda yang sudah aktif dalam organisasi ini haru mulai kreatif lagi untuk merekrut ataupun mengandeng kader-kader mudah agar memiliki organisasi dan pergaulan yang positif karena diorganisasi inilah tempat yang paling mudah untuk belajar mengenai moderasi beragama mengingat di Desa ini tidak hanya ada satu organisasi saja sebagai contoh, ketika IPNU IPPNU Sumberingin Kidul mengundang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam acara pelantikan. Dan sebaliknya, organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga pernah mengundang IPNU IPPNU dalam acaranya.

Dari pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karean terdapat banyaknya keberagaman ini termasuk keberagaman beragama yang dimana di dalam agama itu sendiri masih ada keberagaman-keberagaman aliran. Sebab, dengan kita bermoderat dalam beragama maka kita juga menjaga hak hak tiap individu karena kita hidup di negara

Indonesia dimana Indonesia membebaskan warga negaranya memeluk agama-agama yang telah diakui di Indonesia. Sehingga, dengan adanya pemahaman mengenai moderasi beragama ini kedamaian dan keselerasan dapat dirasakan di kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Desa Sumberingin Kidul. Hal tersebut sudah tercermin dalam perilaku masyarakat Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dimana mereka sangat menjunjung tinggi perbedaan (toleransi). Toleransi dalam konteks moderasi beragama tentunya harus muncul dari kesadaran individu itu sendiri bukan berasal dari paksaan dan seharusnya ada pada setiap individu. Masyarakat Desa Sumberingin Kidul sendiri juga sudah tertanamkan nilai toleransi yang kuat disetiap individunya. Hal ini bisa jadi karena adanya pengaruh dari lingkungan dimana lingkungan tempat tinggal yang baik dapat memunculkan individu yang baik pula dan juga adanya peran organisasi-organisasi yang mengarahkan dan mendidik generasi muda agar lebih melek terhadap hal-hal yang berbeda/keberagaman agar dalam pola pikir generasi muda ini selalu menganggap sesuatu yang berbeda itu selalu buruk/jelek hal inilah yang dapat munculnya sifat radikal-radikal dan selalu menyalahkan sesuatu yang berbeda dengan keyakinan yang dianut.



# **Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Kebudayaan di Desa Sumberingin Kidul**



*Erika Zhura Eni*

Pada dasarnya bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya dengan sifat dan kemajemukannya. Keragaman tersebut meliputi perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, tradisi dan juga status sosial. Adanya keragaman dapat mengikat kesatuan dan persatuan masyarakat, namun dapat juga menjadi penyebab terjadinya perkelaihan antar budaya, ras, agama dan nilai-nilai tradisi. Sehingga banyak terjadi krisis dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada ketentraman dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Dalam keberagaman masyarakat Indonesia, interaksi antar manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga ketrampilan sosial maupun kemampuan sosial masyarakat perlu dimiliki oleh setiap masyarakat. Menurut pendapat Thomson keterampilan sosial ialah keterampilan yang digunakan untuk mengukur pikiran dan perasaan yang dapat diungkapkan dalam sebuah tindakan ataupun perbuatan yang tidak membuat rugi diri sendiri dan juga orang lain. Sementara itu, kemampuan sosial menurut pendapat Curtis, ada

lima meliputi kerjasama, penyelesaian suatu konflik, keramahan, perhatian serta kasih sayang.

Kondisi keagamaan di Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan keyakinan agama sehingga membentuk pengelompokan masyarakat berdasarkan penganut agama tersebut. Sehingga kesadaran dan pemahaman mengenai keragaman dan kebudayaan khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Ulama dan para tokoh agama menjadi penyuluh dan pelayanan publik yang selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi beragama untuk meningkatkan kedamaian beragama. Dalam masyarakat multikultural, penyuluh harus menjadi fasilitator sebagai agen perubahan dan ahli dalam resolusi konflik dalam melakukan konsultasi dengan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan kerukunan kelompok binaan mereka. Pembinaan masyarakat yang toleran dan damai yang dilakukan oleh penyuluh harus ditingkatkan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program moderasi keagamaan.

Agama sebenarnya dapat menjadi unsur penguat serta dapat menjadi unsur pemecah belah, tergantung bagaimana seseorang dalam menganut dan menempatkan agama yang dianutnya pada tumpuan berpikir, berperilaku dan bersikap dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur penguat mengandung pesan perdamaian dalam kondisi dan keadaan bangsa yang saat ini, permasalahan konflik dengan motif agama dan etnis belum sepenuhnya hilang. Belakangan ini banyak terjadi konflik di beberapa daerah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai umat beragama atas ajaran agama lain dan agama yang dianutnya. Dengan demikian, posisi agama sebagai

elemen penguat dan pemegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pesan fundamental dogma.

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu indikator utama dalam upaya membangun budaya dan karakter bangsa. Moderasi beragama adalah cara hidup untuk kerukunan, saling menghormati, kebajikan dan toleransi tanpa menimbulkan konflik karena perbedaan agama. Dengan memperkuat moderasi beragama diharapkan umat beragama dapat memposisikan dirinya sebagai syarat dalam masyarakat yang memiliki keragaman beragama, sehingga terjadi keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Upaya mewujudkan toleransi beragama dan sikap moderat dalam masyarakat majemuk sangat diperlukan untuk mengatasi masalah konflik yang dilatarbelakangi oleh budaya dan agama. Tradisi ritual keagamaan merupakan dimensi ekspresif agama yang telah mengakar secara turun temurun. Tradisi ritual keagamaan dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama berdasarkan toleransi, solidaritas dan kesetaraan nasional. Oleh karena itu, taat beragama yang dilakukan masyarakat diharapkan menjadikan rukun dalam perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan daerah yang saya jumpai di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberingin Kidul dibagi menjadi 7 rukun warga dan 18 rukun tetangga. Masyarakat di desa ini hidup penuh dengan perbedaan. Terdapat tiga agama yang saling beriringan diantaranya Islam, Kristen dan Katolik yang menjadi perbedaan esensial pada masyarakat tersebut.

Secara geografis, Desa Sumberingin Kidul terletak di bagian selatan Jawa Timur yang menunjukkan suasana budaya Jawa dalam

masyarakat. Kegiatan keagamaan Islam di Desa Sumberingin Kidul tersebut dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya Jawa yang ada disana. Hal ini terlihat dari penggunaan penanggalan Jawa atau Islam yang terdapat dalam kegiatan nyandran, selamatan 7 bulanan, tahlilan dan kegiatan lainnya.

Nyandran berasal dari kata sandran yang artinya ruwah sya'ban. Nyandran adalah serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan. Biasanya dilaksanakan pada hari ke-10 bulan Rajab atau saat datangnya bulan Syaban. Kegiatan yang dilakukan saat nyandran yaitu (1) Mengadakan kenduri atau selamatan dengan pembacaan ayat al-quran, zikir, tahlil dan doa-doa, kemudian ditutup dengan makan bersama (2) Melakukan *besik*, yaitu membersihkan makam leluhur dari kotoran maupun rerumputan (3) Melakukan ziarah kubur dengan tabur bunga dan mendoakan leluhur.

Selamatan 7 bulanan dalam budaya Jawa biasanya disebut mitoni atau tingkeban. Di Desa Sumberingin Kidul mayoritas masyarakat yang beragama Islam melakukan selamatan ini. Selamatan 7 bulanan ini dilakukan ibu hamil yang mengandung anak pertama pada usia kehamilan tujuh bulan. Namun, karena selamatan ini berasal dari tradisi yang turun temurun, banyak umat Islam bertanya-tanya mengenai hukum selamatan 7 bulan. Kemudian Bapak Gapur selaku sesepuh di Desa Sumberingin Kidul menjelaskan mengenai hukum selamatan 7 bulanan, sebagai berikut :

“Tradisi selamatan 7 bulan tidak dapat dinilai dari namanya, akan tetapi dari maknanya. Selamatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk rasa syukur dan memohon agar ibu dan bayi

dikandung diberikan keselamatan, tumbuh menjadi anak yang sholeh sholeha dan berbakti kepada orangtua”.

Diketahui bahwa Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Desa Sumberingin Kidul, sehingga tidak heran jika ada berbagai budaya di desa tersebut yang dipengaruhi oleh nuansa Islam. Salah satunya adalah tradisi tahlilan. Dalam ajaran Islam, tahlil adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan dzikir yang diisyaratkan dan memiliki nilai dan prinsip yang utama. Dalam budaya nusantara, khususnya budaya yang ada di Desa Sumberingin Kidul, tahlilan biasanya digunakan dalam salah satu budaya sebagai bacaan dzikir untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Kemudian Bapak Gapur menjelaskan sebagai berikut :

“Biasanya orang-orang di Desa Sumberingin Kidul khususnya warga yang beragama islam aliran NU (Nahdatul Ulama) melaksanakan tahlilan dengan membaca Al-Quran, dzikir dan membaca beberapa doa yang diselenggarakan oleh pihak keluarga. Tahlilan ini dilaksanakan ketika hari pertama kematian sampai hari ketujuh, dan selanjutnya dilaksanakan pada hari ke-40, ke-100, ke 1 tahun (pendak 1) dan ke 2 tahun (pendak 2)”.

Kemudian dipaparkan oleh Ibu Erni selaku Guru TPQ di Desa Sumberingin Kidul, bahwasannya ormas yang ada di desa tersebut, sebagai berikut :

“Di Desa ini ada 3 ormas Islam diantaranya : NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah dan LDII. Namun mayoritas masyarakat sini ikut ormas NU. Dulu pernah ada konflik antara ormas islam NU dengan Muhammadiyah. Pada waktu itu ormas islam Muhammadiyah ingin membangun masjid khusus Muhammadiyah, namun karena masyarakat sekitar lebih banyak ikut ormas NU

warga menolak pembangunan masjid tersebut. Meskipun demikian masyarakat tetap hidup damai dan rukun”.

Ibu Erni juga menjelaskan mengenai rutinan di Desa Sumberingin Kidul, yaitu sebagai berikut :

“Para ibu-ibu ada rutinan namanya fatayat, manaqiban dan yasinan. Fatayat diadakan setiap 1 bulan sekali. Manaqib diadakan setiap tanggal 11 pada bulan hijriah. Untuk yasinan diadakan setiap seminggu sekali pada hari jumat”.

Selanjutnya dipaparkan oleh mas Athoillah selaku Tokoh Pemuda di Desa Sumberingin Kidul, beliau menjelaskan mengenai rutinan yang dilakukan oleh para remaja Desa Sumberingin Kidul, sebagai berikut :

“Para remaja di Desa Sumberingin Kidul setiap hari kamis malam selalu mengadakan rutinan sholawatan. Sholawatan adalah sebuah ritual untuk memanjatkan doa dan memuji Nabi Muhammad. Membaca sholawat juga salah satu ibadah kepada Allah SWT dan terdapat keistimewaan bagi umat muslim yang mengamalkannya”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan agama sebagai unsur penguat mengandung pesan perdamaian dalam kondisi dan keadaan bangsa yang saat ini, dengan memperkuat moderasi beragama diharapkan umat beragama dapat memposisikan dirinya sebagai syarat dalam masyarakat yang memiliki keragaman beragama, sehingga terjadi keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Sementara itu kegiatan yang ada di Desa Sumberingin Kidul meliputi penyelenggaraan kenduri atau selamatan dengan membaca kitab suci Al-Quran, zikir, tahlil dan juga doa-doa, kemudian acara ditutup dengan makan

bersama, melakukan besik yang merupakan pembersihan makam para leluhur dari kotoran dan rerumputan, serta melakukan ziarah kubur dengan menaburkan bunga dan berdoa kepada roh leluhur yang sudah meninggal.



# **Menuju Sumberingin yang Bermoderasi Agama Melalui Organisasi Kemasyarakatan**



*Muchammad Ilham Syarifudin*

Moderasi sendiri merupakan suatu sikap, tingkah ataupun tindakan yang menentang kekerasan maupun sikap ekstrem. Tidak hanya sikap, ungkapan pun juga masuk didalamnya. Sedangkan beragama merupakan hak seseorang atau kekuasaan seseorang sebagai warga negara untuk bebas memilih kepercayaan. Sehingga moderasi beragama merupakan sikap, perilaku ataupun tindakan seseorang masyarakat yang bersifat netral atau selalu berada ditengah-tengah dan selalu adil serta tidak melakukan perilaku ekstem dalam beragama, sehingga tidak ada permusuhan dan perdebatan diantara sekian banyaknya kepercayaan yang ada.

Indonesia merupakan suatu bangsa yang multikultural, dimana keragaman suku, budaya, ras, agama dan bahasa menjadi satu kesatuan yang disebut Indonesia. Dengan adanya keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa setiap suku ataupun budaya dapat menimbulkan konflik yang

menyebabkan perpecahan, sehingga moderasi agama yang kuat disini sangat penting dalam mengubah pola pikir masyarakat maupun suku terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Begitupun juga terjadi di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung yang masyarakatnya memiliki perbedaan faham maupun kepercayaan. Sehingga masyarakat harus dapat menanamkan prinsip moderasi beragama yang kuat melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan mengingat organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Sumberingin Kidul cukup banyak dan cukup produktif, dengan harapan seluruh masyarakat dapat menanamkan rasa toleransi agama yang tinggi. Disamping itu semua, Desa Sumberingin Kidul merupakan desa yang subur karena beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang ada di Desa Sumberingin Kidul dapat berjalan dengan mandiri dan cukup maju. Dengan adanya UMKM yang berjalan di Desa Sumberingin Kidul tersebut pastinya dapat berpengaruh besar terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang terdapat dalam organisasi kemasyarakatan sehingga sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di desa tersebut dapat berjalan dengan beriringan.

Seperti yang diungkapkan sebagian masyarakat Desa Sumberingin Kidul bahwa warga sekitar memiliki faham ormas yang sangat kuat dan ada Sebagian yang kurang dalam menganut faham tersebut. sehingga menimbulkan perbedaan dalam perilaku dan kemasyarakatannya. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Ghulamul Fajri sebagai salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Sumberingin Kidul yang berpegang teguh terhadap faham ahlussunah wal jamaah ataupun Nahdlatul Ulama dan cukup aktif dalam kegiatan organisasi Islam. Ia mengungkapkan bahwa warga

sekitar yakni warga desa sumberingin kidul sangat antusias atas adanya kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan, namun tidak semua masyarakat bisa menerima hal tersebut pastinya, tentu ada sedikit kelompok yang kurang setuju atas adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Disamping itu, dirinya mengungkapkan bahwa dia sendiri bangga menjadi bagian dari NKRI dan harus selalu menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap masyarakat yang berbeda dalam kepercayaannya serta selalu menentang adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas dasar agama. Begitupun yang diungkapkan oleh Muhammad Miftahudin selaku tokoh masyarakat, ia juga berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan sangat penting bagi warga Desa Sumberingin Kidul mengingat terdapat sebagian atau tidak seluruh masyarakat faham atas apa yang di maksud toleransi agama. Ia pun mengharapkan seluruh warga Desa Sumberingin Kidul dapat menyeragamkan faham yang telah dianut khususnya, adapun jika memang sulit untuk terealisasi, diharapkan seluruh warga dapat memahami apa itu toleransi agama dan dapat menjunjung tinggi sikap yang netral sehingga tercipta masyarakat yang harmonis tanpa adanya tindakan ataupun sikap ekstrem dalam menganut kepercayaan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya saling bergantung pada manusia yang lainnya. Dalam hal tersebut manusia membutuhkan komunikasi tentunya untuk dapat memahami dan mengetahui sesuatu yang ingin disampaikan oleh manusia lain sehingga dapat terjadi hubungan sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya komunikasi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh makhluk sosial untuk dapat melakukan

interaksi atau hubungan sosial. Interaksi sosial tersebut tidak lain adalah kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada dalam organisasi kemasyarakatan. Peran organisasi kemasyarakatan disini sangatlah penting karena disinilah pengambilan keputusan seseorang atau masyarakat sangat dipengaruhi. Selain mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, organisasi kemasyarakatan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan cara mengambil jalan tengah dan keputusan yang seadil-adilnya dari perbedaan pendapat yang telah disampaikan. Secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan kepercayaan seseorang yang bertukar pikiran dengan perbedaan pendapat yang kemudian berpengaruh juga terhadap rasa toleransi dan mengurangi rasa tidak percaya terhadap sesama. Maka dari itu sangatlah penting bagi masyarakat untuk memahami dan besar harapannya untuk bisa menerapkan kebiasaan-kebiasan maupun kegiatan-kegiatan baik yang ada dalam organisasi kemasyarakatan itu sendiri. Di Desa Sumberingin Kidul sendiri terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti halnya Gerakan Pemuda Ansor (badan otonom Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan kemasyarakatan), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), FATAYAT NU (organisasi pemuda Nahdlatul Ulama yang bergerak di bidang keagamaan, kekeluargaan, kemasyarakatan dan kebangsaan), Karang Taruna, dan masih banyak organisasi kemasyarakatan yang melaksanakan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya di Desa Sumberingin Kidul ini. Banyak kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan yang sudah rutin dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan ini di Desa Sumberingin Kidul, seperti manaqib,

maulid barzanji, maulid diba'i, rutinan sholawat, pengajian, serta kegiatan kemasyarakatan seperti posyandu, imunisasi dan masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya yang sudah rutin terlaksana di Desa Sumberingin Kidul. Dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut maka secara tidak langsung masyarakat telah menanamkan sifat moderasi beragama terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan sarana informasi dan komunikasi yang berperan penting didalamnya dan sosialisasi yang secara tidak langsung juga telah membuat masyarakat semakin dekat serta peran motivasi sebagai pembangkit semangat yang sedikit membantu seseorang untuk dapat menentukan pilihan dan mementingkan kepentingan Bersama.

Karena Indonesia merupakan negara yang religius yakni negara yang masyarakatnya sangat memegang teguh kepercayaan agamanya sehingga hampir setiap aktifitas atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada pasti berkaitan dengan agama sehingga di Indonesia seluruh masyarakat memiliki wewenang dan hak atas kebebasan dalam beragama. Tugas daripada organisasi kemasyarakatan disini tidak lain untuk menjaga keharmonisan antara masyarakat yang memegang teguh agamanya dengan masyarakat yang nasionalisme dan menjunjung tinggi kebangsaan yang cinta tanah air sehingga tidak memiliki pandangan yang berbeda terhadap orang satu dan yang lainnya mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, suku, bahasa dan juga tidak hanya satu kepercayaan yang di anut oleh warga negara Indonesia.

Jadi dengan adanya berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan yang ada di Desa Sumberingin Kidul ini besar

harapannya dapat mengubah pola pikir masyarakat yang dapat berperilaku, bersikap dan berfikir jernih tanpa memandang adanya perbedaan dalam kepercayaan maupun paham yang dianut setiap orang karena seseorang memiliki hak dan wewenang dalam memilih kepercayaannya sendiri.

# **Toleransi Beragama Dari Perspektif Para Tokoh di Desa Sumberingin Kidul**



*Novita Puji Rahayu*

Ditengah kasus pandemi Covid-19 yang belum usai, kini Indonesia digemparkan dengan adanya wabah corona varian Omicron. Varian Omicron ini dikenal sebagai varian Covid-19 yang penyebarannya lebih cepat dan menyebabkan lonjakan kasus dimana-mana. Akhirnya, pemerintah kembali mengambil kebijakan dengan menetapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau biasa disingkat PPKM.

Dengan adanya kebijakan tersebut banyak proses belajar mengajar di sekolah mulai diberhentikan, pun juga dengan kebijakan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang hampir memberlakukan proses belajar mengajar secara tatap muka dengan mahasiswanya kini di tunda untuk sementara, dan untuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN, kini juga dilaksanakan tidak sepenuhnya secara offline.

KKN kelompok 36 bertempat di Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, dimana desa

tersebut memiliki luas sebesar 184 Ha, terletak kurang lebih 17 km ke arah tenggara kabupaten Tulungagung, kemudian 3 km arah selatan dari kecamatan Ngunut. Desa Sumberingin Kidul ini memiliki 7 RW dan 18 RT. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul ini memiliki letak yang cukup strategis, dengan didukung wilayah yang memiliki kesuburan akan tanahnya. Pengembangan pertanian dengan sistem pengairannya menjadi produk dengan hasil pertanian yang baik. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di pertanian, industri rumah tangga, pekerja pabrik, ternak ikan, usaha parut listrik, usaha batu bata dan juga sebagian TKW.

Warga Desa Sumberingin Kidul ini juga sangat inovatif, mereka mempunyai kegiatan yang dimana dapat menunjang keterampilan ibu-ibu rumah tangga untuk berkreatifitas dan menghasilkan upah, seperti kerajinan parut dan makanan-makanan ringan yang dibuat sendiri, misalnya membuat kripik pisang, kripik tempe, krupuk, sale, dan jajanan ringan yang lainnya.

Sejak pandemi Covid 19 ini kendala yang dilalui oleh masyarakat desa Sumberingin Kidul cukup banyak, salah satunya mereka kesulitan dalam memasarkan produk-produk nya. Banyak dari mereka merasa bahwa pemasarannya kini kalah dengan pabrik-pabrik besar dengan keuntungan yang tidak seberapa, untuk bahan pembuatan produk pun mereka masih membeli dari produsen yang lain, sedangkan lonjakan harga pangan semenjak pandemi ini semakin naik drastis, seperti cabe, minyak, dsb. Hingga membuat penghasilan mereka kini turun cukup drastis. Hal tersebut, diketahui pada saat pendataan masyarakat yang memiliki UMKM.

Mengenai tradisi, di desa Sumberingin Kidul masih begitu dilestarikan di kalangan masyarakat. Untuk tradisi keagamaan

sendiri masih sering dilaksanakan seperti rutinan manaqib, berzanji, khotmil qur'an, fatayatan, kegiatan megingan saat memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Rajaban, dan kegiatan rutinan lainnya. Untuk rutinan manaqib ibu-ibu biasa dilakukan pada hari rabu ba'da dzuhur, fatayatan pada hari juma'at ba'da dzuhur, pengajian pada hari rabu ba'da isya', dan untuk bapak-bapak rutinan setiap pada hari kamis malam jumat. Seringkali di masjid tepat pada malam jum'at juga sering diadakan ngaji kitab kuning bersama. Untuk tradisi kebudayaan lokal sendiri masyarakat juga masih melestarikannya, seperti acara tedak sinten dan campursari.

Masyarakat Desa Sumberingin kidul juga mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Ada yang beragama Budha, Hindu, Kristen, dan Islam. Namun, mayoritas agama yang dipeluk adalah agama Islam. Untuk kelompok yang dianut masyarakat muslim di desa Sumberingin kidul ini juga berbeda-beda, ada NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Namun mayoritas masyarakat penganut kelompok NU. Meskipun banyak perbedaan kepercayaan di antara mereka, masyarakat Desa Sumberingin Kidul ini memiliki toleransi yang dijaga dengan baik sesama umat beragama. Toleransi dalam beragama disini sangat erat kaitannya dengan sikap moderat antar umat beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku, dan sikap selalu mengambil posisi di tengah tanpa memandang bulu, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dalam artian tidak terlalu kaku dan tidak terlalu liberal. Perbedaan agama tidak menjadikan alasan masyarakat di Desa Sumberingin kidul ini menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik keagamaan di

dalamnya, sehingga Desa Sumberingin Kidul dapat terbentuk toleransi umat beragama yang baik.

Selain agama dan kepercayaannya yang beragam, dalam setiap agama juga terdapat keragaman dalam penafsiran atas ajaran agamanya. Pada umumnya penafsiran agama memiliki penganut yang mempercayai kebenaran atas tafsir yang dipraktikkan, seperti konflik agama yang terjadi karena perbedaan kelompok atau madzab dalam suatu agama yang sama. Contoh saja kelompok yang ada di dalam agama Islam. Biasanya asal mula terjadinya konflik berkedok agama ini disulut oleh sikap merasa benar sendiri, saling menyalahkan tafsir agama, dan tidak membuka diri pada pandangan keagamaan orang lain.

Namun uniknya meskipun terdapat banyak kelompok dalam agama Islam, umat muslim di Desa Sumberingin Kidul ini sangat menjunjung tinggi toleransi, seperti yang diucapkan ketua RW 2 Desa Sumberingin kidul, H.Sukahar Spd. MM. saat wawancara kemarin, beliau merupakan kelompok muhammadiyah, namun beliau sering menggelar acara shodaqoh saat peringatan hari besar Islam bersama kelompok lain (NU, LDII) biasanya setelah shodaqoh, dilanjutkan dengan acara buka puasa bersama, tujuannya agar dapat tetap terjalin tali silaturahmi dan kerukunan antar masyarakat. di Desa Sumberingin Kidul juga tidak membatasi untuk beribadah di masjid walaupun memiliki kelompok/ormas yang berbeda. Toleransi tadi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang sama maupun yang berbeda.

Saat wawancara K.H. Sukari seorang tokoh agama di desa Sumberingin Kidul, beliau mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi sekarang bukanlah bagaimana menyelamatkan agama

dari keaneragaman visi, misi, dan tradisi, namun bagaimana membangun komitmen menghargai perbedaan itu. Dalam Al-Quran sendiri mengajarkan agar kita mencari titik temu, bukan menyeragamkan perbedaan, sebab keragaman itu memang sebuah desain Illahi.

Toleransi beragama dilakukan masyarakat di desa ini dengan penuh kesadaran, yang akhirnya melahirkan sikap inklusif setiap umat bergama. Sikap ini menganggap bahwa agama yang dianut sendiri benar tetapi masih memberikan celah untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu melunturkan sikap ekstrimis dan liberalis umat beragama, yang biasanya menimbulkan sikap dan pemahaman yang fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.

Begitulah cara pemimpin- pemimpin untuk menyelaraskan agama dan budayanya demi kemajuan Desa Sumberingin kidul. Pemimpin ataupun tokoh- tokoh yang berperan dalam mewujudkan perdamaian memiliki jasa dengan lika-liku perjalannya. Adapun motivasi yang dapat di implementasikan adalah harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi dalam artian mampu menghargai atau menghormati perbedaan, mampu menjadi penengah yang bijaksana. Dengan begitu, perdamaian dimuka bumi akan selalu menyertai sumber daya manusiannya. Kita sebagai generasi muda harus mampu meneruskan, mempertahankan dan menciptakan budidaya yang ada. Maka dari itu, generasi muda harus memiliki keterampilan, wawasan, ilmu dan akhlak yang baik agar dapat bermanfaat bagi orang lain.



# **Toleransi Beragama Agama dan Budaya Dalam Bermasyarakat di Desa Sumberingin Kidul**



*Nurma Durotul Masruroh*

Desa Sumberingin Kidul termasuk Desa yang terletak di bagian timur Tulungagung. Desa Sumberingin Kidul ini masuk dalam wilayah Kecamatan Ngunut dan memiliki rincian wilayah dengan luas wilayah Desa Sumberingin Kidul adalah 184 Ha, terletak +-17 km arah tenggara kota Kabupaten Tulungagung dan berada 3 km arah selatan dari Kecamatan Ngunut. Desa ini secara geografis memiliki letak yang strategis karena akses jalur kendaraan yang mudah dilalui. Selain itu Desa Sumberingin Kidul telah dikenal sebagai desa berbagai industri rumahan, sebagai contoh industri parut listrik yang sudah sangat terkenal sampai ke daerah lain. Selanjutnya adalah industri genteng, batu bata, capil, berbagai anyaman dari bambu, serta industri pangan kue kering untuk lebaran. Tidak hanya itu, Desa Sumberingin Kidul memiliki hamparan sawah yang sangat luas sehingga hasil bumi yang dipanen melimpah.

Dalam suatu daerah tentu saja terdapat keberagaman agama, ras, dsb dalam bermasyarakat. Begitu pula dengan Desa Sumberingin Kidul yang menjunjung tinggi toleransi terhadap keberagaman dalam bermasyarakat. Dari pernyataan narasumber, masyarakat Desa Sumberingin Kidul mengadakan jamaah muslimat yang diadakan oleh para ibu-ibu pada setiap hari Jum'at. Tentu saja tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk bersama-sama menjalankan ibadah. Tujuan lain dalam diadakannya kegiatan ini adalah salah satu upaya untuk menjalin sekaligus mempererat ukhuwah islamiyah dalam masyarakat dan juga untuk melestarikan budaya yang telah dibangun oleh pendahulu. Jamaah muslimat diadakan seperti arisan, acara akan digelar bergantian di rumah setiap anggota setiap minggunya.

Selain itu, peringatan hari besar Islam selalu diadakan di setiap Masjid ataupun Mushola. Masyarakat akan berdatangan ke Masjid atau Mushola untuk menghadiri peringatan hari besar Islam yang telah dikoordinasi oleh pihak penyelenggara. Kegiatan peringatan hari besar Islam ini merupakan budaya yang telah turun temurun dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Kemajuan teknologi yang pesat tidak menyurutkan budaya yang telah lama ini, para tokoh masyarakat akan bekerjasama dengan warga untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Ini juga merupakan upaya agar pemuda desa tetap ingat dan ikut serta dalam kegiatan. Juga untuk memberi pembelajaran agar kedepannya budaya membperingati hari besar Islam tetap ada dan diselenggarakan. Jika bukan para pemuda desa sebagai penerus, maka budaya ini akan hilang nantinya.

Selanjutnya adalah kenduri, kegiatan yang dilaksanakan ketika seseorang memiliki hajatan tertentu. Banyak macam tujuan

dari kenduri, sebagai contoh untuk memperingati hari lahir seseorang, syukuran akan sesuatu, mitoni, dsb masyarakat biasanya menghadiri rumah orang yang telah mengundang mereka untuk datang. Prosesi dalam kenduri ialah melakukan tahlil dan beberapa prosesi lanjutan yang dipimpin oleh ustadz atau tetua kampung. Kemudian dilanjutkan prosesi makan bersama yang telah disediakan oleh pemilik rumah dan pulang. Pulang dari kenduri para tamu undangan akan diberi berkat atau nasi beserta lauk dan jajanan yang dimasukkan dalam satu kantung kresek. Kenduri juga merupakan budaya Islam yang dilestarikan di Desa Sumberingin Kidul sampai sekarang.

Toleransi beragama adalah sikap saling menerima, menghargai terhadap adanya perbedaan dalam agama, budaya, Tujuan dari toleransi beragama ialah dapat membuat suasana atau kondisi situasi yang harmonis serta menciptakan kebersamaan antar umat beragama. Bentuk kebersamaan antar umat beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuk contohnya yang pertama ialah penegakkan keadilan, kedua adalah perbaikan moral, ketiga adalah untuk perbaikan taraf hidup. Agama itu ada dengan tujuan supaya pesan – pesan yang terkandung dapat tersampaikan dan dapat dijadikan pedoman hidup. Toleransi beragama membuat kita mengerti, memahami dan menghargai perbedaan, antar suku, ras dan lain – lain, toleransi beragama juga bisa diartikan sebagai sebuah larangan perbuatan untuk mendiskriminasi suatu kelompok atau individu tertentu dalam masyarakat.

Toleransi beragama di Desa Sumberingin Kidul seperti tidak memaksakan agama kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai kepercayaan yang berbeda beda. Saat ini banyak sekali pembahasan ditengah – tengah masyarakat tentang betapa

pentingnya toleransi dalam beragama. Dalam Islam juga sudah dijelaskan tentang hak setiap orang untuk beragama yakni tidak diperbolehkan untuk saling memaksa antar orang lain, semua orang bebas untuk beragama. Hal ini sesuai dengan surah Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Untuk mu agamamu, dan untukku agamaku”. Didalam agama juga dijelaskan bahwa sikap memaksa orang lain itu adalah perbuatan yang dilarang dan kita juga tidak diperkenankan mencampuri urusan orang lain yang tidak kaitannya dengan kita. Setiap orang berhak menentukan pedoman hidup ataupun keyakinan masing-masing. Sikap toleransi dalam beragama ini perlu dipraktekkan oleh semua pemeluk agama yang ada bukan hanya agama islam saja, sehingga akan terbentuk suatu harmonisasi yang baik dalam masyarakat. Di dalam agama juga menganjurkan agar seluruh umat menjadi umat yang terbaik dengan memahami dengan benar dan mendalam, mencintai dan mengimplementasikan dalam kehidupannya juga saling mengasihi antar sesama umat. Dari seluruh umat dari pemeluk agama yang berbeda-beda mampu mengimplementasikan sikap terbaik sesuai keyakinan agama masing-masing, maka akan terbentuk suatu kehidupan bermasyarakat yang baik harmonis pula. Kegagalan toleransi dalam beragama timbul jika salah satu ada yang merasa diganggu atau tidak nyaman karena berbeda dari keyakinan yang dinaut oleh orang lain. Kebingungan itu mungkin tidak benar-benar datang dari agamanya, mungkin juga berasal dari unsur lain, seperti ESOSHUMKAM yakni Ekonomi, Sosial, Hukum, Keamanan, maupun lainnya. Seperti halnya seseorang atau kelompok yang memonopoli kegiatan ekonomi dengan cara yang merugikan atau membuat marah orang atau kelompok lain, hal itu menimbulkan perasaan putus asa dan sakit hati. Meski berbeda agama, mereka

mampu menjaga hubungan baik, adil, jujur, dan menghargai aspek kehidupan lainnya, namun tidak akan terjadi apa-apa atau menimbulkan masalah pribadi bersama dalam kehidupan. Semua orang akan merasa dihargai oleh orang lain ketika orang lain mampu memperlakukannya dengan baik tanpa peduli asal kebaikan tersebut.

Sebaliknya, jika ada salah seorang diantara kita yang memiliki suku ataupun agama yang berbeda, dan kita melakukan perbuatan yang mungkin mengganggu orang lain, maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik seperti perasaan frustrasi. Belum lagi beda agama, suku atau bangsa, sementara bangsa lain, suku ataupun agama menjadi salah satu aspek timbulnya permusuhan ketika hak-hak seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran dan lainnya diganggu. Padahal, yang terjadi bukanlah pertikaian agama, melainkan sikap seseorang atau sekelompok orang tertentu yang membuat kerusuhan atau ketidaknyamanan orang sehingga orang lain merasa terganggu dan akhirnya bersikap intoleran. Cukup sering kita jumpai di mana-mana, tetapi masih sangat kohesif di antara orang-orang dari berbagai suku, etnis, dan agama. Diantara orang-orang banyak sekali perbedaan termasuk perbedaan keyakinan namun tetap bersikap harmonis antar sama dengan saling sapa saling bantu membantu dan sebagainya. Hal ini terjadi karena orang-orang tersebut memahami menghargai nilai-nilai kemanusiaan antar sesama. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk kita untuk senantiasa menjunjung sikap saling menghargai diantara perbedaan yang ada seperti perbedaan ras ataupun budaya yang selama ini sering menjadi persoalan. Ini terjadi karena sering diantara kita merasa memiliki identitas yang lebih unggul daripada orang lain, seperti minyak dan air dalam

wadah yang seolah menyatu tetapi tidak larut satu sama lain. Toleransi bukanlah kewajiban bagi satu kelompok tetapi untuk semua. Inilah merupakan suatu tantangan untuk para kaum muda saat ini. Sebagai generasi muda yang kini berada dalam tahap perkembangan sosial yang aktif, kreatif, dan kritis, sudah sepatutnya anak muda menjadi inovator dan promotor di negeri ini. Kaum muda perlu menjadi kendali perubahan sosial dan kaum mudalah yang harus masuk ke dalam konflik di antara berbagai konflik yang ada diantara berbagai umat beragama di negara kita ini.

# Perspektif Moderasi Beragama Menurut Kacamata Masyarakat Sumberingin Kidul



*Intan Faiza*

Indonesia merupakan Negara heterogen yang memiliki banyak sekali keberagaman. Salah satunya adalah keragaman dalam agama. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, diantaranya adalah islam, protestan, katolik, hindu, dan budha. Dalam hal memilih agama, masyarakat Indonesia bebas untuk memilih agamanya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Kebebasan memeluk agama menyebabkan adanya agama mayoritas (banyak orang yang memeluk) dan agama minoritas (lebih sedikit yang memeluk). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, namun Indonesia bukanlah Negara islam. Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memegang teguh prinsip moderasi beragama.

Kata Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam bahasa arab, istilah moderasi dikenal dengan *wasath* atau *washatiyah* yang memiliki padanan makna dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).

Dalam konteks agama, moderat merupakan jalan tengah yang diambil diantara kubu ekstrem kanan atau radikal (mendewakan teks tanpa menghiraukan akal pikiran), dan kubu ekstrem kiri atau *liberal* (terlalu mendewakan akal pikiran dan mengabaikan teks). Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu prinsip untuk menghindari kekerasan dengan berada dijalur tengah agar terciptanya keharmonisan, kedamaian, dan keseimbangan sosial. (Badan Litbang dan Kementrian Agama).

Seseorang yang moderat seringkali dianggap tidak memiliki teguh pendirian dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang moderat juga biasanya dianggap tidak memiliki rasa empati dan simpati ketika misalnya agamanya direndahkan atau dilecehkan. masyarakat seringkali salah paham dalam menafsirkan makna moderasi beragama. Padahal orang yang moderat bukanlah orang yang tidak serius dalam beragama melainkan sudah percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dianutnya (Badan Litbang dan Kementrian Agama). Oleh karena itu, moderasi beragama bisa diimbangi dengan cerdas beragama. Sebab, kita hidup dalam sosial kemasyarakatan yang selalu berubah. Sehingga menerjemahkan konsep ideal (yang kita ikuti) dengan realita sosial itu sangat sulit. Jadi, kita harus mengetahui kapan kita harus melihat realita sosial. Misalnya saja, jika agama yang kita anut direndahkan maka kita harus menyikapinya dengan bijaksana.

Moderasi beragama dapat dijadikan indikator pengukuran komitmen kebangsaan seseorang untuk melihat sejauh mana jiwa nasionalismenya . Semakin tinggi tingkat moderat seseorang, maka semakin besar pula komitmen kebangsaan seseorang (Badan Litbang dan Kementrian Agama).

Prinsip tersebut tercermin pada masyarakat Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dimana masyarakatnya beragam dalam hal agama tapi toleransinya cukup kuat. Ketika penulis melakukan *survey* dengan salah satu tokoh agama yang kebetulan adalah bendahara ranting NU di Desa Sumberingin Kidul yaitu Bapak Choiril Anwar, beliau memaparkan bahwa masyarakat yang ada di Sumberingin Kidul sudah moderat, artinya tidak pernah terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Menurut Bapak Choiril Anwar, mayoritas masyarakat Sumberingin Kidul 95% merupakan kelompok NU. Kalaupun ada yang berbeda paham, misalnya paham non *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau NU, maka mereka menolaknya dengan halus tanpa ada kekerasan. Ini merupakan bukti perwujudan moderasi beragama di masyarakat Sumberingin Kidul yang menyikapi perbedaan agama atau *madzab* dengan mengedepankan sikap toleransi, sehingga semua perbedaan diterima dengan terbuka, tanpa ada aksi yang anarkis (Darlis, 2017 dalam Agus Akhmadi, 2019).

Menurut Bapak Choiril Anwar, toleransi antar umat beragama sangat terealisasikan di masyarakat Sumberingin Kidul. Perbedaan agama tersebut tidak pernah menyebabkan munculnya konflik keagamaan, tapi justru mempersatukan. Sebagai contoh biasanya kalau ada masyarakat yang meninggal, masyarakat yang beragama non islam juga turut membantu. Sebaliknya, jika masyarakat non islam merayakan natal, mereka biasanya berbagi hadiah ke anak-anak kecil. Inilah merupakan potret moderasi beragama yang sesungguhnya. Masyarakat menyadari ada yang lebih penting dari memperdebatkan perbedaan, yaitu kita sama-

sama manusia ciptaan Tuhan dan berkewajiban untuk saling menjaga hak-hak individu.

Masyarakat Sumberingin Kidul juga masih memegang adat isitiadat ataupun kebudayaan. Misalnya saja kenduri untuk menempati rumah baru, kenduri untuk melepas orang yang mau bekerja di luar negeri, kenduri untuk sapi yang baru lahir, dan lain sebagainya. Menurutnya adat isitiadat tersebut adalah perwujudan atau artikulasi dari unsur bersedekah yang diajarkan dalam agama islam, namun dibungkus dengan kebudayaan. Jadi, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan agama islam, masyarakat masih mempertahankan. Namun, kalau sudah melenceng maka ditinggalkan. Bahkan, masyarakat Sumberingin Kidul sekarang ini lebih modern atau lebih islami. Misalnya, pada zaman dahulu sebelum menggelar hajatan maka dilakukan kegiatan mageri dengan meletakkan sesuatu di pojok-pojok rumah. Namun, sekarang ini diganti dengan acara puasa. Kemudian, untuk selamat orang hamil sudah mulai dibiasakan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.



Gambar 1 (Survey dengan salah satu tokoh agama)

Sejalan dengan gagasan yang dipaparkan oleh tokoh agama, menurut Lana Faizatussulaima yang merupakan seorang tokoh pemuda dan berperan sebagai ketua IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) menjelaskan bahwa moderasi adalah jalan untuk

menjaga keseimbangan di tengah-tengah perbedaan agama ataupun aliran agama. Sebagai pemuda yang tergabung dalam ormas islam memiliki tanggung jawab yang begitu besar agar kader muda IPNU IPPNU tetap bermoderasi dalam beragama, tidak radikal ataupun *liberal*. Oleh karena itu, IPNU IPPNU seringkali mengadakan kegiatan untuk mesosialisasikan bagaimana beragama yang moderat dan tetap pada ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yang sudah terjalin kemoderasiannya. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan mengadakan MAKESTA (masa kesetiaan anggota) dimana kegiatan ini merupakan gerbang awal untuk mengkader pemuda agar mengetahui lebih dalam mengenai prinsip-prinsip ajaran yang sesuai dengan syariat islam, yaitu anti kekerasan serta beribadah dengan diimbangi oleh pemahaman yang cerdas.

Lana Faizatussulaimah juga menyebutkan bahwa toleransi pemuda yang tergabung dalam organisasi IPNU IPPNU juga sangat kuat. Tidak hanya perbedaan dengan antar agama, tapi juga dengan satu agama yang berbeda paham. Sebagai contoh, pernah suatu ketika IPNU IPPNU mengundang ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam acara pelantikan. Pun sebaliknya, ormas IPM juga pernah mengundang IPNU IPPNU dalam acaranya. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang terjalin di Sumberingin Kidul, Nganut. Mereka menyadari bahwa adanya perbedaan tidak untuk dijadikan sumber masalah. Sebab, setiap orang berhak untuk memilih paham mana yang menurutnya paling baik bagi dirinya. Dan bagi orang-orang yang memiliki paham yang berbeda tidak boleh bersikap fanatik yang menganggap bahwa pahamnya lah yang paling benar dan yang paling suci. Kefanatikan merupakan faktor yang menghambat moderasi dalam beragama dan seringkali berujung pada tahap radikal. Inilah yang

membahayakan. Jika seseorang sudah radikal, maka cenderung bersikap keras terhadap apa yang berbeda darinya. Oleh karena itu, IPNU IPPNU di Desa Sumberingin Kidul terus mengupayakan agar pemudanya memiliki jiwa moderasi dalam beragama dan tidak memiliki paham yang radikal ataupun *liberal*.



Gambar 2 (Survey dengan salah satu tokoh pemuda)

Jika menurut Niken Silvia yang merupakan tokoh masyarakat dan berprofesi sebagai guru TK, menjelaskan bahwa moderasi beragama harus dikenalkan dan dilatih sejak dini. Metode yang bisa digunakan adalah dengan bercerita, bernyanyi lagu nasional maupun daerah, mengenalkan seni dari berbagai daerah di Indonesia, dan sebagainya. Selain itu, melatih anak untuk menerima perbedaan dengan terbuka juga dapat membangun jiwa moderasi beragama anak di masa mendatang. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang harmonis, toleran, damai, maka mereka akan bijaksana dalam berperilaku dan berpikir.

Model pendidikan yang diajarkan di TK Sumberingin Kidul juga mengedepankan sikap *skeptis* (meragui). Artinya, anak dilatih untuk tidak mudah percaya dengan sesuatu yang diterima sehingga alam pikirannya akan terbiasa menyaring kembali sesuatu yang didapat. Sebab, era *digital* ini menyebabkan informasi mudah disebar, dipotong, dan dimanipulasi dengan mudah. Jika tidak

pandai memfilter informasi maka bisa jadi informasi yang kita terima adalah tidak benar. Salah satunya yang sering dikambang hitamkan adalah mengenai informasi keagamaan. Jadi, sikap meragukan hal yang diterima perlu dilatih sejak dini agar kedepannya bisa bersikap lebih bijaksana.

Selain itu, untuk melatih anak bersikap moderat dalam beragama maka orang tua disarankan agar tidak mencotohkan kekerasan dalam hal apapun. Sebab, anak tidak pandai untuk mendengar tapi sangat pandai untuk meniru. Jika dari kecil yang dilihat hanyalah kekerasan maka dapat dipastikan di masa depan anak tersebut cenderung lebih mudah untuk melakukan tindakan kekerasan termasuk dalam beragama (Niken Silvia).



Gambar 3 (survey dengan tokoh masyarakat)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di tengah-tengah keberagaman termasuk keberagaman beragama. Sebab, dengan kita bermoderat dalam beragama maka kita menjaga hak hak tiap individu. Sehingga, kedamaian dan keselerasan dapat dirasakan di kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sudah tercermin dalam perilaku masyarakat Sumberingin Kidul, Ngunut, Tulungagung dimana mereka sangat menjunjung tinggi toleransi.





## **Pentingnya Memaknai Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul**

*Putri Ayu Anggraeni*

Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Desa Sumberingin Kidul yang memiliki luas sebesar 184 Ha, terletak kurang lebih 17 km ke arah tenggara Kabupaten Tulungagung. Kemudian untuk arah selatan sejauh 3 km. Desa Sumberingin Kidul ini memiliki 7 RW dan 18 RT. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul ini memiliki letak yang cukup strategis, dengan didukung di wilayah yang memiliki kesuburan akan tanahnya. Pengembangan pertanian dengan sistem pengairannya menjadi produk dengan hasil pertanian yang baik. Mayoritas penduduknya adalah pertanian, industri rumah tangga, pekerja pabrik, ternak ikan, usaha batu bata dan juga TKW.

Desa Sumberingin Kidul ini juga memiliki kegiatan yang dimana menunjang keterampilan ibu-ibu rumah tangga untuk berkreatifitas dan menghasilkan upah dari hasil kreatifitasnya tersebut. Misalnya kerajinan dan produk makanan yang dibuat sendiri, seperti produk makanan ringan dan usaha parut. Pada masa

pandemi Covid 19 ini hambatan yang dilalui oleh masyarakat desa Sumberingin Kidul cukup banyak. Mereka kesulitan dalam memasarkan produk-produk yang telah dibuat. Hal tersebut diketahui pada saat pendataan masyarakat yang memiliki UMKM. Penduduk di Desa Sumberingin Kidul masih sangat menjaga tradisi desa. Seperti kegiatan megengan, maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan rutinan lainnya. Misalnya kegiatan megengan yang dimana tradisi masyarakat Jawa yang pada umumnya dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Desa Sumberingin Kidul juga memiliki masyarakat yang memiliki lebih dari 1 agama, yakni ada 1 Hindu, 1 Budha, dan Islam. Namun, mayoritas agama yang dipeluk adalah Islam. Selain kegiatan yang menunjang keterampilan para ibu rumah tangga, di desa Sumberingin Kidul ini juga memiliki kegiatan keagamaan, yaitu rutinan, diba'an, pengajian, dll. Untuk pengajian ibu-ibu biasa dilakukan pada hari Rabu ba'da Isya', sedangkan untuk bapak-bapak setiap lingkungan pada hari Kamis malam Jumat. Untuk ormas yang dianut ada LDII, Muhammadiyah, dan NU. Namun mayoritasnya adalah NU. Di desa Sumberingin Kidul ini memiliki toleransi yang dijaga dengan baik sesama umat beragama. Toleransi dalam beragama berkaitan dengan sikap moderat antar umat beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam memahami ajaran agama dengan jalan tengah tanpa memandang bulu atau menciptakan batasan antar umat beragama. Istilah moderasi beragama memang baru terdengar baru-baru ini, namun sebenarnya sikap tersebut sudah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat. Di desa Sumberingin Kidul ini juga tidak membatasi untuk beribadah di masjid walaupun memiliki ormas yang berbeda.

Apabila istilah moderasi ini dikaitkan dengan agama dan sikap dalam beragama maka, hal tersebut akan menjadi moderasi beragama yang bermakna dengan sikap mengurangi tindak kekerasan atau anarkis. Moderasi beragama memang sangat tenang untuk digaungkan, dan dilihat secara teroris terkesan berkualitas, yaitu dalam beragama kita tidak boleh condong ke kanan maupun ke kiri. Apalagi dalam konteks keindonesiaan yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama dan budaya.

Seperti yang sudah dicantumkan dalam QS. Al-Baqarah: 143 “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. Makna dari Ummatan Washatan adalah umat yang pertengahan, tidak condong kepada ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, yaitu berpegang teguh pada wahyu Allah ta’ala. Beragama suku, ras, agama di Indonesia menyebabkan seringkali terjadi konflik antar manusia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ketua RW 2 yakni bapak H.Sukahar S, Pd. M.M di desa Sumberingin Kidul, bahwa di desa Sumberingin Kidul tidak membatasi hal-hal terkait beribadah walaupun berbeda ormas.

Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak kekerasan yang selama ini terjadi merupakan terjadinya konflik yang ditangani secara keliru. Konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena dibalik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Konflik

dapat dianggap sebagai penyebab bagi kekerasan, jika keberadaannya diasumsikan sebagai hal yang negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif. Oleh karena itu perlu usaha agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan masyarakat dengan penuh kedamaian dan ketentraman.

Di desa Sumberingin kidul ini, masyarakat dengan berbagai ormas yang berbeda bahkan agama yang berbeda sangat menjaga tali silaturahmi antar individu maupun kelompok. Seringnya kegiatan yang dilakukan seperti rutinan, pengajian ibu-ibu, dll. dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan sikap saling menghargai antar sesama umat manusia. Sikap moderat diperlukan untuk menangani berbagai macam konflik keagamaan yang terjadi. Dalam memandang dan menyelesaikan satu permasalahan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan secara kompromi dan berada di jalan tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab/ormas, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi antar umat manusia, saling menghargai, yakni dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan dari masing-masing agama dan mazhab/ormas, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan adil dan baik, tanpa harus terlibat dalam kekerasan/aksi anarkis.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus menghindari sikap inklusif. Konsep Islam yang inklusif adalah tidak sebatas pengakuan kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diaplikasikan ke dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan yang ada. Pemikiran Islam dalam memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman, dalam pemahaman ini kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga terdapat pada kelompok yang lain,

termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini dipahami dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawa seorang nabi dari generasi ke generasi selanjutnya hanyalah syariat saja.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini sering terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama menjadi dua kutub yang ekstrem. Satu kutub terlalu mengedepankan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal tau nalar. Teks Kitab Suci dipahami kemudian diamalkan tanpa memahami isi konteks. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya terlalu mengedepankan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Agama Islam yang datang ke Indonesia memang tidak dalam ruang yang hampa, datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia, namun wajah Islam Indonesia seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi Islam dengan budaya Indonesia yang dimana melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah. Kemudian melahirkan aliran-aliran lain.

Dengan demikian moderasi beragama ini merupakan jalan tengah bagi keberagaman agama di Indonesia dan tentunya di desa Sumberingin Kidul ini yang mayoritas masyarakatnya juga memiliki sikap moderat antar umat beragama. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan dengan seiring, dan tidak saling menghakimi antar agama dan lokalitas yang ada. Tidak saling mempertentangkan ataupun membandingkan namun mencari penyelesaian dengan sikap toleransi. Jadi dapat dilihat dengan jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan antar manusia yang beragama dan

berbudaya dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', serta yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

# **Toleransi Beragama Sebagai Payung Anti Diskriminasi di Desa Sumberingin Kidul**



*Qurotu A'yun Lailatul Kusna*

Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa dari 18 desa yang berada didalam wilayah Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Memiliki luas administrasi 183.600 Ha yang terdiri dari 7 RW dan 18 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 3.403 orang. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul merupakan jalur utama yang menghubungkan wilayah selatan dan wilayah utara kecamatan Ngunut. Kecamatan Ngunut sendiri merupakan kecamatan pembantu Tulungagung yang akses mobilitasnya tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di sekitarnya. Menurut data Badan Pusat Statistik Tulungagung tahun 2016 tentang data pemeluk agama di wilayah sumberingin Kidul yakni pemeluk agama Islam sebanyak 3.396 orang dan pemeluk agama Kristen sebanyak 7 orang. Dengan adanya pemeluk agama lain selain agama islam di wilayah Sumberingin Kidul, maka toleransi beragama harus ditumbuhkan diantara masyarakat desa tersebut agar tidak terjadi diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas.

Sikap toleransi beragama harus dimiliki setiap individu agar kehidupan bermasyarakat tetap aman dan damai.

Makna dari toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak mencela atau menghina pemeluk agama lain dengan alasan apapun. Karena kodratnya manusia hidup pasti membutuhkan orang lain. Dan tidak diperbolehkan melakukan diskriminasi ataupun kekerasan dengan alasan apapun bahkan dengan alasan agama. Diskriminasi sendiri memiliki artian pembedaan perlakuan antar sesama warga negara berdasarkan suku, warna kulit, ekonomi, golongan dan agama.

Oleh karena itu, sikap toleransi antar umat beragama harus dimiliki oleh setiap individu. Memang sebagai manusia kita harus memegang teguh agama yang kita yakini, tetapi hal itu tidak boleh membuat kita menutup mata akan keberadaan masyarakat pemeluk agama lain. Karena dalam Pancasila sendiri kita sudah diajarkan untuk toleransi antar umat beragama dan tidak membenarkan adanya tindakan diskriminasi.

Seperti halnya di desa sumberingin Kidul, toleransi beragama sudah ada dan berlangsung sejak lama. Toleransi beragama di Desa Sumberingin Kidul saya rasakan saat kegiatan KKN di desa Sumberingin Kidul. Masyarakat menyadari bahwa di desa mereka tidak semua masyarakat beragama Islam, ada sekitar 7 orang yang memeluk agama Kristen. Hal itu mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan toleransi antar umat beragama sehingga kehidupan bermasyarakat akan tetap rukun dan tidak ada diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas (agama Kristen) di wilayah Sumberingin Kidul.

Toleransi beragama tersebut tidak hanya kepada pemeluk agama lain, kepada sesama pemeluk agama islam toleransi juga

sangat tinggi. Dari hasil wawancara kepada Tokoh Masyarakat yakni ketua RW, beliau mengatakan toleransi di sekitar tempat tinggalnya berjalan dengan baik, Contohnya saat ada kegiatan keagamaan masyarakat rela tidak menghidupkan *microphone* dikarenakan ada tetangga yang sedang sakit. Itu merupakan bukti bahwa toleransi sesama masyarakat beragama di wilayah Desa Sumberingin Kidul sangat baik. Demi menjaga kedamaian masyarakat sekitar, Pak RW segera melaporkan ke pihak keamanan apabila terjadi tindak kekerasan maupun diskriminasi di masyarakat.

Toleransi beragama dan anti diskriminasi ini juga didukung oleh beberapa organisasi di Desa Sumberingin Kidul salah satunya organisasi Karang Taruna. Karena sejatinya sebuah organisasi merupakan sarana pendukung kesuksesan dalam perwujudan jiwa toleransi beragama. Dalam pelaksanaan kegiatannya karang taruna selalu berpedoman pada norma yang berlaku yang tidak menyinggung suku atau agama lain. Selain itu, mereka juga melarang adanya diskriminasi terhadap agama lain apalagi sampai menimbulkan kericuhan berujung kekerasan. Dan juga pemuda karang taruna gotong royong dalam menjaga keamanan pemeluk agama lain saat melakukan upacara keagamaan.

Toleransi beragama di Desa Sumberingin Kidul juga diajarkan dalam dunia Pendidikan salah satunya seperti di madrasah dan TPQ. Menurut salah satu guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul 'Ulum, pengenalan toleransi sejak dini sangat diperlukan. Agar generasi muda tau pentingnya toleransi dalam beragama untuk kehidupan bermasyarakat yang damai. Sosialisasi tentang anti diskriminasi dan anti kekerasan juga diperlukan agar generasi

muda tidak mudah terjebak dengan isu-isu yang belum tentu kebenarannya.

Keberhasilan dalam toleransi beragama tidak hanya karena faktor masyarakatnya. Kerjasama antara pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan toleransi beragama di desa Sumberingin Kidul sangat berpengaruh. Dengan adanya sosialisasi toleransi beragama, masyarakat lebih mengetahui bagaimana cara bersikap terhadap pemeluk agama lain. Tidak hanya itu, peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah desa tidak hanya memihak pada pemeluk agama mayoritas saja (Islam), tetapi peraturan dibuat melalui musyawarah dan persetujuan dengan melibatkan semua tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat di desa Sumberingin Kidul. Sehingga pemeluk agama minoritas tidak merasa terkena diskriminasi.

Dari hasil wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda, ada beberapa wujud toleransi beragama yang ada di desa Sumberingin Kidul. *Pertama* masyarakat ikut dalam menjaga ketertiban dan keamanan saat pemeluk agama lain sedang melakukan kegiatan keagamaan. Masyarakat dengan sukarela ikut dalam pengamanan tersebut, tidak ada unsur paksaan dalam kegiatan tersebut. Saat ada ritual keagamaan pemeluk agama lain (Kristen), masyarakat pemeluk agama Islam menghargai pemeluk agama Kristen tersebut. Dengan kita saling gotong royong dalam menjaga ketertiban dan keamanan pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, maka kehidupan bermasyarakat akan terus berjalan dengan damai antar umat beragama.

*Kedua*, pemerintah desa memberikan kebebasan pelaksanaan ritual keagamaan dan pendirian tempat ibadah pemeluk agama lain di wilayah desa Sumberingin Kidul dengan catatan kegiatan dan pendirian bangunan itu tidak menyinggung ras, budaya dan agama lain di sekitarnya. Pemerintah tidak pilih kasih dalam pelaksanaan pemerintahannya. Tidak membedakan perlakuan kepada masyarakat dalam pelayanan pemerintahan seperti pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain. Sehingga dengan dukungan tersebut masyarakat pemeluk agama minoritas di wilayah Sumberingin Kidul tidak merasa dikucilkan atau diskriminasi. Diskriminasi bisa berujung pada tindakan kekerasan apabila sekelompok masyarakat tidak memiliki sikap toleransi dan terhasut isu yang tidak benar. Isu-isu itu kadang muncul dari kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru dengan menghasut masyarakat antar umat beragama untuk saling bermusuhan dan berujung pada perpecahan dan perselisihan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam perbedaan diperlukan sikap toleransi dari hati nurani untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan dalam bermasyarakat. Karena dengan sikap toleran ini masyarakat tidak akan mudah terpengaruh akan isu-isu yang belum tentu kebenarannya dan menghindarkan kita dari perpecahan karena hasutan dari pihak yang ingin memecah belahkan persatuan. Peranan sikap toleransi beragama sangatlah besar untuk kedamaian dan persatuan kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat di Desa Sumberingin Kidul. Dengan adanya toleransi beragama yang tinggi di wilayah Sumberingin Kidul maka diskriminasi pada umat beragama minoritas tidak akan terjadi. Pemerintah desa berlaku adil kepada semua masyarakatnya tidak

memandang suku, ras, budaya dan agama. Semua masyarakat memiliki hak yang sama dimata hukum dan negara. Masyarakat pemeluk agama minoritas diberikan kebebasan untuk menggelar ritual keagamaan dengan tetap menerapkan norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Dan juga tidak boleh mengganggu dan menyinggung pemeluk agama lain.

# **Penerapan Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul**



*Ansyahrul Febriansyah*

Desa Sumberingin Kidul ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, terdiri dari 7 RW serta 18 RT. Dengan daerah yang subur Desa Sumberingin Kidul masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, yang pertama yaitu Pertanian karena wilayahnya berada di dataran rendah sehingga pertanian menjadi lebih dominan baik tanaman pangan berupa padi dan jagung. Kedua Industri di Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu pemasok batu bata yang cukup besar di Kecamatan Ngunut, disamping itu pula ada kegiatan home industri di antaranya pembuatan opak gambir, kripik pisang, kue kering, dan hasil dari beberapa olahan perikanan berupa abon, naget dan bakso. Ketiga Peternakan di Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu desa yang memiliki peternak ayam, puyuh, dan peternak/pembudidaya ikan yang cukup besar. Secara letak geografisnya Desa Sumberingin Kidul adalah merupakan salah satu jalur utama yang menghubungkan antara wilayah selatan Kecamatan Ngunut dengan sebelah utara.

Selain kaya dengan potensi daerahnya, Desa Sumberingin Kidul juga memiliki kekayaan toleransi antar beragamanya. Toleransi adalah merupakan salah satu kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda atau kata itu memberikan kehormatan yang khusus ke orang lain. Didalam makna Toleransi berarti sikap dan tindakan positif seperti menghormati dan mengagumi orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Dari kata toleransi itu memiliki makna yang begitu khas dimana Negara kita itu memiliki beragam suku, budaya dan sebagainya, yang membuat kehidupan bermasyarakat itu lebih semarak serta bergairah, sebaliknya dengan kesamaan membuat kita dapat bersatu serta berkolaborasi menggapai tujuan yang di idamkan ialah menghasilkan keharmonisan bertetangga ataupun bermasyarakat yang cocok dengan semboyan bangsa Indonesia. Oleh karena itu munculah Moderasi Beragama dimana dengan adanya hal ini membuat semboyan bangsa Indonesia semakin kuat semakin dihormati. Dengan keberagaman agama, suku dan budaya itu terdapat makna yang begitu difahami dimasyarakat yaitu Moderasi Beragama dimana Moderasi Beragama memiliki makna yang mudah melekat pada perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah dan bersikap adil ke semua agama. Moderasi merupakan sesuatu prinsip inti di dalam Islam. Islam moderat merupakan sesuatu agama yang ada seluruh perihal diantaranya ada agama, adat istiadat, suku, serta bangsa itu sendiri, sangat relevan dengan area kebhinekaan. Moderasi Islam ini bisa menjawab bermacam permasalahan agama serta peradaban.

Menurut salah satu tokoh agama di Desa Suberingin Kidul, pandangan beliau mengenai tentang moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau sendiri kurang setuju dengan

bentuk golongan garis keras atau ekstem dalam beragama. Yang dalam hal ini sering terjadi dimasyarakat yang sungguh terlalu ekstrim untuk diikuti. Beliaupun berpendapat seringkali budaya yang ada dimasyarakat dibandingkan dengan agama yang dianut. Sehingga hal tersebut bertentangan ataupun bebanding terbalik, sehingga jalannya budaya dan agama tidak bisa beriringan. Yang padahal Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam suku budaya dan golongan. Sehingga hal tersebut tak lepas dari jalannya suatu budaya dimasing – masing daerah sehingga, menurut beliau kita tidak perlu beragama terlalu eksrem, kita harus bisa berjalan berseiringan dengan budaya. Kembali ke moderasi beragama sendiri, Moderasi beragama pada dasarnya untuk mewujudkan ketertiban dalam bermasyarakat beragama, melindungi hak – hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

Bagi salah satu tokoh warga masyarakat di Desa Sumberingin Kidul mangulas tentang moderasi beragama ataupun kebangsaan. Beliau berkata kalau di area Desa Sumberingin Kidul sendiri nyaris 99% masyarakatnya beragama islam yang terdiri dari bermacam ormas salah satunya yang sangat banyak ialah Nahdlatul Ulama. Moderasi dalam beragama itu sangat berarti namun kita wajib dapat menyikapi keberbedaan agama tersebut. Agama yang kita seleksi hendak lahir dalam diri kita, sehingga sangat berarti dalam melindungi kebhinekaan, kebhinekaan dalam melindungi persatuan serta kesatuan, bawa kerukunan, keamanan, kedamaian serta senantiasa sebab perbandingan wajib dimengerti selaku kekuatan bersama dalam menggapai tujuan bersama,“ imbuhnya.

Dia sangat tidak sepekat dengan terdapatnya kelompok separatisme yang berupaya buat memecah belah bangsa dengan aksinya yang berkeinginan membangun negeri baru ataupun khilafah di republik indonesia. baginya, itu merupakan metode pandang seseorang radikalisme ataupun terorisme yang mau mengganggu moderasi beragama. Sebutan moderasi beragama itu merupakan selaku perilaku tidak kelewatan serta penghindaran sikap ekstrimisme kelewatan.

Didalam moderasi beragama meningkatkan toleransi aktif, ialah perilaku berikan, menerima, mengkomodir serta bersedia menolong pihak lain. Sanggup memposisikan diri kalau kita hidup di daerah negara kesatuan republik indonesia, daerah yang mempunyai bermacam berbagai suku, ras, agama, ataupun ormas telah sepatasnya kita saling menghormati satu sama lain, saling merangkul demi terciptanya kerukunan umat beragama. Cara pandang beliau menyikapi antara kepercayaan dan budaya ini sangat menarik sekali, bahwa beliau sebagai tokoh warga mempunyai cara pandang yaitu bahwa Setiap masyarakat mempunyai budaya yang diwariskan asal berasal generasi ke generasi, budaya memiliki fungsi pemersatu rakyat, agama tiba kepada orang-orang yang sudah mempunyai budaya. kepercayaan serta budaya tidak boleh disatukan, karena kepercayaan dan budaya sama-sama mempunyai nilai mempersatukan sehingga kontributif bagi pembangunan bangsa.

Ketika selesai berbincang-bincang dengan tokoh masyarakat, selanjutnya di teruskan dengan perbincangan dengan salah satu tokoh pemuda di Desa Sumberingin kidul. Menurutnya tentang moderasi beragama, beliau sangat setuju dengan moderasi beragama, menurutnya moderasi beragama itu sangat penting bagi

kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dikalangan sendiri terdapat orang selain non muslim, dan selain hal itu di Negara Indonesia sendiri mayoritas penduduknya beragama yang berbeda-beda. Dan untuk peran para pemuda sendiri sangatlah penting untuk mewujudkan nilai – nilai moderasi beragama di Indonesia. Narasumber tadi menambahkan bahwa berkaitan dengan moderasi beragama, generasi belia wajib paham serta menguasai ilmu teknologi secara mendalam, hal ini sebab gerakan radikalisme lebih sering dilakukan melalui via media maya yang kemudian disampaikan secara masif serta terstruktur, saat ini dunia maya menjadi ladang dan tempat yang paling praktis buat berbagi paham keagamaan yang radikal dan fundamentalis, gosip isu seperti khilafah, NKRI terus disampaikan secara online terus menerus sebagai akibatnya kemudian dibaca sang generasi belia dan disebut menjadi kebenaran, meskipun apa yang disampaikan sebenarnya bertentangan menggunakan ideologi Negara Indonesia.

Berdasarkan beliau, moderasi beragama menjadikan pemuda harus tahu, menghormati disparitas dan memberi ruang orang lain buat berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan serta sedia berafiliasi. Selanjutnya anti kekerasan dengan menolak tindakan seseorang atau gerombolan tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun mulut dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan yang terakhir penerimaan terhadap tradisi, yaitu ramah pada penerimaan tradisi dan budaya lokal pada sikap keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran kepercayaan. Bicara soal moderasi beragama mendialogkan antara kepercayaan serta budaya adalah bentuk

moderasi beragama. “pungkasnya. dengan adanya dialog tersebut maka akan terwujud kerukunan umat beragama.

Untuk itu, dalam mewujudkan Islam Wasathiyah itu. Para pemuda hendaknya beragama dengan yang baik. Tugas kita adalah menjaga islam moderat yang tumbuh subur di Indonesia. Sebab, sekarang ini sudah ada kelompok – kelompok yang beragama secara ekstrem. Dan karena nantinya kita sebagai pemegang kuasa dimasa depan sebagai penerus bangsa kita harus bisa menjaga islam yang tumbuh subur di Indonesia. “Yaitu Islam yang tidak berlebih – lebihan dalam beragama dan tidak terlalu lali dan beragam”. Hasil dari perbincangan kali ini adalah ialah rakyat Desa Sumberingin Kidul saling menghormati, saling membantu, serta saling melindungi tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang terdapat. Keduanya tidak saling anarkis serta juga paham Radikalisme. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Sumberingin Kidul hidup safety serta tentram.

# **Toleransi Beragama sebagai Pilar Perdamaian antar Umat Beragama Warga Desa Sumberingin Kidul**



*Alif Rahmawati*

Desa Sumberingin Kidul adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberingin Kidul terletak di daerah yang cukup strategis. Serta daerahnya dijadikan sebagai salah satu jalur alternatif untuk mengakses daerah di Kecamatan Ngunut. Di desa ini terdapat 1 dusun dengan 7 RW serta 18 RT. Dengan daerah yang subur, Desa Sumberingin Kidul memiliki potensi pertanian yang bagus sehingga dijadikan sebagai salah satu sumber utama penghasilan warganya. Selain itu desa Sumberingin Kidul juga memiliki potensi dalam hal industri yaitu berupa pupuk tanaman, parut listrik, capil, batu bata, dan pasir kucing.

Selain kaya akan potensi daerahnya, Desa Sumberingin Kidul juga kaya akan toleransi beragamanya. Toleransi adalah sikap seseorang yang menghargai agama, ras, suku, dan budaya.

Sedangkan toleransi beragama adalah sikap seseorang yang menghargai dan menghormati agama yang dianut oleh orang lain. Di desa ini sangat menerapkan sekali sikap toleransinya. Dengan adanya sikap toleransi beragama ini, warga desa Sumberingin Kidul berhasil menjalankan moderasi beragama dalam kehidupannya.

Moderasi beragama sendiri adalah suatu konsep islam yang mengajarkan untuk saling memanusiaikan manusia serta toleransi terhadap umat lain dan juga tidak melakukan kerusuhan ketika terjadi permasalahan di suatu kubu melainkan menjadi penengah dalam permasalahan tersebut. Tujuan dari moderasi beragama sendiri ini adalah untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam hal moderasi beragama ini, seseorang dituntut untuk tidak bermusuhan dengan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain atas agama pilihannya.

Moderasi beragama merupakan komponen utama dalam perdamaian antar umat. Dimana moderasi beragama berperan sebagai penengah di antara umat. Dengan adanya moderasi beragama ini, diharapkan perdamaian antar umat dalam kehidupan akan terus terjaga. Dan kedamaian antar umat ini harus timbul dari dalam kesadaran diri sendiri. Diri sendiri juga harus sadar bahwa perdamaian itu indah sehingga moderasi beragama dapat berjalan dengan semestinya tanpa ada yang merasa dirugikan.

Mayoritas penduduk di desa Sumberingin Kidul beragama Islam. Namun juga ada yang beragama Kristen. Dengan perbedaan agama ini tidak menjadikan warga Desa Sumberingin Kidul untuk bermusuhan. Justru hal ini menjadi perbedaan yang indah. Dimana para warga saling menghargai dan menghormati sehingga dapat

berjalan secara beriringan dalam menjalani kehidupan. Serta dalam hal ini tidak pernah ada yang namanya diskriminasi.

Dalam diri para warga Desa Sumberingin Kidul sudah tertanam bahwa toleransi beragama itu sangat penting. Mereka juga menyadari bahwa dengan adanya toleransi beragama juga dapat menciptakan kerukunan antar warga. Sehingga mereka juga bisa menjalankan moderasi beragama dengan benar. Selain itu, mereka juga bisa menerapkan apa tujuan dari moderasi beragama dengan tindakan yang seperti itu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, warga Desa Sumberingin Kidul melakukan berbagai cara untuk melangsungkan moderasi beragama sebagai bentuk toleransi beragama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Untuk mencapai tujuan dari moderasi beragama, para warga Sumberingin Kidul melakukan hubungan dengan Tuhan Nya masing-masing. Dimana tidak ada seorangpun yang memaksakan kehendak kepercayaan orang lain. Selain itu mereka juga melakukan hubungan antar manusia dengan manusia. Yakni dengan merekatkan hubungan untuk saling bersilaturahmi dan sebisa mungkin menjaga kerukunan antar warga. Serta menjalankan hubungan antara manusia dengan alam. Yakni dengan saling bergotong royong untuk menjaga alam sekitar.

Selain hal di atas, para warga juga menjadikan toleransi beragama sebagai pilar utama untuk menjaga perdamaian umat. Banyak sekali hal yang biasa mereka lakukan untuk menjaga perdamaian tersebut. Yang pertama adalah tidak memaksakan agama diri sendiri kepada orang lain. Karena di Indonesia ada semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu jua, warga desa Sumberingin Kidul juga memegang teguh

prinsip tersebut. Dengan adanya keanekaragaman agama membuat kehidupan semakin beragam.

Yang kedua adalah apabila ada pelaksanaan acara kebudayaan di desa, para warga ikut antusias untuk memeriahkan acara. Selain sebagai bentuk cinta budaya lokal, tetapi juga sebagai bentuk menghargai budaya para leluhur. Dengan menghadiri acara kebudayaan juga dapat membuat kebudayaan yang ada semakin lestari serta tidak mudah dilupakan oleh generasi penerus. Selain itu, para warga juga mendukung agama lain untuk menyebarluaskan buku yang sesuai dengan agamanya masing-masing.

Disaat ada perayaan yang digelar oleh agama lain, para warga juga ikut menjaga keamanan. Di saat para warga yang beragama muslim, warga yang beragama non muslim ikut menjaga lingkungan sekitar dengan tidak berbuat kebisingan dan kerusuhan. Begitu juga apabila warga yang non muslim sedang merayakan hari besar agamanya maupun beribadah, warga muslim juga ikut menjaga suasana sekitar tempat ibadah agar tidak terlalu berisik. Dengan saling menjaga seperti itulah, dapat tercipta kerukunan antar umat beragama serta moderasi beragama juga dapat berjalan dengan semestinya.

Yang paling terpenting dalam pelaksanaan moderasi beragama ini adalah dengan tidak membiarkan penganiayaan maupun kekerasan atas nama agama. Para warga akan saling menghormati dan menghargai agama yang dianut oleh warga lain. Tidak pernah sekalipun mereka bertengkar atas nama agama. Karena bagi mereka agama itu tidak boleh digunakan untuk kekerasan dalam bentuk apapun. Melainkan agama bisa menjadi salah satu komponen penting untuk menjaga kerukunan. Dengan

begitu toleransi agama dapat menjadi pilar utama untuk pelaksanaan moderasi beragama.

Dengan beberapa tindakan diatas, diharapkan toleransi beragama juga dapat terus akan terjaga di lingkungan Sumberingin Kidul. Bagi warga apabila mereka di lingkungan desa saja bisa menjaga toleransi beragama, maka di luar desa juga mereka akan bisa menjaga toleransi beragama tersebut. Mengingat di Indonesia ini ada 6 agama yang diakui yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Konghucu, Budha, dan Hindu. Selain itu dengan menjaga toleransi beragama para warga dapat mencontohkan perilaku yang baik untuk generasi penerusnya. Dimana para pemuda di desa ini sangat rukun dan sangat menghargai agama yang satu dengan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya para pemuda dalam mengikuti Karang Taruna desa tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Tujuan utama mereka mengikuti Karang Taruna adalah untuk membantu agar desa dapat berkembang menjadi desa yang lebih baik lagi.

Toleransi beragama yang terlaksana dengan baik dapat menciptakan suatu perdamaian antar umat. Dan membuktikan bahwa moderasi beragama itu dapat dilakukan di Desa Sumberingin Kidul tanpa halangan apapun. Karena dari masyarakatnya sendiri juga menyadari bahwa pentingnya saling menghargai dan menghormati agama orang lain. Dan tidak adanya rasa egois untuk mementingkan agamanya sendiri tanpa memedulikan keadaan lingkungan sekitar. Dengan begitu warga di desa Sumberingin Kidul ini dapat hidup bahagia, aman, damai, serta sejahtera. Dan dapat menjadikan toleransi beragama sebagai pilar utama untuk menjaga perdamaian di antara umat beragama.



# **Membumikan Nilai Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul, Ngunut, Tulungagung dalam Bingkai Kebhinekaan**



*Dina Milladiyyah*

Pada kenyataannya Negara Indonesia merupakan negara yang notabene masyarakatnya pluralisme dan multikulturalisme. Yang mana bangsa kita ini terdiri dari bermacam - macam suku, RAS, agama, etnis, budaya, bahasa, keyakinan dan lain-lain. Pada hukum alamnya di tengah keberagaman ini meniscayakan terdapat perbedaan yang ada di Indonesia ini, dan setiap perbedaan itu pasti dapat menimbulkan suatu gesekan atau biasa disebut dengan konflik, yang dapat memicu adanya ketidak seimbangan. Akan tetapi keberagaman yang telah dimiliki negara Indonesia yang sudah ada sejak dulu kala ini tidak lantas menjadikan negara ini menjadi terpecah belah. Ketika dulu Indonesia merdeka dari penjajahan, masyarakatnya sepakat akan hidup bersama di bawah panji negara kesatuan republik Indonesia, hingga terbentuknya simbol kemajemukan negara Indonesia yakni “*Bhineka Tunggal Ika*”.

Akan tetapi lambat laun keberagaman ini berubah menjadi suatu ancaman bagi pemersatu bangsa Indonesia. Salah satu ancaman yang kerap terjadi di masyarakat yakni intoleran beragama, seperti halnya kasus yang baru saja terjadi pada tahun 2019 terdapat salah satu warga di Yogyakarta yang diusir dari desa karena menganut kepercayaan/agama yang berbeda. Hal ini dirasa sangat mengherankan dan mengerikan, yang mulanya konflik dalam lingkup kecil menjadi berubah konflik menjadi dibesar-besarkan yang pastinya dapat mengancam semangat keIndonesiaan, kebhinekaan dan Kebangsaan. Kondisi yang seperti inilah yang justru mengkhawatirkan, yang bermula dari intoleransi merambat jadi penodaan keagamaan, persekusi, penolakan pendirian rumah ibadah, pelanggaran aktifitas beribadah dan lain sebagainya, hal ini jelas tergolong dalam bagian Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin dalam konstitusi “Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-Tiap Penduduknya Untuk Memeluk Agama”. Untuk menjamin kebebasan beragama itu bukan saja tugas dan tanggung jawab negara, akan tetapi itu juga merupakan tanggung jawab setiap individu.

Dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan sikap keharmonisan hidup berbangsa dan beragama maka disinilah moderasi beragama hadir ditengah-tengah keberagaman ini untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam bingkai kehidupan beragama pada negara yang multikultural ini. Menurut KBBI, moderat sendiri memiliki arti menghindarkan perilaku yang ekstrim menuju kearah dimensi atau jalan tengah. Jadi pada intinya moderasi beragama itu dapat ditarik kesimpulan sebagai jalan tengah, di tengah banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia ini. Moderasi sendiri itu bagian dari kebudayaan kita, yakni salah

satunya sikap “toleransi” dengan berbagai macam perbedaan, kita sebagai warga Indonesia tidak saling menegaskan antara agama dengan kearifan lokal dan tidak saling mempertentangkan, akan tetapi kita selalu berusaha untuk mencari jalan tengah untuk menyelesaikan yakni dengan toleransi. Dengan kata lain, moderasi beragama bukan berarti kita mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan keaslian agama masing-masing, namun lebih condong kepada pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleransi, penghormatan atas suatu pendapat dan setiap perbedaan, dan tidak sekali kali memaksakan kehendak dengan tindakan kekerasan.

Moderasi merupakan salah satu warisan dari leluhur kita yang mengamankan tenggang rasa atau toleransi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang pastinya harus kita pegang teguh dan harus dilestarikan. Kata toleransi dalam telinga masyarakat tidaklah menjadi suatu kata yang asing lagi, akan tetapi sikap toleransi menjadi sangat asing di tengah tingginya kasus intoleransi beragama yang mulai marak bergencar di lingkungan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sikap dan wawasan tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk dibumikan di negara kesatuan republik Indonesia yang notabene memiliki berbagai macam agama dengan melibatkan berbagai tokoh agama, tokoh pemudah, tokoh masyarakat, dan tokoh tokoh lainnya untuk mensosialisasikan tentang wawasan dan bentuk aplikasi sikap moderasi beragama.

Hal ini dapat dilakukan dan disalurkan dengan memanfaatkan berbagai media seperti pada saat seminar, pengajian, sarasehan, rutinan, dan berbagai media lainnya. Seperti halnya kegiatan ini yang sering kali telah dilakukan oleh warga desa Sumberingin

kidul, Ngunut, Tulungagung, yang mana masyarakatnya sering kali mengadakan kegiatan rutin setiap hari jumat yang dilakukan oleh masyarakat muslim dengan mengundang salah satu tokoh agama untuk mengisi pengajian pada kegiatan muslimat, setiap hari kamis malam kegiatan perkumpulan IPNU yang sering kali mengadakan kegiatan diskusi dan tidak lupa juga setiap hari tertentu masyarakat desa Sumberingin Kidul ini mengadakan sarasehan dengan berbagai tokoh yang dilaksanakan di Balai desa, disitulah semua masyarakat dengan bebas mengungkapkan berbagai pendapat dan tidak lupa juga selalu mengambil jalan tengah dari setiap diskusi tersebut.

Sebuah perdamaian ini sangatlah perlu diciptakan karena tuhan sudah menakdirkan semua didunia ini diciptakan dengan saling berpasang. Moderasi beragama disini hadir berperan penting untuk menjaga suatu keseimbangan tersebut guna menghindari dari adanya konflik dan salah memilih maupun menentukan salah satu sisi pasangan yang telah diciptakan. Indonesia sebagai negara *pluralisme* dan *multikultural* kini telah mempertimbangkan keseimbangan tersebut dan patut menjadi teladan. Meskipun di negeri ini islam menjadi negara mayoritas, akan tetapi dalam kenyataannya di Indonesia telah seimbang dalam memfasilitasi kebutuhan umat beragama lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya hari libur nasional yang disesuaikan berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Konghucu. Selain itu dengan berbagai ritual budaya yang telah diciptakan sejak zaman dahulu dari adat-istiadat, tradisi dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, semua dilakukan demi menjaga keharmonisan, kerukunan dan keseimbangan ini.

Selain itu, disini negara juga berperan penting dalam menjaga perdamaian maupun keseimbangan dari berbagai keberagaman yang ada di Indonesia ini karena dapat berpengaruh juga terhadap moderasi, yang mana menjaga keberagaman ini telah disebutkan dalam salah satu pilar Pancasila “*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”. Indonesia ini secara majemuk merupakan negara yang memiliki agama dengan jumlah dan penduduk paling banyak di dunia. Menurut data sensus kependudukan 2021, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 272.229.372 jiwa, berdasarkan hasil sensus tersebut jumlah pemeluk agama Islam 236,53 juta jiwa (86,88%) penduduk Indonesia yang mengaku beragama Islam, artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama Kristen yang berjumlah 20,4 juta jiwa (7,49%), kemudian terdapat penduduk yang beragama Katolik berjumlah 8,42 juta jiwa (3,09%), penduduk beragama Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%), penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75%), selanjutnya sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia yang beragama Konghucu, dan ada juga 102,51 jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan (*sensus penduduk Juni 2021, BPS*).

Selain itu, kemajemukan tingkat agama ini masih ditambah lagi dengan adanya wilayah tafsir agama, sehingga tidak heran lagi jika terdapat berbagai mazhab, sekte, ataupun aliran dalam setiap agama. Semua ini diakibatkan karena terdapat banyak perbedaan dan kemampuan berpikir masing-masing individu, *perspektif* maupun pendekatan. Selain itu, setiap agama memiliki sikap terbuka terhadap berbagai penafsiran yang mana dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam,

bahkan bertentangan, akan tetapi dalam islam meskipun perbedaan pendapat kita tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Kemajemukan sendiri merupakan keniscayaan karena itu adalah kehendak Tuhan, agar kita sebagai manusia itu saling menyapa, bersosialisasi, berkomunikasi dan saling menghargai. Seperti halnya mayoritas masyarakat Desa Sumberingin Kidul ini banyak yang berpendapat bahwa toleransi beragama itu sangatlah penting, hal ini dibuktikan dengan survey hasil wawancara saya terhadap beberapa tokoh yang mengatakan tidak akan memaksakan orang yang berbeda agama atau keyakinan untuk ikut meyakini kepercayaan satu orang tersebut, masyarakat banyak yang membiarkan mazhab/aliran/sekte ketika ada kegiatan upacara atau adat istiadat, masyarakat tidak akan melakukan tindak penganiayaan dan pembubaran ketika ada acara dari kepercayaan lain, dan masih banyak lagi.

Berbagai gambaran diatas tersebut merupakan bukti sikap masyarakat Indonesia terutama Desa Sumberingin Kidul inilah dalam mengamalkan nilai moderasi beragama di negeri ini. Dengan kita membumikan sikap moderasi beragama maka diharapkan dapat terciptanya keharmonisan dan perdamaian di tengah berbagai keberagaman agama di negara Indonesia ini. Dengan itu semboyan yang kita pegang "*Bhineka tunggal Ika*" dapat benar-benar teraplikasikan dan bukan hanya semata mata semboyan yang digempar gemparkan. Dengan terciptanya moderasi beragama maka jiwa semangat bangsa Indonesia akan mengakui realitas bangsa yang majemuk (suku, bangsa, bahasa, agama, ras, golongan, dll) namun tetap menomor satukan persatuan.

# **Kehidupan Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Sumberingin Kidul**



*Ahmad Febrianto*

Desa Sumberingin Kidul adalah desa dimana saya dan teman-teman seangkatan kuliah di tugas kan di desa tersebut. Desa Sumberingin Kidul terletak di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung untuk menuju tempatnya sangat mudah yakni 5 menit dari rumah saya suda sampai pertama kali saya menginjakkan kaki di Desa Sumberingin Kidul yakni menjadi juru parkir untuk posyandu di hati saya bertanya apakah kegiatan KKN seperti ini lalu keesokan harinya saya dan teman-teman Kembali ke Desa Sumberingin Kidul untuk melakukan perkenalan sekaligus pembukaan KKN kita kesan pertama pada pak kades di Desa Sumberingin Kidul saya sangat baik dan sangat berterimakasih karena telah diberikan izin untuk KKN di Desa Sumberingin Kidul oh iya lupa memberi tahu nama kepala Desa Sumberingin Kidul yakni bapak Harianto lalu dikenalkan juga pula dengan staf nya tapi saya tidak mengingat semua habis perkenalan kita mengadakan pembukaan lalu staf” memberikan sambutan” tetapi ada sedikit menggagu pikiran saya pada saat staf keagamaan menyampaikan tentang orasi agama sepertinya beliau kurang menerima moderasi agama dengan aliran” yang lain beliau hanya

memegang satu aliran yakni NU saya tidak keberatan sih dengan beliau tapi kebetulan tugas KKN nya membahas tentang moderasi beragama lalu saya berfikir apakah di Desa Sumberingin Kidul warga lainnya juga berpikiran sama dengan tokoh agama nya yakni modinnya.

Keesokan harinya saya mulai *survey* dengan teman-teman mengenai warga Desa Sumberingin Kidul dimulai dengan tokoh agama masyarakat hingga pemuda apakah Desa Sumberingin Kidul tidak ada toleransi mengenai keberagaman yang ada di Indonesia saya mulai wawancara dengan tokoh pemuda disana yakni ketua IPPNU nya saya berbincang-bincang dengan dia oh iya lupa nama yang saya wawancarai yakni Mas Zen di mulai dari bagaimana kehidupan di desa sampai pada apakah ada toleransi moderasi beragama pada desa ini menurut Mas Zen Desa Sumberingin Kidul sangat *welcome* pada toleransi agama meskipun Sebagian orang tua tidak menerima adanya agama selain islam tapi untuk keseluruhan masyarakat Desa Sumberingin Kidul banyak yang menerima kalau setau saya kalau yang muda *welcome* semua asal tidak menanam ideologi yang buruk tutur Mas Zen juga menjelaskan bahwa Desa Sumberingin Kidul itu sangat menerima moderasi agama dan saling toleransi satu sama lain yah meskipun di Desa Sumberingin Kidul banyak yang islam lalu saya bertanya mengenai apakah Desa Sumberingin Kidul ada selain ajaran islam yang selain NU Mas Zen menjawab untuk setau saya lingkungan ini semua NU jadi jarang adanya mengenai pertikaian agama, selanjutnya saya bertanya bagaimana sikap anda jika orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan Mas Zen menuturkan beliau tidak keberatan karena setiap orang memiliki hak memilih agama mereka selama agama itu tidak menggagau orang di

lingkungan sekitar dan yang pasti orang tersebut tidak memaksa orang lain masuk agamanya lalu saya bertanya lagi bagaimana jika orang tersebut ingin masuk agamanya yang berbeda agama itu sikap Mas Zen tidak masalah asal jangan ada pemaksaan.

Hari berikutnya saya dan teman-teman melanjutkan *survey* ke tokoh agama yakni guru madrasah yang bernama bapak Abdul Syukur. Sebelum mulai mewawancarai beliau beliau menyuruh kami menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia lalu saya dan teman-teman berfikir ada apa sih dengan beliau setelah selesai bernyanyi beliau menyampaikan bagus ternyata kalian anak bangsa lalu saya dan teman-teman tertawa beliau bercanda dan bisa diajak serius selanjutnya saya bertanya mengenai beliau apa moderasi beragama itu beliau menjawab moderasi beragama itu membawa ajaran agama ke lebih modern begitu menurut beliau beliau juga menuturkan moderasi beragama itu adalah moderasi dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan dalam keterbukaan keberagaman baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama antar masyarakat. Setelah menjelaskan seperti itu saya bertanya pada beliau bagaimana pandangan masyarakat bila ada agama yang lain mengadakan perayaan di Desa Sumberingin Kidul beliau menjawab saya akan menerima asal mengetahui batasan-batasan lalu saya bertanya apa mengenai batasan itu orang yang mengadakan ajaran agama lain tersebut dilarang mengajak masyarakat untuk ikut agamanya lalu saya bertanya bagaimana jika ajaran tersebut Islam tetapi tidak satu aliran NU beliau menjelaskan kalau sesama ajaran Islam selama tidak keras seperti Wahabi FPI dan ormas yang tidak punya toleransi maka saya tidak akan membiarkannya kalau Islam yang

mengajarkan kedamaian dan toleransi yang tinggi saya akan persilahkan menurut beliau kurang lebih begitu

Selanjutnya keesokan harinya saya melanjutkan *survey* ke tokoh masyarakat saya mewancarai seorang tokoh sekertariat desa yang bernama Rohib Ahsan saya dan teman-teman memperkenalkan diri kepada tokoh masyarakat tersebut dan tokoh masyarakat tersebut mengizinkan kami mewancarainya dimulai dengan pertanyaan sesuai form hingga pertanyaan mengenai soal agama dari sini tokoh masyarakat mulai sensitive tapi saya dan teman-teman bilang santai saja ini untuk *survey* mengenai moderasi agama di Desa Sumberingin Kidul pertanyaan pun saya mulai dari apakah di lingkungan masyarakat sini ada agama selain islam beliau menjawab ada satu dua tiga keluarga selanjutnya saya bertanya bagaimana pendapat anda bila satu dua orang tersebut mengadakan ajaran agamanya di des-aini beliau menjawab tidak apa-apa karena agama di Indonesia tidak hanya islam lalu saya bertanya lagi jikalau orang tersebut mengajarkan agama mereka di lingkungan ada bagaimana tanggapan anda kalau soal mengajarkan agama selain islam untuk lingkungan masyarakat mungkin perlu meminta izin kepada kepala Desa si karena di Desa Sumberingin Kidul mayoritas islam jadi mungkin kurang di terima dengan baik tapi jikalau ada orang yang berbeda agama masyarakat Sumberingin Kidul akan mengangagapnya sebagai masyarakat tidak melakukan diskrimanasi terhadap keluarganya jadi kami tetap menjunjung tinggi toleransi karena di dalam ajaran islam toleransi itu penting begitu menurut beliau.

Setelah itu saya bertanya bagaimana tanggapan anda mengenai toleransi agama islam yang membenci bahkan ada yang mengolok agama selain islam beliau menjawab kalau di Desa

Sumberingin Kidul alhaduliah tidak ada agama islam yang mengolok agama lain bahkan di Desa Sumberingin Kidul memiliki hak yang sama meskipun agamanya beda bagi Desa Sumberingin Kidul toleransi adalah hal yang penting untuk menjaga kerukunan yang ada antar masyarakat baik desa aini atau bahkan di seluruh Indonesia.

Lalu saya bertanya bagaimana bila ada sebageian orang di desa ini ada yang memiliki ajaran agama islam tetapi tidak NU beliau menjawab seandainya ada ajaran agama meskipun itu bukan NU di Desa ini maka masyarakat akan menerima asal ajaran tersebut bisa menerima hak orang lain selain ajaran agamanya contohnya sekarang ini banyak media menyatakan bahwa islam itu keras tidak memiliki toleransi dll yang masih memperburuk keadaan jika di desa ini ada aliran dan ormas semacaaam itu maka akan di tindak tegas dan tidak akan di biarkan berkembang di desa ini karena desa ini menjujung tinggi toleransi sehingga bisa hidup rukun untuk selamanya kurang lebih begitu

Untuk keesokan dan selanjutnya dari hasil wawancara dan *survey* di Desa Sumberingin Kidul saya mengambil kesimpulan bahwa di Desa Sumberingin Kidul masih menjujung tinggi toleransi dan megngikuti moderasi islam sampai saat ini desa ini juga tidak mempermasalahkan jika ada agama selain islam melakukan kegitan ibadahnya dan yang menarik desa ini juga memiliki pemikiran yang sama dengan saya yakni tidak menerima ajaran agama islam yang keras seperti FPI dll karena organisasi dan aliran seperti itu dapat memecah belah bangsa di masa depan.





# **Potensi Peran Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital**

*Yunita Mayasari*

Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung memiliki ragam etnis, budaya, bahasa dan agama yang merupakan realitas dan fakta yang tersebar luas. Desa Sumberingin Kidul memiliki keragaman agama memiliki kecenderungan identitas yang kuat pada masing-masing agama yang tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik. Berdasarkan hasil *survey* serta wawancara tokoh-tokoh yang ada di Desa Sumberingin Kidul, Islam merupakan agama terbesar yang dipeluk oleh masyarakatnya, dengan rata-rata hampir 89% dari ±3.000 jiwa penduduk Desa Sumberingin Kidul, Kecamatan Ngunut.

Perbedaan keyakinan inilah yang kerap kali menimbulkan konflik sebab adanya intoleransi antar umat beragama. Intoleransi kerap timbul karena adanya selisih paham mengenai keberagaman suku, ras, adat, dan kelompok beragama. Tak lepas dari itu, pemerintah berupaya menciptakan peraturan sebagai kerangka kerukunan dalam konteks beragama. Hal tersebut akan membuka

pikiran masyarakat yang menanamkan nilai toleransi sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam kehidupan beragama sendiri sering kali ada istilah Islam Moderat, Hindu Moderat, Kristen Moderat, dan sebagainya. Moderat sendiri dapat diartikan dengan sikap yang tidak memihak melainkan seimbang dan menghindari perilaku yang ekstrem. Sebagai umat beragama dapat dikatakan menjadi seseorang yang moderat apabila seseorang tersebut tidak memihak atau memandang dari satu sisi melainkan dari banyak sisi.

Menjadikan umat yang moderat perlu adanya moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap ketika beragama seimbang atau tidak memihak apapun antara pengamalan dari kepercayaan sendiri dengan penghormatan kepada pemeluk kepercayaan lain. Adanya prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) akan meminimalisir sikap berlebihan dan *fanatic* dalam beragama.

Sikap moderat bersifat dinamis, sebab moderasi dalam beragama merupakan perjuangan monoton yang terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kegiatan moderasi beragama haruslah ada pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik tentang keagamaan. Selain sikap moderat, toleransi juga sangat dibutuhkan dalam ranah moderasi beragama. Toleransi merupakan sikap terbuka, saling menghargai, tidak memaksakan hak orang lain dan menerima setiap perbedaan. Toleransi tak hanya tentang keyakinan agama, namun juga tentang perbedaan ras, jenis kelamin, suku, dan budaya.

Selanjutnya, dalam konteks moderasi beragama juga terdapat indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Desa Sumberingin Kidul ini termasuk desa yang kental akan budaya (Budaya Jawa).

Adanya akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan sebagai acuan seberapa jauh kesediaan dalam menerima praktik keyakinan yang mengakomodasikan budaya lokal dan tradisi.

Seiring berjalannya waktu, saat ini keberadaan teknologi semakin canggih terutama di media sosial. Teknologi sendiri membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan. Dampak positif dan negatif tentunya selalu ada. Dampak positif dari perkembangan teknologi yaitu mudahnya memperoleh berita serta informasi terkini bahkan dari luar negeri sekalipun. Adanya perkembangan teknologi seperti ini juga memudahkan masyarakat khususnya milenial dalam mempelajari ilmu agama tanpa harus keluar rumah untuk mengunjungi suatu majelis ta'lim karena dengan belajar agama melalui dalam jaringan dianggap lebih mudah dan praktis.

Tak lepas dari dampak positif, dampak negatif juga muncul dari perkembangan teknologi. Dapat dilihat akhir-akhir ini terjadi pergeseran kebiasaan berkomunikasi maupun interaksi antar masyarakat. Pergeseran kebiasaan inilah yang dapat mengarahkan pada disrupsi digital. Contoh jelas dampak negatif teknologi pada kegiatan beragama, dalam memperoleh ilmu agama tak lagi pada majelis ta'lim yang diajar oleh guru maupun kyai, namun tergantikan oleh gadget.

Ilmu keagamaan pada media sosial belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan karena penyampaian informasi sangat mudah tanpa diketahui sumbernya. Oleh sebab itu, perlu adanya pendampingan dan pemberian pemahaman moderasi beragama supaya terhindar dari moderasi beragama yang mengandung konten-konten radikal dan terorisme.

Melalui media sosial yang dapat menyebar dalam waktu yang cepat, moderasi beragama disebarkan dengan tampilan yang menarik, disertakan pula bukti dan sumber yang valid. Disertakannya bukti dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan diharapkan moderasi beragama yang disebarkan dapat menjadi tolak ukur serta pemberian pemahaman sehingga nantinya tidak menyebabkan disrupsi digital akibat salah paham akan konten yang mengandung radikalisme dan terorisme.

Pendampingan dan pemahaman moderasi beragama di era digital, membutuhkan sosok penting yang memiliki pengetahuan, ilmu, dan mampu menguasai teknologi sesuai dengan perkembangannya. Milenial, di era digital seperti saat ini sangat berperan penting sebagai agen atau duta moderasi beragama.

Pemilihan milenial sebagai agen moderasi beragama memiliki potensi keberhasilan yang sangat besar, bias mencapai 88%. Pemilihan milenial sebagai pemeran dalam mewujudkan moderasi beragama di era disrupsi digital sebab, milenial memiliki potensi sosial sebagai berikut: (1) milenial dapat menempatkan dirinya pada situasi apapun. (2) milenial mampu terbuka akan pengalaman. (3) milenial mampu bersifat asertif. (4) milenial mampu mempertahankan haknya. (5) milenial berani menunjukkan kemampuannya. (6) milenial mau meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan pelatihan.

Dimilikinya kemampuan sosial tersebut menjadikan milenial mampu menyesuaikan diri, mempertimbangkan banyak alternatif atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta mampu melihat perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan Desa Dumberingin Kidul. Milenial saat ini sudah tak asing dengan teknologi yang memberikannya ilmu pengetahuan yang cukup

banyak. Dengan demikian, milenial dapat mensosialisasikan moderasi beragama di Desa Sumberingin Kidul baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sosialisasi ini merupakan salah satu upaya menjaga keselarasan beragama di Desa Sumberingin Kidul.

Tak hanya para milenial, masyarakat Desa Sumberingin Kidul juga berperan penting sebagai penunjang keberhasilan kiat moderasi beragama yang disosialisasikan oleh para milenial karena milenial nantinya akan berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Sumberingin Kidul. Masyarakat Desa Sumberingin Kidul merupakan objek utama dalam mewujudkan moderasi beragama di era disrupsi digital. Sebab di era disrupsi seperti ini masyarakat sendirilah yang kadang terlalu fanatik terhadap kepercayaannya masing-masing sampai menimbulkan intoleransi dalam beragama.

Upaya lain yang dapat dilakukan setelah sosialisasi moderasi beragama oleh milenial, pemerintahan setempat juga dapat menerapkan pelatihan pendidikan moderasi beragama supaya moderasi beragama itu sendiri tertanam secara alami pada diri masyarakat Desa Sumberingin Kidul, yang menunjang keberhasilan terciptanya kesadaran dalam beragama terutama di era disrupsi digital seperti saat ini.

Disrupsi digital memang ancaman yang cukup berat bagi umat beragama, apabila tak mewujudkan moderasi beragama dengan menanamkan sikap moderat, saling menghargai, toleransi, tidak menyebarkan radikalisme, dan memahami indahnya perbedaan maka bias saja memecah belah masyarakat Desa Sumberingin Kidul.

Dengan kondisi seperti yang dijelaskan, guna mempertahankan Desa Sumberingin Kidul dan mewujudkan

kedamaian dalam beragama, maka sangatlah dibutuhkan adanya toleransi dan sikap moderat. Keberadaan sikap toleransi dan sikap moderat dalam konteks sosial, budaya, dan beragama berarti setiap sikap dan perbuatan melarang akan adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Sikap toleransi dan sikap moderat dalam mewujudkan moderasi beragama di era disrupsi dapat dilakukan dalam bentuk: (1) setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati hak asasi masing-masing penganut agama. (2) setiap golongan umat beragama menanamkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. (3) memilah setiap informasi yang beredar di media sosial dan mengecek sumber serta kebenarannya. (4) tidak memberikan ujaran kebencian terhadap agama lain. (5) menggunakan media sosial dengan bijak dalam konteks moderasi beragama.

# **Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman di Desa Sumberingin Kidul**



*Zahrina Asmawati*

Desa Sumberingin Kidul termasuk salah satu berdasarkan 18 desa yang pada daerah administrasi Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Desa sumberingin Kidul mempunyai luas daerah sebanyak 184 Ha, yakni terletak sekitar 17 Km berdasarkan arah tenggara kota Kabupaten Tulungagung dan tiga Km berdasarkan dari arah selatan Kecamatan Ngunut. Desa Sumberingin Kidul masih ada 1 Dusun dan terbagi sebagai 7 RW dan 18 RT. Desa Sumberingin Kidul berbatasan menggunakan beberapa daerah, yakni pada sebelah utara masih ada Desa Sumberejo Wetan, pada sebelah timur masih ada Desa Kalangan, sebelah selatan masih ada Desa Kacangan, dan pada sebelah barat masih ada Desa Pandansari.

Secara geografis Desa Sumberingin Kidul memiliki letak yang relatif strategis, lantaran semua daerah yang berada pada desa ini berada dalam tanah yang datar dan dijadikan jalur krusial buat mengakses ke sentral Kecamatan Ngunut, yang mempunyai taraf gerak yang relatiif padat. Dengan gambar grafiti desa pada dataran

rendah dan subur, serta didukung sistem pengairan sebagai kapasitas peningkatan pertanian yang potensial membuat produk-produk pertanian yang sangat baik. Pola pembangunan huma dalam Desa Sumberingin Kidul didominasi oleh aktivitas pertanian pangan dan hortikultura, yaitu tebu, jagung, padi dan lain sebagainya. Dengan memakai pengairan irigasi teknis berdasarkan lodho Agung yang relative cukup memadai dan didukung menggunakan pembuatan sumur buatan, hal tersebut membantu sistem pertanian sebagai lebih baik.

Selain itu, di Desa Sumberingin Kidul juga masih ada aktivitas-aktivitas industri rumahan yang relatif menopang kehidupan warga setempat, diantaranya produksi opak gambir, keripik singkong dan pisang, produksi genteng, produksi pupuk, produksi pasir kucing, produksi si batu bata dan lain-lain. Sedangkan, berdasarkan segi pendidikannya sendiri masih ada beberapa sekolah yang relatif populer, seperti salah satunya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngunut.

Desa Sumberingin Kidul juga terdapat beberapa Candi dan Prasasti salah satunya, yakni Candi sumberingin Kidul. Posisi Candi sempurna berada pada area pemakaman desa. Bangunan Candi tersebut tersusun dari bahan batu bata dan sebagian komponennya lagi berbahan batu seperti umpak dan arcanya. Namun, kondisi Candi terkini telah runtuh dan beberapa strukturnya tersebar di area pemakaman. Struktur terbesarnya beberapa terdapat di bawah pohon raksasa, pada struktur ini dijumpai beberapa umpak batu. Sementara itu, untuk struktur lainnya ada yang disusun menjadi makam.

Arca yang masih dapat dijumpai sendiri pada kompleks Candi ini salah satunya, yaitu arca dwarapala (reco pentung). Uniknya

arca dwarapala ini digambarkan seperti sedang berjongkok di atas tengkorak. Adapun posisi Candi Sumberingin Kidul terletak tak jauh dari Prasasti Sumberingin Kidul yang berada di Desa Sumberingin Kulon. Prasasti Sumberingin Kidul pernah dilaporkan Damais dalam *Etudes d'epigraphie Indonesienne: IV. Discussion de la date des inscriptions*. Berdasarkan penelitiannya, Damais menyimpulkan bahwa prasasti sumberingin Kidul dikeluarkan oleh Maharaja sehingga atau Kertajaya, raja terakhir dari kerajaan Kadhiri pada tahun 1126 Saka atau tepatnya 4 Juni 1204 Masehi.

Masyarakat Desa Sumberingin Kidul juga menganut beberapa agama, yakni di antaranya ada agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen. Dalam essay kali ini, penulis ingin membahas lebih dalam tentang moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Desa Sumberingin Kidul. Dalam konteks fundamentalisme kepercayaan, maka buat menghindari tidak selaras perlu ditanamkan cara beragama yang moderat, atau cara berislam yang inklusif atau perilaku beragama yang terbuka, yang dianggap perilaku moderasi beragama. Moderasi sendiri adalah sebuah istilah yang diambil berdasarkan istilah moderat. Moderat merupakan istilah sifat, yang berdasarkan berdasarkan istilah moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Didalam bahasa Indonesia, istilah tersebut lalu diserap sebagai moderasi, yang pada Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menjadi pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sudah dijelaskan mengenai istilah moderasi yang asal berdasarkan bahasa latin moderatio, yang bermakna kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Oleh karena itu, saat istilah moderasi disandingkan menggunakan istilah beragama, sebagai moderasi beragama, kata tadi bermakna

merujuk dalam perilaku mengurangi kekerasan dan menghindari keekstriman pada praktik beragama.

Umat Islam terkotak sebagai 2 golongan yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Sebagian menurut kalangan umat Islam bersikap ketat pada tahu kepercayaan dan cenderung buat memaksakan pemahamannya tadi pada tengah warga muslim, bahkan pada beberapa hal menggunakan memakai kekerasan. Sebagian lain umat Islam bersikap longgar pada beragama dan tunduk dalam konduite dan pemikiran negatif yang dari menurut budaya dan peradaban lain. Salah satu ancaman terbanyak yang mampu memecah-belah sebagai sebuah bangsa adalah permasalahan yang berlatar belakang kepercayaan, apalagi sampai kekerasan.

Sebagai seorang muslim seharusnya kita bisa saling toleransi antara umat Islam satu dengan umat Islam yang lainnya. Bahkan tidak hanya sesama umat muslim, kita juga harus bisa saling toleransi dengan sesama umat beragama. Seperti halnya di Desa Sumberingin Kidul yang terdapat beberapa macam agama, masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi sikap toleran, tidak peduli entah orang tersebut muslim atau non muslim. Karena dengan sikap saling toleran ini bisa menjaga hubungan persaudaraan masyarakat setempat semakin erat. Di desa sumberingin Kidul apabila ada acara hari-hari yang diperingati oleh umat muslim, maka agama yang lain yang berada di desa sumberingin Kidul juga biasanya ikut berpartisipasi untuk menghargai acara yang diselenggarakan tersebut. Begitupun juga dengan sebaliknya, apabila ada agama-agama lain yang mengadakan acara keagamaannya, maka warga yang lain pun juga ikut berpartisipasi.

Anak-anak pada Desa Sumberingin Kidul semenjak dini juga telah mulai dikenalkan menggunakan perilaku moderasi beragama, jadi mereka mampu saling menghargai antara sahabat yang tidak sama agama. Menasehati atau memberitahu dalam anak usia dini makna keberagaman memiliki arti saling menghormati antarsesama bukanlah sebuah keniscayaan, lantaran pada kehidupan sehari-hari anak selalu berkorelasi menggunakan lingkungan kurang lebih yang intervensi baik antar kepercayaan, suku dan ras. Hal tersebut, sangat penting karena jika sudah melekat pada anak-anak mengenai keberagaman tentunya akan memahamkan mereka bahwasannya dalam lingkungan kurang lebih hanya 1 golongan, agama, suku jua ras. Hal tadi akan meneguhkan anak untuk saling hormat menghormati antar sesama.



Moderasi pada Islam sudah dicontohkan sang para pendahulu kita, mulai berdasarkan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan para ulama termasuk ulama-ulama kita merupakan berlaku adil atau sesama tanpa wajib melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Dalam bingkai Islam seruan sikap tengah-tengah atau moderasi sangat dijunjung tinggi dan melarang sikap berlebih-lebihan atau yang lebih dikenal dengan fanatik. Dengan menggunakan keadilan dan keseimbangan, peradaban yang Kukuh akan terwujud, karena keadilan adalah landasan moral yang sangat bertenaga bagi pembangunan peradaban insan pada sepanjang sejarah, dan sebaliknya, tanpa adanya keadilan maka akan timbul banyak sekali ancaman terhadap kelangsungan hayati umat manusia. Moderasi wajib

dipahami dan ditumbuh kembangkan menjadi komitmen beserta buat memelihara keseimbangan yang pada mana setiap rakyat masyarakatnya apapun kepercayaannya untuk terus menggaungkan moderasi beragama.



## **Moderasi Beragama di Tengah Pandemi di Lingkungan Desa Sumberingin Kidul**

*Casimira Amanta P*

Kata “Moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam Bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua atau menjaalankan, pelerai, penenga. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaraan keestreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderasi” yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan kearah jalan tengah. Sedangkan kata “moderasi” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dll), pemimpin siding rapat yang menjadi mengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar dan sumber tenaga.

Jadi, kata “moderasi beragama” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut

berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keestreman dalam praktik beragama.

Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kejahatan, dan kekerasan. Termasuk ujaran kebencian atau caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekenak-kanakan, jahat, memecah belah, patologis, merusak kehidupan, tidak baik, dan tidak perlu.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap beragama ditengah berbagai desakan ketegangan(constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektifitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekuarisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, menimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebhinekaan. Presiden mengajak tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan

keagamaan yang lebih dalam luas lagi kepada umat masing-masing. Karena eksklusifisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Bagi Bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Maha Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, budaya, suku, agama, dan bahasa yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain 6 agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, aksara dan bahasa daerah, serta kepercayaan lokal Di Indonesia.

Dengan kenyataan beragamanya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak jarang juga terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugrah dan kehendak tuhan. Jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan

menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman Bangsa Indonesia ini.

Desa Sumberingin Kidul merupakan salah satu dari 18 desa yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberingin kidul memiliki luas wilayah 184 Ha, terletak pada kurang lebih 17 km area tenggara Kota Kabupaten Tulungagung dan 3 km arah selatan dari kecamatan Ngunut. Desa Sumberingin Kidul terdapat 1 dusun dan dibagi menjadi 7 RT serta 18 RW. Secara geografis Desa Sumberingin Kidul memiliki letak yang cukup strategis, karena seluruh wilayah berada pada tanah datar dan dijadikan jalur penting untuk mengakses pusat Kecamatan Ngunut yang memiliki tingkat mobilitas yang cukup padat.

Dengan topografi desa didataran dan subur, dengan didukung sistem pengairan menjadi potensi pengembangan pertanian yang potensial menghasilkan produk pertanian yang baik. Pola pembangunan lahan di Desa Sumberingin Kidul lebih didominasi oleh kegiatan pertanian yang baik. Pola pembangunan lahan di Desa Sumberingin Kidul lebih didominasi oleh pertanian pangan dan hortikultura yaitu padi, jagung, tebu, dan lain-lainnya. Dengan penggunaan pengairan irigasi teknis dari Lodoagung yang cukup memadai serta dibantu dengan pembuatan sumur buatan, membantu sistem pertanian yang baik.

Tidak hanya itu, Di Desa Sumberingin Kidul juga banyak terdapat kegiatan industri rumahan yang cukup menompang kehidupan masyarakat didesanya. Dari segi Pendidikan, juga terdapat beberapa sekolah dan cukup terkenal yakni SMAN 1 Ngunut yang terletak Di Desa Sumberingin Kidul itu sendiri.

Dari hasil survei saya jumlah penduduk di Desa Sumberingin Kidul terdapat kurang lebih 3.500 orang, terdapat 7 orang yang memeluk agama Kristen. Dengan adanya pemeluk agama lain maka tumbuhlah sikap saling menghargai antar agama lain di masyarakat desa Sumberingin Kidul.

Pentingnya moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara teksual saja, artinya bahwa moderasi dalam beragama yang sangat relevan dalam konteks beragama dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku maupun kebangsaan. Dari hasil wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda saya menemukan beberapa hal tentang moderasi beragama di masa pandemi Di Desa Sumberingin Kidul yakni kebiasaan masyarakat Di Desa Sumberingin Kidul yang melakukan ritual keagamaan seperti doa doa massal di masjid (yasinan, tiba, sholawata, dll), Sholat Jumat, Sholat 5 waktu berjamaah yang awalnya berjalan lancar akan sedikit mengalami perubahan karena adanya pandemi COVID-19.

Pada awal munculnya Pandemi COVID-19 kegiatan tersebut sedikit berubah tak kurang ada juga yang dihentikan seperti kegiatan sholat Jumat yang di tiadakan bahkan kegiatan Sholat 5 waktu berjamaah yang juga ditiadakan. Adapun kegiatan beberapa warga, misalnya memperingati hari kematian (genduren) yang biasanya dihadiri 50-100 undangan setelah adanya pandemi undangan tersebut menjadi 7-10 orang undangan saja, dan kegiatan tersebut sangat memperhatikan protokol Kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, tidak bersalaman dan mencuci tangan sebelum masuk. Setelah sekian lama dimasa pandemi dan adanya vaksinasi akhirnya banyak kasus COVID-19 yang menurun di Desa Sumberingin Kidul.

Banyak kegiatan Di Desa Sumberingin Kidul yang berjalan seperti semula tetapi meskipun berjalan seperti semula warga tidak lupa tetap mematuhi protokol kesehatan, misalnya diacara genduren yang sudah banyak yang berjalan seperti semula tak lupa bapak-bapak tetap menggunakan masker dan menjaga jarak. Akan tetapi banyak juga warga yang melanggar protokol Kesehatan di Desa Sumberingin Kidul ini seperti mereka berkendara dijalan raya yang tidak menggunakan masker dan tak banyak juga warga desa Sumberingin Kidul yang tidak melaksanakan vaksin.

# Islam Wasathaniyah



*Ika Zulia Nurus Shobah*

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan segala keanekaragamannya. Baik keaneka ragaman hayati, sosial budaya, agama, ,maupun aliran. Banyaknya keanekargaman inilah yang membuat indonesia semakin menarik di mata asing mancanegara. Kerukunan yang tercipta semakin menambah kesan betapa damaiya negara indonesia. Hal yang paling riskan mengenai beberapa keanekaragaman ni adalah mengenai agama. Meskipun agama yang dianut masyarakat indonesia adalah agama islam namun dengan adanya moderasi beragama berhasil menyeimbangkan dan menciptakan suasana damai dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu bentuk tindakan adil dan tidak berpihak ke kanan maupun ke kiri dalam beragama. Ulama indonesia kebanyakan dalam membahas mengenai moderasi beragama selalu mengacu pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang memiliki arti Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan

siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam ayat yang sudah disebutkan terdapat beberapa hal yang perlu kita garis bawahi. Yang pertama adalah kalimat **أُمَّةً** yakni sebagai objek pembicaraan yang dibahas kali ini. Dari sini sudah dapat diketahui bahwa sebenarnya agamanya sudah benar dan sudah moderat sehingga yang di objekkan disini adalah ummatnya. Ketika agamanya sudah moderat maka yang menjadi pertanyaan adalah ummatnya sudah moderat atau belum. Karena terkadang ummat islam belum menjalankan islamnya dengan baik. Bahkan ada diantaranya yang malah memiliki sifat yang bertentangan dengan apa yang sbenrnya menjadi ajaran islam.

Yang kedua adalah kalimat **جَعَلْنٰكُمْ** yang berarti *menjadikanmu semua*. Disini Alah S.W.T menggunakan kalimat *ja'ala* bukan *kholaqo*. Kalimat *kholaqo* disini memiliki arti menciptakan, seperti halnya Allah menciptakan Nabi Adam dengan hanya mengucapkan kalimah *Kun Fayakun* kemudian terciptalah manusia pertama yakni Nabi Adam. As. Sedangkan *ja'ala* memiliki arti menjadikan yang berarti membutuhkan sebuah proses didalamnya. Membutuhkan adanya kesadaran usaha untuk mengupayakan agar sesutu tersebut menjadi nyata adanya sehigga dapat teraktualisasikan. Karena itu adanya moderasi ini dimaksudkan agar manusia dapat merealisasikannya dengan harapan sebagai upaya kita untuk hidup damai berdampingan dengan agama agama yang lain. Karena mungkin saja manusia umat islam ini tidak moderat karena tidak mengupayakan. Oleh sebab itu maka penting

untuk di kaji, didiskusikan, kemudian digerakkan upaya ini agar dapat benar-benar berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Yang ketiga adalah kalimat *وَوَسَطًا* yang dalam bahasa Indonesia berarti wasith, tengah-tengah, atau sering kita sebut dengan kata moderat. Apa itu moderat? Moderat yakni sifat atau cara pandang yang seimbang. Menghindari perilaku yang terlalu ekstrem atau pengungkapan yang tajam. Dalam arti lain moderat ini tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu. Karena dijelaskan juga dalam surat al-a'raf ayat 33 bahwa *إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ* Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Dan sesuatu yang tidak disukai Allah akan menjadi buruk pada diri kita. Sebagai contoh makan saja yang menjadi kebutuhan kita sehari-hari, jika kita tidak moderat maka akan menyakiti kita sendiri karena terlalu banyak makan akan mengakibatkan terkenanya obesitas sedangkan terlalu sedikit makan pun akan mengakibatkan kita terkena penyakit maag.

Tidak hanya sampai disitu, moderat pun termasuk juga pada persoalan agama. Dalam beragama dan dalam beribadah, Nabi Muhammad S.A.W memerintahkan kita untuk tidak berlebihan dalam beribadah seperti yang dilakukan pada sahabat beliau yang bernama Abdullah bin Amr. Beliau ini pernah melakukan ibadah puasa di siang hari namun tidak menunaikan ibadah berbuka di malam harinya. Dan beliau ini melakukan sholat malam pun tanpa didahului tidur sebelumnya. Kemudian dinasehatilah beliau oleh nabi. *"Janganlah kamu memaksakan dirimu untuk beribadah dan janganlah kamu berlebihan dalam melakukannya"*. Sehingga terjadilah sebuah percakapan yang kira-kira isinya begini: *"Wahai Abdullah bin Amr, Apakah benar yang saya dengar bahwa kamu telah menunaikan ibadah puasa setiap hari?"*. Dijawab oleh Abdullah bin Amr, *"Benar Baginda"*. Kemudian nabi berkata lagi, *"padahal puasa itu cukup 3*

hari sebulan untuk sunnahnya.” “Tidak nabi, saya bisa lebih dari itu” Jawab Abdullah. “Baiklah, Kalau begitu puaslah dua kali dalam seminggu pada hari senin dan kamis” namun ditolak lagi nasihat nabi oleh Abdullah. “Tidak nabi, Saya mampu melakukan lebih dari itu.” Sampai akhirnya Abdullah Bin Amr ini pada hari tuanya ia mengalami pengeroposan tulang sehingga ia menyesal mengapa ia dulu tidak menghiraukan apa yang sudah dinasehatkan baginda Rasulullah S.A.W kepadanya.

Lalu kemudian muncullah pertanyaan mengapa dalam beribadah dan beragama pun kita juga dilarang untuk berlebihan? Kembali lagi bahwa allah tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan, sebab itu adalah salah satu ciri-ciri orang kafir. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 77 *قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ* yang artinya, *Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu.”* Maka, karna itulah ummat islam diminta untuk memiliki sikap yang moderat dalam beragama, beribadah, serta dalam hal kehidupan lainnya.

Selanjutnya kita kembali pada moderat atau wasathaniyah. Wasathaniyah ini artinya wasith, yaitu tengah-tengah. Dalam artian kita sebagai ummat islam hendaklah bersikap tengah-tengah dalam menghadapi sebuah permasalahan, tidak dari kanan ataupun dari kiri, sebab jika tidak demikian maka kita akan bias dalam melihat sebuah problem tersebut. Semisal, orang yang melihat gajah dari depan, ia akan berpendapat bahwa gajah adalah hewan yang besar dan panjang belalainya. Sedangkan orang yang melihat gajah dari belakang, ia akan mengatakan bahwa gajah adalah hewan yang besar dan panjang ekornya. Dan dua orang tersebut bisa saja berbeda pendapat hingga bertengkar tentang

bagian tuuh gajah yang mana yang panjang. Kemudian orang yang moderat ia akan melihat gajah dari tengah, dari atas, dan dari samping, kemudian ia memberika penjelasan kepada orang-orang yang berselisih bahwa ternyata gajah adalah hewan yang besar dan memiliki ekor dan belalai yang sama-sama panjang. Oleh karena itu orang yang memiliki sikap dan sifat yang moderat ia cenderung leih bijaksana dalam menghadapi persoalan-persoalan.

Bersikap moderat pun bukan berarti kita hanya bersikap pada tengah-tengah kebenaran dan kebathilan, namun orang yang moderat ia akan bersikap, berpihak pada orang-orang yang benar dan menasehati kepada yang salah. Oleh karena itu orang yang moderat ia cenderung memiliki sifat yang adil dan proporsional dalam bersikap. Adil pun bukan berarti memperlakukan sesuatu sama rata, namun sesuai dengan porsinya.

Kemudian yang ke empat yakni kalimat *عَلَى النَّاسِ* “*atas perbuatan manusia*”. Kalimat ‘*alaa*’ disini menurut para mfasir adalah ‘*alaa istila*’. Artinya orang-orang yang moderat ia harus memiliki ketinggian moral dan kebesaran hati untuk menila, sehingga ia dapat berlaku adil dalam menghadapi sebuah persoalan.

Maka dari itu perlu kembali kita mengkaji dan memahami apa itu moderat maupun moderasi dalam beragama. Sebab tidak cukup bagi kita untuk belajar memahami hanya melalui satu sumber saja. Namun, hendaklah mengkaji dari berbagai sumber. Kemudian menurut beberapa survei yang telah dilakukan di Desa Sumberingin Kidul, ternyata masyarakat tidak hanya memeluk agama Islam saja namun ada juga masyarakat yang memeluk agama Kristen dan Katolik. Namun mayoritas lebih memilih memeluk agama Islam.

Menurut survei pula ternyata di Desa Sumberingin Kidul Ngunut ini terdapat beberapa Ormas yang aktif berjalan. Diantaranya yaitu Ormas NU (Nahdlatul Ulama), LDII, dan Muhammadiyah. Namun, yang paling menonjol diantara beberapa Ormas Ormas tersebut adalah Ormas NU-nya. Menurut para masyarakat sekitar Ormas NU yang paling relevan dalam menerapkan sikap Moderasi beragamanya. Salah satu contohnya yakni adanya toleransi beragama dalam bermasyarakat, saling menghormati antar agama dan tidak mendiskriminasi agama lain.

Dalam Ormas NU ini juga memiliki banom banom yang di naungi seperti IPNU, IPPNU, BANSER, GP ANSOR, dan Perkumpulan Muslimat NU yang semuanya juga aktif berperan dan bergerak di masyarakat. Kebetulan, pemuda-pemuda maupun masyarakat di Sumberingin Kidul yang mengikuti Ormas NU ini sangat aktif dan progresif dalam bersikap moderat dalam bermasyarakat. Diwujudkan dengan adanya banyak kegiatan rutinan masyarakat yang dilaksanakan sampai 3 kali dalam seminggu. Diantaranya rutinan yasinan, manaqiban, latihan Banjari, dan rutinan ibu-ibu fatayat.

# Moderasi Beragama, Mahasiswa dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Sumberingin Kidul



*Fitrianatsany, S.Sos. M.A.*

Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral atau yang disebut sebagai KKN Multisektoral ini merupakan sebuah program yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) dan juga merupakan Mata Kuliah Wajib bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan KKN Multisektoral ini berlangsung pada bulan Februari 2022 yang dilakukan di wilayah Kabupaten Tulungagung. Tema yang diangkat pada KKN Reguler Multisektoral ini adalah *Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal*. Program KKN ini dirancang untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan ataupun teori yang telah didapatkan oleh mahasiswa dibangku perkuliahan dan kemudian mereka tuangkan kepada masyarakat luas. Adanya kegiatan KKN ini berguna untuk mengajarkan kepada mahasiswa dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat. Sebagai bentuk tanggungjawab baik secara moral dan kemanusiaan, mahasiswa perlu berkontribusi kepada masyarakat dengan bekal keilmuan yang mereka miliki.

Kegiatan KKN Reguler Multisektoral ini sebagai respon terhadap perkembangan lembaga yang peduli terhadap kondisi pada saat ini yaitu pada masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, kegiatan KKN Multisektoral ini dilakukan secara *blended learning* atau dilakukan dengan dua cara yaitu offline dan juga online. Kegiatan KKN Reguler Multisektoral merupakan kegiatan KKN yang dilakukan secara berkelompok untuk menggali potensi desa dan melakukan survey moderasi beragama. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan di desa atau lokasi KKN tetapi tidak diperkenankan untuk bermalam atau menginap di lokasi KKN. Hal ini berguna untuk mencegah penyebaran Covid-19 di beberapa wilayah yang berada di Tulungagung.

Selain itu, kegiatan KKN Multisektoral ini sebagai ajang promosi kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipedesaan-pedesaan. Kegiatan KKN yang diadakan oleh LP2M ini dibagi menjadi 3 (tiga) tempat yaitu di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek dan juga di Organisasi Mahasiswa Kedaerahan. Selanjutnya tema KKNpun juga dibuat menjadi 3 (tiga) tema dan disesuaikan dengan tempat atau lokasi KKN mahasiswa. *Pertama*, Membangun Desa Berkelanjutan yang berlokasi di Kabupaten Trenggalek, *kedua*, Reguler Multisektoral yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung dan *ketiga*, Berbasis Komunitas Ormawa yang berlokasi sesuai lokasi Organisasi Mahasiswa Kedaerahan.

Kali ini, penulis dipercaya menjadi Dosen Pembimbing Lapangan atau yang disingkat sebagai DPL dan ditugaskan untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa KKN yang berjumlah sebanyak 35 mahasiswa di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Dari ke 35 (tiga puluh lima) mahasiswa tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa divisi yaitu

divisi moderasi beragama, divisi literasi, divisi berdesa dan juga divisi humas dan pers. Dalam kegiatan KKN ini masing-masing mahasiswa diminta untuk melakukan survey yang berkaitan dengan moderasi beragama di lokasi KKN yaitu di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Hasil survey yang telah mereka lakukan kemudian dituangkan di dalam esai ini sehingga terbentuklah sebuah buku karya mahasiswa yang berjudul Moderasi Beragama di Desa Sumberingin Kidul Coretan dari Mahasiswa.

Sebagai gambaran bahwa umat Islam di Indonesia tetap menjaga moderasi dalam keberagamaan. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam 15 (lima belas) tahun terakhir ini, dunia disibukkan oleh perilaku sebagian kelompok gerakan Islam yang mendukung dan mempraktikkan fanatisme dan ekstrimisme. Maka dari itu, perlu adanya gerakan bersama untuk melakukan moderasi beragama. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai kampus yang berbasis Islam memiliki jargon Kampus Dakwah dan Peradaban, perlu memiliki andil dalam mengkampanyekan jargon tersebut di Masyarakat luas. Oleh sebab itu, mahasiswa diminta untuk membuat konten kreatif dan survey moderasi beragama dan dilakukan secara berkelompok di lokasi KKN.

Sedikit penulis mengambil kesimpulan dari hasil esai yang dilakukan oleh para mahasiswa KKN di Desa Sumberingin Kidul tentang moderasi beragama adalah bahwa di desa ini masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya desa yang digabungkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlillah, yasinan, khotmil Qur'an, Megengan, Suran (malam 1 Suro), Manaqib, Kupatan, Pitonan (tedak sinten) dan kegiatan-kegiatan keislaman seperti rajaban, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya baik

dilakukan oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu baik IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut masih dikerjakan karena mayoritas penduduk Desa Sumberingin Kidul beragama Islam atau sebagian besar masyarakatnya adalah muslim. walaupun tidak dipungkiri ada beberapa kepala keluarga yang lain agama seperti Kristen dan Hindu.

Dengan adanya perbedaan agama di Desa Sumberingin Kidul namun penduduk disana sangat rukun dan toleran terhadap sesama. Mereka saling menghormati dan tidak saling mengganggu dalam peribadatan. Dalam hasil survey tersebut didapatkan bahwa baik antara karang taruna, IPNU, IPPNU saling bekerjasama dan juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti diba'an pada setiap sehabis dhuhur, karang taruna mengadakan kegiatan diba'an yang beranggotakan remaja/pemuda perempuan dan juga ibu-ibu Desa Sumberingin Kidul. Kegiatan tersebut diadakan setiap 2 minggu sekali sehabis dhuhur. Selain itu, setiap Kamis sore ada kegiatan jamaah tahlil atau fatayat yang juga beranggotakan ibu-ibu desa. Selain itu, terdapat kegiatan jamaah tahlil atau yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak yang ada di Desa Sumberingin Kidul setiap malam jumat dan kegiatan berjanji yang diadakan setiap ada warga yang memiliki hajat dirumah seperti kelahiran anak, aqiqah atau kegiatan lainnya.

Dalam kegiatan KKN Reguler Multisektoral ini yang berbasis moderasi beragama, Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga ikut andil dalam kegiatan keagamaan di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung ini dengan mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj yang bekerjasama dengan warga desa, mengadakan perlombaan keagamaan seperti lomba adzan untuk anak-anak TPA/TPQ. Berdasarkan hasil

wawancara, ternyata ada terdapat tokoh agama di Desa Sumberingin Kidul yang mempunyai Pondok Pesantren yang bernama Ibu Siti Dzaidah. Beliau merupakan pemimpin dan juga ustadzah di pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren tersebut dibagi menjadi dua yaitu pondok khusus putra dan pondok khusus putri yang rutin setiap sore melakukan kegiatan belajar TPQ dan mengaji kitab. Sedangkan setiap malamnya digunakan untuk belajar maknahan dan mengaji kitab. Selain kegiatan keagamaan, terdapat kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Sumberingin Kidul yaitu dengan memberikan buku cerita dan juga buku mewarnai untuk anak-anak paud serta mereka juga melakukan kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, kantor desa, dan juga membuat poster serta video profil desa serta melakukan seminar atau webinar tentang digital marketing untuk para pelaku UMKM di Desa Sumberingin Kidul.

Seiring dengan berjalannya kegiatan Mahasiswa KKN di Desa Sumberingin Kidul, mereka juga ikut berperan aktif dalam kegiatan Desa seperti mengikuti atau membantu kegiatan pembagian BLT kepada warga dan kegiatan posyandu baik posyandu anak, posyandu lansia maupun posyandu bagi ibu-ibu hamil. Semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN ini dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat dengan tetap menggunakan masker dan selalu mencuci tangan serta menggunakan handsanitizer untuk mengurangi penyebaran covid-19. Inilah hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa KKN 36 di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dalam coretan esai yang mereka kerjakan dan dijadikan sebuah buku. Semoga informasi yang diberikan oleh para mahasiswa KKN ini nantinya bermanfaat bagi khalayak umum. Terima Kasih.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, B. L. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation in Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.
- Arif, A. (2015, November 09). *Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini*. Retrieved from Ayo Semarang.com: <https://www.ayosemarang.com/netizen/pr-77798964/Menumbuhkan-Sikap-Moderasi-Beragama-pada-Anak-Usia-Dini>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20 (2), 179-192.
- Indonesia, H. P. (n.d.). *Agama yang diakui*. Retrieved from Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Lembaga Studi Advokasi Masyarakat. 2014. DPR RI. Instrumen HAM Nasional
- Massoewang, A. K. (2021). *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*.
- Nugroho, A. S. (2021, Agustus 27). *Filosofi dan Makna dibalik Acara Adat Tedak Siten Bagi Bayi Tujuh Bulan dalam Tradisi Masyarakat Jawa*. Retrieved from Kabar Wonosobo.com: <https://kabarwonosobo.pikiran-rakyat.com/budaya/pr->

- 1562477637/filosofi-dan-makna-dibalik-acara-adat-tedak-siten-bagi-bayi-tujuh-bulan-dalam-tradisi-masyarakat-jawa RI, Badan Litbang. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Statistik, B. P. (n.d.). *Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama yang Dianut Kecamatan Ngunut*. Retrieved from [https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/04/30/2295/pemeluk\\_agama-menurut-desa-dan-agama-yang-dianut-kecamatan-ngunut-2016.html](https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/04/30/2295/pemeluk_agama-menurut-desa-dan-agama-yang-dianut-kecamatan-ngunut-2016.html)